



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROSES PERGESERAN ORIENTASI SEKOLAH
MUHAMMADIYAH: DARI KULIYATUL MUBALIGHIN
MUHAMMADIYAH HINGGA SEKOLAH GURU AGAMA
ATAS (SGAA) MUHAMMADIYAH
PADANG PANJANG, 1951-1959**

SKRIPSI

**Fathiannisa Cesaria
0705040134**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
KEKHUSUSAN SEJARAH INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Proses Pergeseran Orientasi Sekolah Muhammadiyah: Dari
Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah Hingga Sekolah Guru
Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah,
Padang Panjang, 1951-1959**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**FATHIANNISA CESARIA
0705040134**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
KEKHUSUSAN SEJARAH INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 13 Juli 2010



Fathiannisa Cesaria



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fathiannisa Cesaria
NPM : 0705040134
Tanda tangan :



Tanggal : 13 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Fathiannisa Cesaria
NPM : 0705040134
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul Skripsi : Proses Pergeseran Orientasi Sekolah
Muhammadiyah: Dari Kuliyyatul Mubalighin
Muhammadiyah Hingga Sekolah Guru Agama
Atas (SGAA) Muhammadiyah, Padang Panjang
1951-1959.

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dari Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Iman Hilman, M.Hum, S.S

Penguji : Agus Setiawan, M.Si

Pembimbing : Abdurakhman, M.Hum



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2010

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 1965 1023 199003 1 002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathiannisa Cesaria
NPM : 0705040134
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PROSES PERGESERAN ORIENTASI SEKOLAH MUHAMMADIYAH:
DARI KULIYATUL MUBALIGHIN MUHAMMADIYAH HINGGA
SEKOLAH GURU AGAMA ATAS MUHAMMADIYAH, PADANG
PANJANG 1951-1959**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Juli 2010

Yang menyatakan



Fathiannisa Cesaria

KATA PENGANTAR

“Dan hendaklah diantara kamu sekalian ada sekelompok ummah yang berorientasi (menyeru) kepada kebajikan dan (dengan) menyuruh kepada kema'rufan dan (dengan) mencegah kemunkaran; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran :104)

Alhamdulillah. Rasa syukur terucap tatkala perjuangan untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini selesai. Ini semua berkat izin Allah SWT, *Rabb* yang selalu menyertai hamba-Nya, dan dengan usaha yang saya lakukan, tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Indonesia dapat tercapai. Sholawat serta salam tidak lupa tercurah untuk Muhammad Rasulullah SAW, yang dengan tuntunannya, manusia dapat mengimani dan berada di bawah naungan Islam hingga kini.

Skripsi ini merupakan studi mengenai sejarah pendidikan Muhammadiyah di Padang Panjang, Sumatera Barat. Secara spesifik skripsi ini berbicara mengenai perubahan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah menjadi Sekolah Guru Agama Atas di Padang Panjang pada 1951-1959 dan pergeseran yang terjadi dalam perubahan tersebut. Bukan suatu hal yang mudah untuk menelusuri sebuah peristiwa di masa lampau. Dalam penulisan skripsi ini, penulis seringkali tidak mendapatkan sumber yang dicari ataupun kesulitan dalam mengaksesnya. Ada beberapa buku, skripsi, dan edisi Soeara Moehammadijah tahun 1951, yang hingga skripsi ini rampung, belum juga didapatkan. Akan tetapi hal tersebut terobati karena kesempatan penulis untuk datang langsung ke Kompleks Pendidikan dan Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang pada awal Desember 2009 lalu.

Penulis patut bersyukur dengan kemajuan teknologi bernama internet yang dapat membawa penulis kepada Ibu Derliana, wakil kepala MA-Kuliyyatul Mubalighin saat ini. Tanpa kesediaan dan kebaikan hatinya, belum tentu penulis bisa mendapatkan arsip-arsip dan dokumentasi mengenai Kuliyyatul Mubalighin dan berhasil mewawancarai tokoh Muhammadiyah Sumatera Barat yang pernah menjadi guru di Kuliyyatul Mubalighin, Ayah Hasan Ahmad yang tinggal di Ampek Angkek, Bukittinggi. *Insyallah skripsi ini akan segera menyeberang menuju Padang Panjang, Bu.*

Penulis secara khusus mengucapkan syukur kepada Allah karena menjadi anak Papa' dan Mami yang senantiasa menyuplai dorongan, doa restu, dan dana, *jazakumullah khairan katsiir dearest Pap&Mom*. Tambahan terima kasih kepada Papa' yang bersedia menemani penulis bertualang ke Padang Panjang dan sekitarnya juga teteh-teteh yang telah memberikan kebaikan dan kasih sayangnya masing-masing. *Semoga Allah mengampuni kita semua dan mengumpulkan kita kembali di syurga ya*. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada pembimbing skripsi ini, Mas Abdurakhman, M.Hum yang akan segera menjemput gelar doktornya dengan keberkahan (amin), terima kasih untuk arahan, saran, dan petunjuk termasuk kesabaran, keteladanan, dan kekonkritan selama hampir satu tahun ini. Tidak lupa pula, ucapan terima kasih yang besar atas sambutan yang sangat baik dari Ayah Hasan Ahmad dan Ibu. *Anda berdua tidak hanya menerima permintaan wawancara saya dan merelakan arsip-arsip Kuliyatul Mubalighin diperbanyak, melainkan juga memberikan kehangatan ayah-ibu dan keteladanan hidup*. Lalu kepada narasumber kedua yang saya wawancarai pada April 2010, Prof. Yunan Yusuf, saya ucapkan beribu terima kasih atas kesediaan waktunya. Meskipun wawancara kami sempat ditunda dua kali karena ketidakmampuan dari saya sendiri, Prof Yunan Yusuf tetap menerima saya dengan kehangatan dan keramahan khas Guru Minangkabau.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada program studi Ilmu Sejarah FIB UI. Akan tetapi, meskipun tidak terlalu berkaitan, melalui kata pengantar ini penulis ingin pula menyampaikan terima kasih kepada seluruh pengajar di Program Studi Ilmu Sejarah UI dan kepada teman-sahabat-saudara yang telah menambah khasanah dalam diri selama lima tahun menggali ilmu di kampus perjuangan. Kepada kawan-kawan Sejarah 2005, teman seperjuangan di Senat FIB UI 07/08, BEM FIB UI 08, dan BEM UI 09, Kopma FIB UI, Formasi FIB UI, dan saudara-saudara di *dunia persilatan kampus*.

Semoga skripsi ini bisa menambah ilmu bagi para pembaca. Ilmu yang konstruktif untuk kemajuan bangsa dan umat manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Perumusan Masalah	6
1. 3 Ruang Lingkup Masalah	7
1. 4 Tujuan Penelitian	8
1. 5 Metode Penelitian	8
1. 6 Sumber Penelitian	9
1. 7 Sistematika Penulisan	10
BAB 2. PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH	12
2. 1 Kelahiran dan Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah.....	12
2. 2 Reformulasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan.....	19
2.2.1 Dualisme Pendidikan di Indonesia Pada Akhir Abad ke-19	19
2.2.2 Pemikiran Ahmad Dahlan Mengenai Pendidikan Islam.....	21
2. 3. Sekolah Muhammadiyah.....	23
2.3.1 Perkembangan Sekolah Muhammadiyah tahun 1912-1930.....	23
2.3.2 Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Muhammadiyah.....	26
BAB 3. MUHAMMADIYAH KAUMAN PADANG PANJANG 1925-1955. 29	
3. 1 Gerakan Tajdid dan Pendidikan Islam di Minangkabau	29
3. 2 Berdiri dan Berkembangnya Persyarikatan Muhammadiyah di Padang Panjang, Sumatera Barat.....	33

BAB 4. DARI KULIYATUL MUBALIGHIN MUHAMMADIYAH HINGGA SEKOLAH GURU AGAMA ATAS (SGAA) MUHAMMADIYAH 1936-1959.....	45
4. 1 Sejarah Berdirinya Kuliyyatul Mubalighin dan Kuliyyatul Mubaligat Muhammadiyah Kauman Padang Panjang.....	45
4.1. 1 Tabligh School; Cikal Bakal.....	45
4.1. 2 Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah.....	49
4.1. 3 Kuliyyatul Mubalighat Muhammadiyah	53
4. 2 Perkembangan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah 1942-1950.....	56
4.2.1 Masa Pendudukan Jepang.....	56
4.2.2 Masa Agresi Belanda	59
4. 3 Sekolah Guru Agama Atas Muhammadiyah Kauman Padang Panjang 1951-1958.....	61
4.3.1 Perubahan Kuliyyatul Mubalighin menjadi Sekolah Guru Agama Atas....	61
4.3.2 Kurikulum Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah	65
4.3.3 Sekolah Kader Minus Matan Kepribadian Muhammadiyah	69
BAB 5. KESIMPULAN	73
INDEKS	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Artikel “Pendidikan Kemuhamadijahan Jang Telah Hampir Hilang di Perguruan Muhammadiyah”	85
Lampiran 2	Hasil Wawancara dengan H. Hasan Ahmad	87
Lampiran 3	Hasil Wawancara dengan Prof. Dr. Yunan Yusuf.....	89
Lampiran 4	Pendidikan Kemuhammadiyah (Pribadi Muhammadiyah).....	93
Lampiran 5	Susunan Pengurus Pertama Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah	95
Lampiran 6	Periodisasi Pimpinan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang.....	96
Lampiran 7	Kurikulum Kuliyyatul Mubalighin Selama Masa Kolonialisme Belanda Tahun 1936-1942.....	97
Lampiran 8	Kurikulum SGAA Muhammadiyah 1951-1958.....	98
Lampiran 9	Guru-guru Kuliyyatul Mubalighin/Mublighat Muhammadiyah di Padang Panjang 1937-1950.....	99
Lampiran 10	Guru-guru SGAA Muhammadiyah Kauman Padang Panjang 1951- 1959.....	101
Lampiran 11	Jumlah Arbituren dari Tahun 1937-1974.....	102
Lampiran 12	Foto Hasan Ahmad dan Yunan Yusuf	104
Lampiran 13	Foto Pintu Masuk Kompleks Pendidikan dan Pesantren Muhammadiyah, Kauman Padang Panjang.....	105
Lampiran 14	Foto Suasana MA-Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah, Padang Panjang.....	106
Lampiran 15	Kantor Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbandingan Aktivitas Pendidikan dan Tabligh Muhammadiyah di Minangkabau pada tahun 1927 dan 1932	46
Tabel 4.2 Lulusan Tabligh School yang Pertama Tahun 1933	48
Tabel 4.3 Lulusan Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah tahun 1937	53
Tabel 4.4 Lulusan Tabligh School Istri Padang Panjang Tahun 1939.....	55
Tabel.4.5 Jumlah Lulusan Kuliyatul Mubalighin/Mubalighat Muhammadiyah dari tahun 1937-1950.....	60
Tabel 4.6 Perbandingan Kurikulum Sekolah Guru Agama Atas (Mu'alimin Ulya) Padang Panjang dengan Sekolah Guru Atas Negeri.....	66



DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AMS	: <i>Algemeene Middlebare School</i>
EBTANAS	: Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional
CVO	: <i>Cursus Voor Volks Onderwejer</i>
Dt.	: Datuk
HIK	: <i>Hollandse Inlandsche Kweekschool</i>
HIS	: <i>Hollandse Inlandsche School</i>
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
KMM	: Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah
MA	: Madrasah Aliyah
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
Mts	: Madrasah Tsanawiyah
MULO	: <i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i>
Permesta	: Perjuangan Rakyat Semesta
PGA	: Pendidikan Guru Agama
PKO	: Penolong Kesengsaraan Oemat
PRRI	: Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia
SGA	: Sekolah Guru Atas
SGAA	: Sekolah Guru Agama Atas
SGB	: Sekolah Guru Bawah
SGC	: Sekolah Guru C
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SPG	: Sekolah Pendidikan Guru
St.	: Sutan
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UUPP	: Undang-undang tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran
PKI	: Partai Komunis Indonesia

DAFTAR ISTILAH

Abdi Dalem

orang yang bekerja mengabdikan diri dalam kerajaan atau keraton

Aisyiyah

salah satu bagian dalam struktur Muhammadiyah yang fungsinya memajukan kaum perempuan

Bid'ah

upaya untuk memperbanyak ibadah yang tidak dilakukan sebagaimana yang diperintahkan syariat Islam.

Dualisme

aliran/faham yang memandang alam ini terdiri atas dua macam hakekat yaitu hakikat materi dan hakikat rohani. Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas berdiri sendiri, sama asasi dan abadi.

Ijtihad

penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan sesuatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara eksplisit dalam al-Quran dan as-Sunnah

Istimbath

secara harfiah berarti kesimpulan

Kemakrufan

berasal dari kata '*arafa- 'urf-ma 'ruf-ma 'rifah* mengandung arti kebaikan, segala perbuatan atau tindakan dan perkataan yang mendekatkan diri kepada Allah.

Kemunkaran

secara bahasa berarti sesuatu yang tidak dikenal, merupakan sesuatu yang dikenal kejelekannya, berupa perbuatan atau tindakan atau perkataan yang menjauhkan diri dari Allah swt.

Madrasah Aliyah

sekolah Islam setingkat sekolah menengah atas

Madrasah Ibtidaiyah

sekolah Islam setingkat sekolah dasar

Madrasah Tsanawiyah

sekolah Islam setingkat sekolah menengah pertama

Sekolah Gouvernement

penyebutan nama sekolah yang dimiliki Pemerintah Kolonial Hindia Belanda

Khurafat

kepercayaan tanpa pedoman yang sah dan hanya ikut-ikutan nenek moyang.

Menyabuang

bahasa Minang yang berarti menyabung atau mengadu ayam dalam bahasa Indonesia

Mubaligh

orang yang menyampaikan atau melakukan tabligh.

Kursus Guru

Pendamping sekolah guru yang bertujuan memperbaiki mutu guru-guru SD yang belum memiliki ijazah SGB dan memperluas pengetahuan guru -guru SR yang telah memiliki ijazah SGB yang sederajat, sehingga dapat mencapai SGA.

Sekuler

sifat yang dapat menunjang kebebasan beragama dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan serta tidak menganakemaskan sebuah agama tertentu

Surau

pusat pendidikan Islam di Minangkabau yang bertempat di mushola

Tabligh

secara bahasa berarti menyampaikan, membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan. secara istilah berarti salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut dan umatnya.

Urang Awak

sebutan bagi orang-orang asli dari Minangkabau

Zending Kristen

misionaris Kristen



ABSTRAK

Nama : Fathiannisa Cesaria
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul Skripsi : Proses Pergeseran Orientasi Sekolah Muhammadiyah: Dari Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Hingga Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah, Padang Panjang, 1951-1959

Skripsi ini membahas tentang bergesernya orientasi sekolah Muhammadiyah pada studi kasus sekolah Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah di Padang Panjang. Sekolah ini merupakan sekolah kaderisasi Muhammadiyah di Sumatera Barat yang berubah menjadi Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah pada tahun 1951-1959. Dalam kurikulum SGAA, pengajaran keislaman tetap diberikan bersama dengan pengajaran pengetahuan umum dan pendidikan keguruan. Akan tetapi kurikulum SGAA meniadakan mata pelajaran Kemuhammadiyah yang merupakan roh bagi kader dan amal usaha Muhammadiyah. Penulis melihat pergeseran orientasi dalam kasus ini terjadi manakala sekolah Muhammadiyah mulai meninggalkan nilai-nilai Kemuhammadiyah dan lebih mengusahakan agar sekolah tetap diminati.

Kata Kunci: Kuliyyatul Mubalighin, Sekolah Guru Agama Atas, Muhammadiyah. pendidikan kemuhammadiyah.

ABSTRACT

Name : Fathiannisa Cesaria
Study Program : Ilmu Sejarah
Title : The Disorientation of Muhammadiyah School: From Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah up to Sekolah Guru Agama Atas/SGAA (Islamic Teacher High School) Muhammadiyah, Padang Panjang, 1951-1959

This research explains about the disorientation of Muhammadiyah School on a case study of Kuliyyatul Mubalighin school in Padang Panjang. This school is a kaderisation school of Muhammadiyah at West Sumatera which change into Sekolah Guru Agama Atas (Islamic Teacher High School) Muhammadiyah on 1951-1959. SGAA curriculum had a complete Islamic education, Arabic language, educational programs and teaching practices. But the education of Muhammadiyahism values -as the basic spirit of Muhammadiyah- had not been taught. In the research analysis, the disorientation happened when Muhammadiyah school begin to leave its education of Muhammadiyahism values and prefer to defend the school's existence.

Key words : Kuliyyatul Mubalighin, Sekolah Guru Agama Atas, Muhammadiyah, education of Muhammadiyahism values

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Muhammadiyah adalah suatu organisasi berdasarkan Islam, sosial, dan kebangsaan yang pengaruhnya sangat luas di Indonesia. Organisasi ini telah memberikan banyak kontribusi pada bangsa sejak sebelum Perang Dunia II meletus hingga hari ini, baik itu dalam bidang pendidikan dan pengajaran, keagamaan, sosial kemasyarakatan, politik, pemberdayaan perempuan hingga kepemudaan. Muhammadiyah dikatakan pula sebagai organisasi terkaya dengan segala bidang dan usaha yang dimilikinya tersebut di seluruh wilayah Indonesia dan sekitarnya.

Tujuan dasar Muhammadiyah yang tidak berubah sejak didirikannya ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹ Pendidikan dan pengajaran yang terpadu dengan ajaran Islam menjadi ujung tombak tercapainya tujuan tersebut. Hingga kini, jumlah sekolah Muhammadiyah mulai dari kota besar sampai daerah terpencil amatlah banyak. Sebagai bagian dari gerakan dakwah Islam, sekolah-sekolah Muhammadiyah memiliki peran dan visi tersendiri sebagai wadah kaderisasi. Keberhasilan gerakan dakwah Muhammadiyah adalah keberhasilan penyelenggaraan sekolah-sekolahnya.

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 M atau 8 Dzulhijjah 1330 H oleh KH. Ahmad Dahlan dan berpusat di Yogyakarta. Saat berada di Tanah Suci untuk menunaikan haji, ia mengalami banyak transformasi pemikiran.² Betapa tidak, selama lima tahun berada di tempat Islam lahir dan berkembang tersebut, ia kembali memperdalam ilmunya mengenai Islam, seperti ilmu *fiqh*, ilmu *nahwu* (sintaksis Bahasa Arab), ilmu *falaq* (astronomi dan geografi), ilmu *qira'ah* (seni membaca Al Quran) dan ilmu hadist. Selain itu, KH Ahmad Dahlan pun sempat secara reguler mengadakan hubungan dan membicarakan berbagai masalah sosial-keagamaan, termasuk masalah yang terjadi di Indonesia dengan para ulama, termasuk ulama

¹ MT. Arifin *Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. Pustaka Jaya. Jakarta. 198

² KH. Ahmad Dahlan melakukan ibadah haji selama dua kali. Pada 1883-1888, ia menunaikan ibadah haji yang pertama. Semasa di tanah suci ia belajar kepada banyak ulama, ilmu hadits belajar kepada Kyai Mahfudh Termas dan Syekh Khayat, ilmu qiraah kepada Syekh Amien dan Sayid Bakri Syatha, ilmu falaq pada K.H. Dahlan Semarang, dan pada Syekh Hasan tentang mengatasi racun binatang. Ibadah hajinya yang kedua dilaksanakan pada tahun 1903, ia kembali memperdalam ilmu agamanya kepada guru-guru yang telah mengajarnya saat haji pertama. Ia pun belajar fiqh kepada Syekh Saleh Bafadal, Syekh Sa'id Yamani, dan Syekh Sa'id Babusyel. Ahmad Dahlan belajar ilmu hadits pada Mufti Syafi'i, ilmu falaq pada Kyai Asy'ari Bawean, ilmu qiraat pada Syekh Ali Misri Makkah.

Indonesia yang telah lama bermukim di Arab Saudi. Tujuannya sederhana saja, ia berkeinginan untuk memajukan Islam di Indonesia.

Pada tahun 1909 KH. Ahmad Dahlan bergabung menjadi anggota Budi Utomo, sebuah organisasi yang didirikan kaum intelektual yang mengenyam pendidikan Barat. Dengan anggota yang cukup signifikan dan luasnya cakupan, organisasi ini dipandang potensial oleh Ahmad Dahlan dalam usaha dakwah Islamnya. Bahkan dalam perkembangannya, Budi Utomo berperan penting dalam pendirian Muhammadiyah. Ia menunjukkan gagasannya mengenai pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dalam sekolah dengan memberikan masukan agar pengajaran agama Islam diberikan di sekolah model *gouvernement* yang juga dikelola oleh Budi Utomo. Tidak perlu waktu lama, gagasan ini pun disetujui. Ia kemudian diangkat sebagai pengajar agama Islam di *Kweekschool* Jetis, Yogyakarta, dan di *Osvia*, Magelang. Tidak hanya itu, Ahmad Dahlan pun diberikan tugas untuk memberikan pengajian bagi para pengurus dan anggota Budi Utomo pada waktu-waktu tertentu. Pada sekitar tahun 1910, untuk memperluas ruang gerak dakwahnya, Ahmad Dahlan juga menjadi anggota *Jamiat Khair*, organisasi Islam yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan dan mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab.

Pandangan Ahmad Dahlan mengenai pendidikan didorong oleh pikiran-pikiran Rasyid Ridla tentang pendidikan integralistik yang menyatukan ilmu umum dengan ilmu agama.³ Di Indonesia sendiri pada saat itu tengah terjadi dualisme pendidikan yang menghasilkan individu yang timpang kepribadiannya.⁴ Baginya sekadar mengajar di sekolah pemerintah dan berorganisasi tidaklah cukup dalam mewujudkan gagasan tersebut. Ia pun mendirikan sebuah sekolah yang sistem dan metodenya meniru sekolah Belanda dengan pendidikan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan sekaligus. Sekolah pertama itu dimulai dengan 8 orang siswa, bertempat di ruang tamu rumah Ahmad Dahlan yang berukuran 2,5 m x 6 m, ia sendiri bertindak sebagai guru sekaligus pengelola.

Perkembangan upaya-upayanya dalam bidang pendidikan tersebut membuatnya sadar bahwa cita-citanya ini perlu didukung oleh sebuah organisasi yang rapi. Organisasi Muhammadiyah pun dirikan pada 18 November 1912 dengan dasar menyebarkan *kema'rufan* dan mengeliminasi *kemunkaran* dengan basis pendidikan. Sejak didirikan, Muhammadiyah terus mengembangkan usaha pendidikan dan

³ *Ibid.* Hal 206

⁴ Cita-cita pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelekt" atau "intelekt-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

pengajaran sambil terus melebarkan sayap amal usahanya diberbagai bidang. Seiring dengan perkembangan itu, Muhammadiyah yang mendapat status Badan Hukum dari Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1914⁵ dengan segera meresmikan cabang-cabangnya yang telah berkembang di Yogyakarta dan sekitarnya.

Pada tahun 1925, Muhammadiyah mulai menjejakkan kakinya di luar Pulau Jawa. Muhammadiyah yang berdiri di Minangkabau ini menjadi titik tolak bagi tersebarnya organisasi ini di berbagai wilayah di Indonesia. Tidak mengherankan karena salah satu sekolah tertua di luar Pulau Jawa yang menjadi urat nadi kaderisasi Muhammadiyah berada di tanah Minangkabau yang memiliki sejarah panjang dan cemerlang mengenai pendidikan Islam. Sekolah ini adalah Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah, Padang Panjang.

Kuliyyatul Mubalighin merupakan salah satu madrasah setingkat sekolah menengah atas yang bertujuan membentuk kader Muhammadiyah: *mubaligh* yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib Jumat, menghasilkan guru sekolah tingkat menengah tsanawiyah, dan membentuk kader pimpinan Muhammadiyah dan pemimpin masyarakat.⁶ Sejak didirikan, Kuliyyatul Mubalighin sudah menggunakan sistem pendidikan modern, dengan tenaga pengajar handal baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Sampai tahun 1942 sudah ada 111 alumni yang berasal dari Aceh, Sulawesi, dan Kalimantan.⁷

Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah ini adalah satu dari beberapa sekolah pencetak kader Muhammadiyah. Maka selain menyelaraskan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum, praktek kepemimpinan dan *mubaligh* pun dilakukan sedemikian rupa. Sementara siang hari siswa bersekolah, pagi harinya, mereka praktek mengajar di madrasah ibtidaiyah dan surau Muhammadiyah. Lalu pada sore harinya diisi dengan agenda kepanduan dan malam harinya tabligh.⁸ Siswa-siswa yang baru tamat diutus untuk mengembangkan Muhammadiyah di seluruh tanah air. Dari sinilah paham Muhammadiyah disiarkan lebih luas lagi. Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah turut memainkan peranan penting bersama pemimpin–pemimpin dari Yogyakarta untuk membentuk citra dan gerak Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

Sampai kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Muhammadiyah dengan segala amal usahanya terus berkembang dengan pesat di seluruh Indonesia. Meskipun

⁵ Melalui surat Ketetapan Pemerintah Kolonial Belanda No. 81 tanggal 22 Agustus 1914

⁶ _____, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1997. Hal 112

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*. Hal.113

Muhammadiyah secara tidak langsung berpartisipasi di bidang politik, amal usahanya diberbagai bidang, termasuk penyelenggaraan sekolahnya semakin berkembang, baik dari segi mutu dan jumlah, serta tetap diminati. Sementara dalam upaya penyelenggaraan negara, Pemerintah Indonesia pun berbenah di bidang pendidikan dan pengajaran dengan melaksanakan Kongres Pendidikan di Solo pada 1947 yang diteruskan dengan dibentuknya Panitia Pembentukan Rencana Undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran pada 1948 dan 1949. Pada tahun 1950 oleh Menteri PP dan K, Ki S.Mangunsarkoro rencana undang-undang ini pun diresmikan menjadi Undang-undang No.4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran.⁹

Dari undang-undang ini, pokok pendidikan dan pengajaran di Indonesia mulai diberlangsungkan dengan lebih sistematis dan terarah. Hal yang menjadi konsentrasi utama pada saat itu adalah penyelenggaraan pengajaran rendah dan pendidikan guru. Upaya yang dilakukan diantaranya menambah jumlah sekolah rakyat (SR), memperbaiki tingkat dan mutu pendidikan, menambah dan memperbaiki infrastruktur, dan yang paling penting, memenuhi kekurangan tenaga guru. Tercatat, pada tahun 1950, kekurangan tenaga pengajar mencapai 20.816 orang.¹⁰ Demi memenuhi kebutuhan guru yang amat mendesak ini, sekolah guru pun dibuat beberapa macam, yakni Sekolah Guru Atas¹¹, sekolah guru B¹², dan sekolah guru C¹³, dengan tambahan kursus guru.¹⁴

Pada tahun-tahun ini, sebagai sekolah swasta, Muhammadiyah pun melakukan berbagai penyesuaian agar selaras dengan Pemerintah RI yang baru terbentuk kembali. Hal inilah yang terjadi pada Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah yang dapat dilihat pada Majalah Suluh Pendidikan Muhammadiyah No.2 tahun II tahun 1955. Dalam salah satu artikelnya yang

⁹ I Djumhur dan Drs. H. Danusuparta. *Sejarah Pendidikan Untuk PGA 6 Tahun; SPG; KPG dan Sekolah – sekolah/Kursus-kursus Guru Sederajat*. CV Ilmu Bandung, Bandung. 1976. Hal 203.

¹⁰ *Ibid.* Hal 211

¹¹ Sekolah Guru Atas (SGA), sekolah setingkat sekolah menengah atas yang lama pelajarannya 3 tahun. Lulusannya diproyeksikan menjadi guru setingkat sekolah menengah pertama (SMP). Siswa yang dapat diterima pada SGA adalah pemegang ijazah SMP Negeri, tamatan SGB Negeri, dan murid SGB kelas III yang naik kelas IV melalui seleksi. Mulai tahun 1964 SGA diubah menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG)

¹² Sekolah Guru B (SGB) atau sekolah guru empat tahun adalah sekolah dengan kurikulum SMP ditambah kurikulum kejuruan (guru) 1 tahun. Siswa yang diterima di SGB adalah tamatan SR yang lulus ujian masuk SMP. Pada akhir tahun 1960/1960 SGB ditiadakan.

¹³ Sekolah Guru C (SGC) atau SG 2 tahun adalah sekolah yang memberikan pendidikan selama 2 tahun kepada lulusan SR. Usaha ini hanya berjalan satu setengah tahun karena kurang dukungan dari masyarakat.

¹⁴ Kusus Guru dibuat dengan tujuan memperbaiki mutu guru – guru SD yang belum memiliki ijazah SGB dan memperluas pengethuan guru – guru SR yang telah memiliki ijazah SGB yang sederajat, sehingga dapat mencapai SGA.

berjudul “Pendidikan Kemuhamadijahan Jang Telah Hampir Hilang di Perguruan Muhammadiyah”, disebutkan:

“Setelah penjerahan kedaulatan dimana-mana orang ramai menukar bentuk dan nama sekolah-sekolah, nama yang terambil dari Arabic itu dianggap sudah kolot, semua di-Indonesiakan hingga banjak toko-toko kekurangan persediaan tjat untuk meladeni pengurus-pengurus sekolah berbagai tempat. Dalam sebentar waktu sadja semua kata-kata madrasah telah habis bertukar dengan SMP., SMI, PGA, SGA dan banjak lagi “Disaat itu pulalah pendukung-pendukung Kulijatulmuballighin dan Kulijatulmubalighaat Muhammadiyah merasa nama dan bentuknya sudah ortodok. Pengemudi perguruan tersebut menguburkan sekolah jang ditjintai itu dan membangun SGA diatas puseranja. Dari pihak peladjar-peladjar dan pemuda-pemuda mendapat pertentangan jang se-haibat-haibatnja: sebanjak 33 orang peladjar kelas tertinggi meninggalkan sekolah”¹⁵

Perubahan nama sekolah sebetulnya bukan hal yang aneh dalam tubuh Muhammadiyah. *Kweekschool Muhammdijah* di Yogyakarta berdiri pada 1918 mendapat kritik dari warga Muhammadiyah mengenai penamaan sekolah guru tersebut. Karena meskipun sistem pengajaran yang berlaku adalah sistem kelas seperti yang diterapkan pada sekolah Belanda, tetapi tujuan, kurikulum, dan ijazahnya jelas berbeda. Penamaan dianggap sebagai citra tersendiri yang dapat menjadi gambaran mengenai sekolah tersebut. Maka pada tahun 1941, berdasarkan hasil kongres Muhammadiyah ke-23 yang berlangsung 19-25 Juli 1934 di Yogyakarta, nama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah resmi menggantikan *Kweekschool Muhammdijah*, bahkan tetap dipergunakan hingga sekarang.¹⁶

Sementara itu perubahan yang terjadi pada Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1951 justru sebaliknya. Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah berganti menjadi Sekolah Guru Agama Atas Muhammadiyah. Perubahan yang terjadi ini memang tidak ada sangkut pautnya dengan kolonialisme Belanda, tetapi perbedaan tujuan, sistem, dan kurikulum antara sekolah Muhammadiyah dengan Sekolah Guru Atas pastilah berlaku.

¹⁵ Abdullah Rahman, “Pendidikan Kemuhamadijahan Jang Telah Hampir Hilang di Perguruan Muhammadiyah”. Majalah Sulup Pendidikan Muhammadiyah no.2 th.2 1955

¹⁶ _____, "Sejarah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta". diunduh dari [www. muallimin.org](http://www.muallimin.org).

Meskipun istilah Sekolah Guru Agama Atas yang dipergunakan adalah bentuk penyesuaian kurikulum Sekolah Guru Atas dengan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah, dalam artikel di atas disebutkan bahwa Pendidikan Kemuhammadiyah jauh berkurang dari sebelumnya. Hal ini bahkan menimbulkan protes dari tiga puluh tiga pelajar tingkat tertinggi dengan bentuk meninggalkan sekolah. Pendidikan Kemuhammadiyah sendiri adalah roh dari para kader Muhammadiyah, maka jika sekolah kaderisasi kelas Kuliyyatul Mubalighin yang kemudian berubah menjadi Sekolah Guru Agama tidak mencantumkan mata pelajaran ini dalam kurikulumnya, sudah sepantasnya sebuah pertanyaan dilayangkan, “Mau dibawa kemana Sekolah Muhammadiyah?”.

Perubahan yang bukan sekedar nama ini menyimpan tanda tanya mengenai keteguhan Muhammadiyah memegang cita-cita dan gagasan KH. Ahmad Dahlan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada sekolah Muhammadiyah secara umum, maupun Kuliyyatul Mubalighin secara khusus. Apalagi Kuliyyatul Mubalighin merupakan sekolah kaderisasi yang ikut serta membangun persyarikatan ini.

1.2 Perumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah proses terjadinya perubahan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah hingga menjadi Sekolah Guru Agama Atas Muhammadiyah di Padang Panjang tahun 1951-1959. Untuk membahas permasalahan dengan lebih mendalam, maka diajukanlah pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. bagaimanakah gagasan dan cita-cita pendidikan Muhammadiyah?
2. apakah yang dimaksud dengan pendidikan Kemuhammadiyah dan bagaimana pemberlakuan pendidikan ini dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah?
3. bagaimanakah terjadinya perubahan dari Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah menjadi Sekolah Guru Agama Atas Muhammadiyah?
4. bagaimanakah dampak yang timbul dari perubahan nama tersebut dan bagaimana cara para pengurus sekolah dalam menangani permasalahan yang tersebut?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Judul penelitian ini adalah “Proses Pergeseran Orientasi Sekolah Muhammadiyah: Dari Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Hingga Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah, Padang Panjang, 1951-1959”. Judul ini dipilih karena adanya unsur pergeseran orientasi dalam Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah manakala berubah menjadi Sekolah Guru Agama Atas (SGAA). Indikasinya adalah protesnya tiga puluh tiga siswa KMM kelas tertinggi sebagai bentuk protes dan tidak adanya mata pelajaran Kemuhammadiyah dalam kurikulum SGAA. Batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1951-1959. Tahun 1951 menjadi tahun periode awal penelitian karena pada tahun ini SGAA Muhammadiyah secara resmi berdiri menggantikan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah. Penetapan tersebut sesuai dengan Konferensi Pengajaran Muhammadiyah Wilayah Sumatera Tengah pada 1 Mei 1951 di Padang Panjang untuk merubah nama sekolah dan kurikulumnya. Sementara batasan akhirnya adalah tahun 1959, ketika PRRI/Permesta mulai bergejolak di Sumatera Barat. Pada saat itu, tidak sedikit penggiat Muhammadiyah Padang Panjang yang melibatkan diri dalam PRRI/Permesta. Kondisi tersebut tidak memungkinkan untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar sehingga sekolah ini ditutup. Setelah rehabilitasi, sekolah ini baru kembali melangsungkan aktivitasnya pada tahun 1963 dengan menggunakan nama Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah kembali.

Untuk batasan spasial, penulisan ini lebih memusatkan perhatian pada wilayah Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang. Wilayah ini menjadi wilayah persekolahan yang memiliki prestasi dan reputasi yang baik dalam bidang pendidikan. Sebagian besar putera Sumatera yang ingin melanjutkan sekolah agama memilih wilayah Padang Panjang. Alasannya di wilayah ini selain terdapat perguruan Muhammadiyah yang memiliki berbagai jenjang pendidikan, terdapat pula Perguruan Sumatera Thawalib dan Diniyah Padang Panjang. Selain itu, Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah yang berada di Padang Panjang ini menjadi salah satu tulang punggung kaderisasi persyarikatan ke luar wilayah Pulau Jawa. Tercatat lulusan-lulusan sekolah ini berhasil memajukan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, Kalimantan, dan Serawak.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperkaya khasanah penulisan mengenai pendidikan Islam pada pertengahan abad ke-20, khususnya mengenai pendidikan Muhammadiyah. Dengan begitu pembaca dapat melihat Muhammadiyah

dari sudut pandang pendidikan yang merupakan urat nadi kaderisasi dari kemajuan persyarikatan ini.

Tidak sedikit artikel dalam berbagai media yang berisi otokritik mengenai pendidikan Muhammadiyah pada masa pasca revolusi hingga hari ini. Ketidakpuasan tiga puluh siswa kelas tertinggi Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah yang memutuskan untuk keluar pada tahun 1954 pun menggelitik rasa penasaran penulis. Perubahan yang terjadi ini untuk menjadi lebih “Indonesia”, tuntutan sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih mutakhir, atau mempertahankan eksistensi sekolah Muhammadiyah. Perubahan yang esensial seperti mengganti nama dan menyesuaikan kurikulum tentunya menarik untuk diteliti. Terakhir, penelitian ini juga menjadi salah satu syarat bagi selesainya studi penulis pada Program Studi Sejarah FIB UI, untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora.

1.5 Metode Penelitian

Metode sejarah adalah alat yang digunakan dalam penelitian dan penulisan sejarah yang meliputi empat tahapan. Tahap pertama adalah tahap heuristik, yang merupakan tahap pencarian, penelusuran, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian ini. Pencarian sumber-sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Sumber-sumber yang diperoleh berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang ditemukan berupa majalah sezaman dan wawancara dengan tokoh sezaman. Sumber sekunder yang berhasil penulis kumpulkan berupa buku-buku, artikel, skripsi, tesis, dan laporan seminar atau lokakarya dan tulisan-tulisan yang tidak diterbitkan. Sumber-sumber sekunder yang menunjang penulisan ini didapat dari berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Kebudayaan dan Pariwisata RI di Galeri Nasional, Perpustakaan Pemda DKI Jakarta, dan Perpustakaan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama di Bayt Al Quran TMII dan perpustakaan Kantor PP Muhammadiyah di Jalan Menteng Raya No.62.

Tahap kedua metode sejarah yang harus dilakukan adalah kritik terhadap data-data yang telah dikumpulkan, baik sumber primer maupun sekunder. Hal ini dilakukan dengan menguji melalui perbandingan dengan beberapa sumber yang relevan. Dari proses kritik ini diharapkan diperoleh fakta-fakta sejarah sebagai bahan penulisan yang memiliki kredibilitas sebagai sumber.

Tahap interpretasi merupakan tahap ketiga yang harus dilakukan. Melalui tahap ini penulis berusaha melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta dan memberikan

makna pada setiap fakta yang telah diperoleh untuk dapat merekonstruksikannya kedalam bentuk tulisan. Tahap yang terakhir dari metode ini adalah historiografi. Ini adalah tahap akhir dari seluruh rangkaian metode yakni penulisan. Fakta-fakta yang telah diseleksi dan dikelompokkan kemudian disusun sehingga dapat menggambarkan hal-hal yang menjadi perumusan masalah. Tahap ini adalah proses pendeskripsian sebuah peristiwa yang memiliki makna dan ditulis secara sistematis.

1.6 Sumber Penelitian

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini ada dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Untuk memperkuat kredibilitas penulisan ini penulis tentunya berusaha menemukan sumber primer sebagai sumber data. Sumber primer itu berupa arsip-arsip/dokumentasi dalam terbitan resmi Muhammadiyah seperti Majalah Suluh Pendidikan Muhammadiyah tahun 1955, Almanak Muhammadiyah 1956, Soera Muhammadiyah. Selain itu, penulis juga mendapatkan makalah laporan berjudul “Sejarah Pendidikan Muhammadiyah u.i Sejarah Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah, Kauman Padang Panjang” yang ditulis H. Hasan Ahmad pada tahun 1975. Makalah ini disusun atas permintaan dari Tim Penulisan Sejarah Muhammadiyah, PP Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam makalah ini penulis mendapatkan beberapa dokumen seperti kurikulum Kuliyatul Mubalighin semasa penjajahan Belanda, kurikulum SGAA Muhammadiyah, dan kurikulum Kuliyatul Mubalighin tahun 1974. Dari sumber ini diketahui pula daftar nama guru-guru, siswa, dan kontribusi yang pernah mereka berikan.

Demi menelusuri lebih dalam mengenai Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah tahun 1951-1958, penulis berkesempatan mewawancarai tokoh Muhammadiyah Sumatera Barat yakni H. Hasan Ahmad dan Prof. Dr. Yunan Yusuf. H. Hasan Ahmad adalah guru yang mengajar sejak 1950an sampai 1970an di Kuliyatul Mubalighin. Ia pun sempat menjadi wakil Kepala Sekolah Guru Agama Atas Muhammadiyah Padang Panjang pada 1964-1975. Sesuai keterangan dari Pengurus Kuliyatul Mubalighin saat ini, ia adalah satu-satunya guru yang masih hidup pada masa 1951-1959. Tokoh yang diwawancarai lainnya adalah Prof. Dr. Yunan Yusuf, murid Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah tahun 1969-1972 dan saat ini menjadi Ketua Pembina Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang.

Sumber sekunder yang digunakan sebagai referensi utama diantaranya karya MT. Arifin, berjudul *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987, buku yang ditulis oleh Alfian yang berjudul

Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist-Organization Under Dutch Colonialism. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989, buku yang merupakan tesis Alwi Shihab berjudul *Membendung Arus : Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1998, dan buku yang berupa catatan harian Ahmad Syuja', berjudul *Islam Berkemajuan, Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Banten: Al Wasath. 2009

Khusus mengenai Muhammadiyah di Padang Panjang, Sumatera Barat, penulis menggunakan referensi buku *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, buku karya Hamka yang berjudul *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Umminda. 1982, dan buku tulisan Drs. Mardjohan yang berjudul *Embrio Muhammadiyah ada di Kauman Padang Panjang*. Padang Panjang: Perguruan Kauman Padang Panjang, 2006. Sementara itu buku rujukan utama mengenai sejarah pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia, diantaranya buku karya I Djumhur dan Drs. H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan untuk PGA 6 Tahun; SPG; KPG dan Sekolah-sekolah/Kursus-kursus Guru Sederajat*. Bandung: CV Ilmu Bandung, 1976, dan buku tulisan Prof. Dr. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.

Terakhir, terdapat pula dua artikel relevan yang berhasil penulis unduh via internet pada tahun 2009 yakni artikel berjudul *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, Tinjauan Historis dan Praksis*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, yang ditulis dua dosen UMS, Mohamad Ali dan Marpuji Ali. Artikel lainnya adalah tulisan dari Mardanas Safwan yang diedit oleh Sutrisno Kutoyo, berjudul *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Sumatera Barat. Padang. 1981.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang berjudul *Pergeseran Orientasi Sekolah Muhammadiyah: Dari Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah ke Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah, Padang Panjang 1951-1959* ini dibagi dalam lima bab. Bab 1 adalah bab pendahuluan yang akan memaparkan beberapa hal pokok seperti latar belakang permasalahan, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, sumber sejarah dan sistematika penulisan yang menjadi pengantar penulisan ini.

Bab kedua membahas mengenai pendidikan Muhammadiyah. Diawali dengan penjelasan mengenai kelahiran Muhammadiyah dan sejarah singkat tokoh pendirinya, bab ini kemudian dilanjutkan ke subbab mengenai gagasan reformulasi pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang termaktub dalam amal usaha Muhammadiyah. Subbab selanjutnya menjelaskan penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah seperti tujuannya, usaha-usaha pendidikannya, ciri khas sekolah Muhammadiyah, dan jenis-jenis sekolahnya. Hal yang terpenting dari bab ini adalah pemaparan mengenai Pendidikan Kemuhammadiyah yang merupakan ciri khas sekolah Muhammadiyah.

Pada bab tiga dibahas tentang perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Barat, terutama di Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang. Dalam subbab pertama, dijelaskan mengenai pendidikan Islam di Sumatera Barat sebagai latar belakang pesatnya perkembangan Muhammadiyah di sana. Kemudian, subbab selanjutnya memaparkan awal mula masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Bumi Minang. Kemudian pembahasan pada subbab terakhir meliputi sejarah dan kiprah Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang sejak berdirinya hingga tahun 1955.

Selanjutnya, bab empat membahas sejarah dan perkembangan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah dari cikal bakalnya hingga berubah menjadi SGAA. Subbab pertama adalah bahasan mengenai cikal bakal Kuliyyatul Mubalighin dan kiprahnya menjadi satu-satunya sekolah kader dan *mubaligh* Muhammadiyah yang berada di luar Pulau Jawa. Kemudian pembahasan berlanjut pada perkembangan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah sejak 1936, masa pendudukan Jepang, hingga masa revolusi. Sebagai inti dari skripsi ini, pembahasan dilanjutkan pada perubahan Kuliyyatul Mubalighin menjadi Sekolah Guru Atas tahun 1951-1959. Bagaimana perubahan itu berlangsung dan implikasi yang timbul.

Dalam bab terakhir, yakni bab lima dipaparkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan melalui tahap metode sejarah, sehingga melalui kesimpulan di dapat sesuatu pengetahuan baru atau makna dari sebuah fakta sejarah.

BAB 2

PENDIDIKAN KEMUHAMMADIYAHAN

2.1 Kelahiran dan Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah

Sejak dekade pertama dan kedua abad 20, bermunculan gerakan yang kini dikenal dengan gerakan modernis Islam seperti Muhammadiyah, Sarekat Islam, Al Irsyad, dan Persis. Munculnya gerakan-gerakan tersebut merupakan respon dari kondisi sosial-politik-kultural masyarakat Indonesia pada masa itu yang dapat dikatakan mengalami kemunduran. Muhammadiyah sendiri merupakan salah satu organisasi yang masih berdiri dan kuat pengaruhnya sampai sekarang.

Alwi Shihab dalam buku *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, merupakan disertasinya, menyatakan bahwa kelahiran Muhammadiyah adalah salah satu perwujudan yang jelas mengenai perlawanan kaum muslim terdidik terhadap kolaborasi penguasa kolonial dengan misi Kristen.¹ Bagi Alwi Shihab, KH. Ahmad Dahlan memandang kemunduran umat Islam disebabkan oleh kehidupan agama yang tidak murni, pendidikan agama yang tidak efisien, adanya kegiatan misionaris Kristen, dan adanya sikap masa bodoh dan anti-agama dari kalangan intelegensia.² Hal ini senada dengan cerita H.A. Karim Amarullah mengenai KH. Ahmad Dahlan kepada Hamka dalam buku *Ayahku*. Dalam ceritanya tergambar latar belakang yang mendorong Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.

HA. Karim Amarullah bercerita kepada Hamka:

“KH. Ahmad Dahlan kecewa sekali melihat kekolotan yang meliputi tanah Jawa dalam soal Islam. Faham-faham salah tentang agama masih mendalam. Kaum Kristen bertambah maju. Kiyahi ini berusaha hendak membangkitkan Islam dengan cara baru, yaitu membuat pelajaran pondok dengan secara sekolah, sehingga jalan pengajaran beraturan. Cara pondok lama saja, tidak akan dapat dipertahankan lagi. Muhammadiyah ketika itu masih kecil, KH. Ahmad Dahlan meminta izin kepada Ayah menyalin karangan-karangan Ayah dalam Al Munir ke dalam bahasa Jawa

¹ Alwi. Shihab. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesi*. Mizan. Jakarta. 1998.

² *Ibid.*

untuk diajarkan kepada murid-muridnya. Beliau mengajar di sekolah-sekolah Gubernemen Belanda”³

Praktek sinkretisme dalam masyarakat Jawa terlihat dari tidak dipisahkannya antara adat istiadat dengan agama, sedang di kalangan ortodoks praktek keagamaan rusak karena munculnya sikap dan perilaku *bid'ah* dan *khurafat*.⁴ *Bid'ah* biasanya muncul karena keinginan untuk memperbanyak ibadah, tetapi kurang pengetahuan, maka dari itu ibadah yang dilakukan tidak sebagaimana yang diperintahkan syariat Islam. Sedangkan *khurafat* adalah kepercayaan tanpa pedoman yang sah, melainkan hanya ikut-ikutan nenek moyang.

Dalam kiprahnya memajukan Islam, Muhammadiyah memainkan peranan sebagai agen perubahan sosial sekaligus kekuatan politik yang paling menonjol sebagai pembendung aktif misi-misi kristenisasi di Indonesia.⁵ Usaha yang dilakukan diantaranya dengan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi *Zending* Kristen. Tujuan utamanya tentu saja mengembalikan akidah umat Islam sesuai dengan Al Quran dan hadits.

Melihat uraian di atas, pendirian Muhammadiyah tentunya tidak dapat dilepaskan dari pemikiran, amalan, dan semua hal yang mempengaruhi KH. Ahmad Dahlan. Sebelum beranjak lebih dalam untuk membahas Muhammadiyah, penting untuk mengetahui sejarah singkat tokoh pendirinya. KH. Ahmad Dahlan lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 M/1285 Hijriyah dengan nama Muhammad Darwis.⁶ Ayahnya adalah KH. Abubakar, seorang Khatib Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta, sementara Ibunya adalah Siti Aminah, putri dari KH. Ibrahim, penghulu Kesultanan Yogyakarta. Kampung Kauman, tempat kelahiran KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai daerah tempat tinggal para *abdi dalem* santri dan ulama yang bertugas memelihara Masjid Kesultanan Yogyakarta.

³ Hamka, *Ayahku*. Umindia, Jakarta. 1982. Hlm. 118

⁴ MT. Arifin. *Gagasan Pembaruan Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan*. Pustaka Jaya. Jakarta. 1987. Hal. 105

⁵ *Opcit.*

⁶ *Opcit.* Hal 76

Dilihat dari tempat lahir dan tumbuhnya, KH. Ahmad Dahlan adalah ulama keturunan ulama yang dididik di lingkungan ulama. Ia dikenalkan dengan agama dan ajaran agamanya sejak kecil dan tidak disekolahkan di sekolah yang diselenggarakan Pemerintah Kolonial Belanda. Ia diasuh dan dididik mengaji Al Quran dan dasar-dasar ilmu agama langsung oleh ayahnya hingga usia tujuh tahun.⁷ Sehingga pada usia delapan tahun Muhammad Darwis sudah lancar membaca Al Quran dan khatam. Kemudian pendidikan lanjutannya ia lewati di lembaga-lembaga keagamaan Islam tradisional di Jawa. Mengikuti pola pendidikan umum pada masanya, ia berpindah dari satu pondok ke pondok lainnya untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam. Ia belajar ilmu *fiqh* (hukum Islam) pada KH. Muhammad Shaleh, belajar ilmu *nahwu* (sintaksis Bahasa Arab) kepada KH. Muhsin, belajar ilmu *falaq* (astronomi dan geografi), ilmu *qira'ah* (seni membaca Al Quran) dan ilmu hadist pada KH. Muhammad Nur dan KH. Abdul Hamid.⁸

Untuk melengkapi keislaman dan ilmu agamanya, Muhammad Darwis melaksanakan ibadah haji dua kali, yakni pada 1883 dan 1903. Pada hajinya yang pertama (1883–1888), selain melaksanakan haji, ia berziarah ke tempat-tempat bersejarah⁹, sekaligus belajar agama pada beberapa ulama asal Indonesia maupun Arab. Dalam kesempatan tersebut, ia sempat mendatangi ulama Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram, Sayyid Bakri Syatha' yang kemudian memberinya nama baru, yakni Haji Ahmad Dahlan.¹⁰ Tradisi yang berkembang pada masyarakat Jawa saat itu adalah menggunakan “nama haji” sebagai panggilan. Oeh karena itu Muhammad Darwis hingga kini lebih dikenal dengan nama Kyai Haji Ahmad Dahlan. Sementara itu, pada perjalanan haji kedua yang berlangsung selama delapan belas bulan, KH. Ahmad Dahlan kembali memperdalam ilmu-ilmu yang pernah dipelajari sebelumnya, terutama mengenai ilmu *falaq*.¹¹ Ilmu *falaq* yang ia

⁷ *Ibid.* Hal 77

⁸ *Ibid.* Hal 78.

⁹ Tempat – tempat yang dikunjunginya antara lain tempat kelahiran Nabi Muhammad, tempat kelahiran Ali ra, Jabal Qubaisy, Jabal Nur, dan Jabal Tsur.

¹⁰ KH. Ahmad Syuja'. *Islam Berkemajuan, Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal (Kyai Ahmad Dahlan Dalam Catatan Pribadi Kyai Syuja' –Murid Ahmad Dahlan)*. Al Wasath. Tangerang. 2009 Hal 13.

¹¹ MT. Arifin. *Opcit.* Hal 103.

kuasai ini kemudian mengantarkannya pada persoalan pelurusan arah kiblat di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta.

Setelah kepulangan dari haji yang pertama pada 1889, KH. Ahmad Dahlan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri-santri di waktu setelah Dzuhur dan di waktu setelah Maghrib sampai Isya.¹² Lalu pada tahun 1896, setelah ayahnya wafat, KH. Ahmad Dahlan diangkat menjadi *Ketib* (Khatib) Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta oleh Sultan Hamengkubuwono VII (1839 – 1921). Ia menggantikan ayahnya sebagai *ketib* yang tugasnya bukan sekadar menjadi khatib dan mengurus masjid, melainkan juga sebagai guru bagi para santri Kauman dan pejabat tinggi keagamaan lingkungan Kesultanan Yogyakarta.¹³

Meskipun ia megenyam pendidikan Islam ortodoksi dan besar dalam lingkungan tersebut, KH. Ahmad Dahlan memiliki pemikiran yang amat terbuka. Baginya, kunci utama untuk meningkatkan kemajuan umat Islam selain mengenyam dan mengamalkan ajaran Islam adalah memahami berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam tata kehidupan masyarakat. Tak jarang ia melakukan dialog dan bertukar pikiran dengan Pastur Van Lith dan Domine Baker di Kampung Jetis Yogyakarta.¹⁴ Bahkan ia pernah melakukan diskusi secara terbuka dengan seorang Pastur Amerika bernama Dr. Laberton.¹⁵

Menurut muridnya, KH. Ahmad Syuja, keterbukaan pandangan KH. Ahmad Dahlan dan gagasannya mengenai kemajuan Islam dipengaruhi oleh pemikiran ulama-ulama dari Timur Tengah. Diantaranya dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali, buku *Al Quran wa al Ulum al-'Ashiriyah* karya Thantawi Jawhari, serta kitab-kitab karya Muhammad Abduh, Jamaludin Al Aghani, dan Rasyid Ridha.¹⁶ Sedangkan menurut MT. Arifin, cara berpikir KH. Ahmad Dahlan juga diwarnai oleh paham modernisme Islam melalui majalah *Al Manar*¹⁷ dan berbagai buku karya Muhammad Abduh, Ibnu Taimiyah, Rahmat

¹² KH. Ahmad Syuja'. *Opcit.* Hal 15

¹³ Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942.* Jakarta, LP3ES.1996

¹⁴ MT. Arifin. *Opcit* Hal 110

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.* Hal 54-55

¹⁷ *Al Manar* adalah majalah bernafaskan Islam yang didirikan oleh Rasyid Ridha di Mesir sejak tahun 1898 M/1315 H sampai 1973 M/1333 H. Majalah ini memuat tafsir Al Quran tulisan Muhammad Abduh, semangat kebangkitan Islam, dan pandangan-pandangan Islam yang baru. Majalah ini tidak hanya memiliki langganan di Mesir, tetapi mendunia.

Allah Al Hindi, Farid Wajdi, dan ‘Abd al Athithas.¹⁸ Buku-buku tersebut semakin mencerahkan pemahaman KH. Ahmad Dahlan terhadap ajaran Islam. Dari sinilah ia dapat menyimpulkan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh rusaknya akidah dan ketidakseimbangan dalam perkara dunia dan akhirat.¹⁹

Pemikirannya tersebut tercermin dengan pilihan KH. Ahmad Dahlan untuk bergabung menjadi anggota Budi Utomo pada 1909.²⁰ Dengan anggota yang cukup banyak dan luasnya cakupan, organisasi ini dipandangnya berpotensi dalam usaha dakwahnya memajukan Islam dan individu di dalamnya. Dalam upaya dakwahnya sebagai anggota Budi Utomo, KH. Ahmad Dahlan memulai dengan gagasan memasukkan pengajaran agama Islam ke sekolah model *gouvernement* yang oleh para pengurusnya. Bahkan setiap rapat anggota, KH. Ahmad Dahlan diberikan tugas untuk memberikan pengajian. Ia kemudian diangkat sebagai pengajar agama Islam di *Kweekschool* Jetis Yogyakarta, *Osvia* Magelang, *Normal School* Solo, dan *Opledingschool* Madiun. .

Pada tahun 1910, KH. Ahmad Dahlan bergabung dalam *Jami’at Khair* yang kebanyakan anggotanya adalah orang Arab dan bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Organisasi ini membangun sekolah-sekolah, melakukan kegiatan sosial, dan giat membangun hubungan dengan negara-negara Islam yang telah maju. Ketertarikan KH. Ahmad Dahlan terhadap organisasi ini terletak pada gagasannya soal pembaruan dan atmosfer intelektual yang pekat.

Keseharian KH. Ahmad Dahlan dengan aktivitas organisasi, berdagang, dan mengajar agama di beberapa sekolah pemerintah kolonial, tidak menyurutkan langkahnya untuk tetap mengajar ilmu-ilmu keislaman pada santri-santri Kauman dan kaum di daerahnya. Bahkan usaha pengajarannya ini semakin berkembang dengan berdirinya *komboh* (asrama) untuk santri-santri dari luar daerah seperti dari Pekalongan, Batang, Magelang, Solo, Semarang, Bantul, Brosot, dan Kulon Progo.²¹

Upaya KH. Ahmad Dahlan untuk memajukan umat Islam di Indonesia dilanjutkan dengan mendirikan sebuah sekolah yang mencakup segala bidang

¹⁸ *Ibid.* Hal 111

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Deliar Noer. *Opcit.*

²¹ KH. Ahmad Syuja’. *Opcit.* Hal 53.

ilmu, yakni ilmu agama Islam, ilmu pasti, bahasa asing, dan kesenian (menyanyi). Sekolah pertama itu dimulai dengan delapan orang siswa yang tidak lain adalah anak dan kerabat KH. Ahmad Dahlan sendiri. Sekolah ini bertempat di ruang tamu rumahnya yang berukuran 2,5 m x 6 m dengan tiga meja dan tiga bangku sekolah yang terbuat dari kayu bekas peti kain putih serta papan tulis dari kayu suren.²² Pada awalnya banyak protes yang dilayangkan warga Kauman atas berdirinya sekolah ini. Metode ala barat yang diterapkan dan pelajaran menyanyi dianggap menyeleweng dari ajaran Islam. Selain itu tidak sedikit pula siswa yang mangkir hingga KH. Ahmad Dahlan perlu mendatangi rumah-rumah para santri tersebut. Pada 1 Desember 1911, sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan ini diresmikan dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Ketika diresmikan, sekolah itu mempunyai 29 orang siswa dan enam bulan kemudian dilaporkan bahwa terdapat 62 orang siswa yang belajar di sekolah itu.

Aktivitas KH. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan dan pengajaran Islam ini mendorong dirinya untuk mendirikan dan mengelola sekolah yang didukung oleh organisasi tersendiri. Menurut MT Arifin, pemahaman dan kesadarannya ini didasarkan kepada surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi,

“Dan hendaklah diantara kamu sekalian ada sekelompok ummah yang berorientasi (menyeru) kepada kebajikan dan (dengan) menyuruh kepada kema’rufan dan (dengan) mencegah kemunkaran; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Poin “pembentukan kelompok *ummah* yang berorientasi pada nilai Qur’aniyah” menjadi dasar dari berdirinya organisasi bernama Muhammadiyah pada 18 November 1912. Tujuan dasarnya menyebarkan *kema’rufan* dan mengeliminasi *kemunkaran* sesuai tuntunan Al Quran dan hadits. Sasaran utamanya adalah penduduk bumiputera, khususnya di Yogyakarta. Pada awal pendiriannya, Muhammadiyah dikawal oleh sembilan orang, yakni :

1. KH. Ahmad Dahlan (Ketua)
2. Abdullah Siraj (Sekretaris)
3. Haji Ahmad
4. Haji Abdul Rahman
5. Haji Sarkawi

²² *Ibid.* Hal 62

6. Haji Muhammad
7. Haji Jaelani
8. Haji Anis
9. Haji Muhammad Pakih²³

Dalam anggaran dasar, disebutkan bahwa Muhammadiyah bertujuan untuk :

1. Menyebarkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad kepada penduduk pribumi di Yogyakarta, dan
2. Meningkatkan kehidupan agama di kalangan anggota-anggotanya.²⁴

Dalam upaya mencapai itu semua, ada empat amal usaha yang Muhammadiyah lakukan pada awal pendiriannya, yakni:

1. Pengelolaan sekolah yang sebelumnya dikerjakan sendiri oleh Ahmad Dahlan dan pendirian lembaga-lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama.
2. Penyiaran agama Islam dengan lisan melalui tabligh yang dilaksanakan tiap malam Jumat di Yogyakarta dan mengirimkan para mubaligh dan mubalighat ke luar kota.
3. Penyiaran agama Islam melalui tulisan yang dilakukan dengan mendirikan perpustakaan, menerbitkan dan memberikan brosur-brosur, risalah-risalah, surat-surat kabar, dan sejenisnya yang berhubungan dengan masalah-masalah agama.
4. Mendirikan Penolong Kesengsaraan Oemat (PKO) dengan sasaran utama orang miskin dan anak yatim piatu. Bidang ini bertugas pula untuk membangun dan memelihara masjid-masjid, membantu rumah-rumah ibadah dan yayasan wakaf tempat pelayanan ibadah dapat dilangsungkan.²⁵

Seiring dengan upaya Persyarikatan Muhammadiyah mendapat status Badan Hukum dari Pemerintah Kolonial Belanda yang resmi 1914 dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914, organisasi ini terus berkembang hingga memiliki cabang di hampir seluruh wilayah Indonesia. Pengaruh Muhammadiyah ini tidak bisa dilepaskan dari sosok KH. Ahmad

²³ Deliar Noer. *Opcit*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ KH. Ahmad Syuja'. *Opcit.* Hal 98-99

Dahlan. Pertama, ia adalah sosok yang berwawasan, memiliki optimisme yang menjangkau jauh ke depan, dan berpikir diluar konteks zamannya. Kedua, kepribadiannya yang menarik dan teguh pendirian serta realisme dan kesabarannya, memungkinkan ia meraih dukungan Pemerintah Kolonial Belanda. Bahkan, sebuah laporan rahasia Belanda menyebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan dihormati oleh Pemerintah Kolonial Belanda.²⁶

2.2 Reformulasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

2.2.1 Dualisme Pendidikan di Indonesia Pada Sekitar Abad ke 19

Sebelum memasuki abad ke-19, umat Islam Indonesia di berbagai wilayah nusantara seperti Jawa dan Sumatera telah mengenal pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikan sesudah pengajian Qur'an di langgar-langgar.²⁷ Sementara Pemerintah Kolonial Belanda membuka lembaga pendidikan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik sekolah bagi kalangan mereka sendiri, sekolah Zending Kristen, maupun sekolah-sekolah bagi warga pribumi yang tujuan utamanya mencari tenaga kerja di pemerintahan. Dengan demikian, pada saat itu terjadi dualisme pendidikan yang amat jelas, pendidikan keagamaan (Islam) yang hanya dipusatkan di pesantren-pesantren tradisional dan pendidikan umum yang didirikan Belanda yang sifatnya sekuler, yakni hanya mengajarkan pengetahuan-pengetahuan umum.

Pendidikan Islam awal di Indonesia dimulai dari tempat-tempat ibadah. Pada tiap-tiap desa, kaum muslimin mendirikan masjid untuk Sholat Jumat dan mendirikan surau/langgar untuk mengaji Al Quran dan sholat. Anak yang sudah menginjak usia tujuh tahun bermalam di surau/langgar sambil belajar mengaji Al Quran pada guru agama.²⁸

Pada saat belajar, murid-murid duduk bersila mengelilingi guru tanpa bangku, meja, ataupun kelas-kelas. Pelajaran awal adalah pengenalan huruf hijaiyah (Al Quran), ibadah (wudhu & sholat), tauhid, dan akhlak. Belajar dimulai pada malam hari sampai pagi hari sesudah shubuh. Metode ini dikenal dengan

²⁶ MT. Arifin. *Opcit.* Hlm 23

²⁷ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Mutiara, Jakarta. 1979

²⁸ *Ibid.*

istilah *sistem sorogan atau sistem lama*.²⁹ Setelah pengajian Al Quran para santri melanjutkan pelajarannya dengan pengajian kitab. Mata pelajaran pengajian kitab terdiri atas ilmu *sharaf/nahwu* (gramatika Bahasa Arab), ilmu fikih, dan ilmu tafsir. Model pendidikan dan pengajaran dengan basis utama nilai-nilai keagamaan inilah yang kemudian hari berkembang menjadi pesantren

Sistem pendidikan barat sendiri merupakan penerapan sistem pendidikan formal Eropa yang kemudian disebut pendidikan umum. Sistem pendidikan Barat yang diusung Pemerintah Kolonial ini hanya bertujuan untuk mencetak pegawai Pemerintah Kolonial, baik di kantor maupun gereja. Pendidikan yang didirikan Belanda ini awalnya memasukkan pelajaran agama Kristen, tetapi sejak tahun 1817 berkembang menjadi sekuler karena secara terang-terangan menyatakan tidak mengajarkan agama sebagai mata pelajaran.³⁰ Di Jawa, Belanda kali pertama mendirikan sekolah umum di Batavia pada 1617, khusus bagi anak-anak Belanda. Sedangkan sekolah yang didirikan bagi anak-anak Jawa baru didirikan pada 1849. Pelajaran-pelajaran yang diberikan antara lain membaca, menulis, berhitung, disertakan dengan mata pelajaran pilihan seperti ilmu hayat, sejarah, ilmu bumi, ilmu alam, pertanian, menggambar, menyanyi, dan bahasa Belanda.

Dualisme pendidikan menghasikan individu-individu yang timpang pemahamannya. Bagi kalangan yang berpendidikan Barat, pemahaman terhadap agama Islam sangat kurang, sementara lulusan pesantren cenderung menutup diri dan kurang dalam hal pengetahuan umum. Hal ini, seperti yang disebutkan dalam disertasi Alwi Shihab pada subbab pertama, berdampak bagi kemunduran umat Islam yang diantaranya disebabkan oleh pendidikan agama yang tidak efisien dan adanya sikap masa bodoh dan anti-agama dari kalangan intelegensia.

Dihadapkan pada kondisi sosial semacam ini, KH. Ahmad Dahlan memiliki pemikiran dan bekerja keras untuk mengintegrasikan atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu. Ia menginginkan terselenggaranya pendidikan individu yang terintegrasi antara rohani, jasmani, dan intelektualitas dan dikembangkan dengan aqidah tauhid sebagai dasar. KH. Ahmad Dahlan mengimplementasikannya dengan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler dan mendirikan

²⁹ *Ibid.*

³⁰ MT. Arifin. *Opcit.* Hlm 193

sekolah-sekolah sendiri yang memadukan pelajaran agama dan pengetahuan umum.

2.2. 2 Pemikiran Ahmad Dahlan Mengenai Pendidikan Islam

Tidak banyak tulisan KH. Ahmad Dahlan yang bisa ditelusuri untuk menelaah pemikirannya. Namun, naskah pidato terakhir KH. Ahmad Dahlan yang berjudul “Tali Pengikat Hidup” menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit perhatian KH. Ahmad Dahlan terhadap penggunaan akal pikiran dan logika.³¹ Sedikitnya ada tiga kalimat kunci dalam naskah ini yang menggambarkan tingginya minat KH. Ahmad Dahlan dalam pencerahan akal, yaitu:

1. Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akal dengan didasari hati yang suci;
2. Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia;
3. Ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia berserah kepada petunjuk Allah swt.³²

KH. Ahmad Dahlan memang tidak punya latar belakang pendidikan Barat, tetapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi muslim di Indonesia. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, KH. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya.³³

³¹ Mohamad Ali dan Marpuji Ali. “Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, Tinjauan Historis dan Praksis”. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo. 2008.

<http://eprints.ums.ac.id/64/1/moh.ali.doc>. diunduh pada 22 September 2009. Hal 3

³² *Ibid.*

³³ *Ibid* Hal 4

Cita-cita pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelekulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani, dan mampu menjawab tantangan zaman.³⁴ Dalam bidang pendidikan Islam, tauhid merupakan dasar falsafah pendidikan, dasar aktivitas berpikir yang teratur bagi pengaturan, penyelarasan, dan pemaduan proses pendidikan.³⁵

Selain melakukan pengintegrasian, metode pembelajaran yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan juga bercorak kontekstual melalui proses penyadaran.³⁶ Ia akan mengajak para muridnya untuk peka terhadap lingkungan dan perkembangan baru. Contohnya adalah ia mengajarkan suatu materi pelajaran kepada murid-muridnya hingga materi ini diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah benar-benar diterapkan, barulah ia melanjutkan ke materi selanjutnya. Hal ini disampaikan KH. Ahmad Syuja' dalam catatannya mengenai pengajaran surat *Al Maun* (QS 107: 1-7)³⁷ pada Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Pengajaran ayat ini sendiri ialah sebagai materi awal selaras dengan tujuan Muhammadiyah, yakni membangkitkan kesadaran solidaritas kaum Muslimin terhadap saudara sesama muslim yang menderita (fakir miskin dan yatim piatu). Materi tersebut diantaranya diimplementasikan dalam Bagian Penolong Kesengsaraan Oemat dalam amal usaha dan struktur Persyarikatan Muhammadiyah yang pertama. Maka dari itu saat ini Muhammadiyah disebut sebagai penganut fikih *Al Maun*.

KH. Ahmad Dahlan pun melihat bahwa pendidikan Islam juga memerlukan kepekaan dalam memahami perkembangan kehidupan dan menjawab setiap kebutuhan baru yang timbul dari cita-cita anggota masyarakat. Dalam hal ini Muhammadiyah mengejawantahkannya dengan strategi sebagai berikut:

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid*

³⁶ Ahmad Syuja'. *Opcit.*

³⁷ Surat *Al Maun* termasuk materi pertama yang diberikan di sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. *Al Maun* berarti barang – barang yang berguna. Berikut terjemahan surat *Al Maun* ayat 1 – 7 : (1) Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?, (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, (4) Maka kecelakaanlah bagi orang – orang yang sholat, (5) yaitu orang – orang yang lalai dari sholatnya, (6) orang – orang yang berbuat ria (ria adalah melakukan suatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian dan kemasyhuran di masyarakat), (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna (sebagian ulama mengatakan barang berguna yang dimaksud adalah zakat).

1. Mengusahakan nilai-nilai islami dalam pendidikan Islam menjadi ketentuan standar bagi pengembangan moral atau masyarakat yang selalu mengalami perubahan itu;
2. Mengusahakan peran pendidikan Islam dalam mengembangkan moral peserta didik sebagai dasar dan pengendali tingkah lakunya dalam menghadapi norma sekuler;
3. Mengusahakan norma-norma agama Islam menjadi pengendali kehidupan pribadi dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga para peserta didik mampu menjadi sumber daya insani yang berkualitas;
4. Mengusahakan nilai-nilai islami agar menjadi pengikat hidup bersama dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam yang kokoh dengan tetap memperhatikan lingkungan kepentingan bangsa; dan
5. Mengusahakan sifat ambivalensi pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikotomis.³⁸

2.3 Sekolah Muhammadiyah

2.3.1 Perkembangan Sekolah Muhammadiyah tahun 1912-1930

Diskriminasi terhadap penduduk pribumi, utamanya kelas bawah, adalah hal yang biasa dilakukan penjajah di daerah jajahannya. Tidak terkecuali dengan diskriminasi yang dilakukan oleh Belanda terhadap penduduk bumiputera dalam bidang pendidikan, mengingat tujuan utama Belanda mendirikan sekolah adalah demi memenuhi kebutuhan atas pegawai pemerintahan. Ramainya pendirian sekolah Muhammadiyah selayaknya sekolah yang didirikan Belanda seperti Sekolah Desa atau Sekolah Rendah Angka Dua (*Tweede Klesse*) atau sekolah Bumiputera (*Inlandsche School*), Sekolah Rendah Kelas Satu yang disebut *Hollandsch Indische School* (HIS), dan *Kweekschool* Muhammadiyah³⁹ di berbagai wilayah di Indonesia, memberikan kesempatan bagi banyak penduduk pribumi untuk mengesap bangku sekolah.

³⁸ Hamid, Suandi Edy, M. Safar Nasir (ed.). *Profesionalisme & Akuntabilitas Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Ekonomi dan Pendidikan*. Yogyakarta. LTPT Muhammadiyah dan UII Press. 2005

³⁹ HIS Muhammadiyah pertama didirikan di Yogyakarta pada 1914.

Pada masa-masa awal, Muhammadiyah memang cenderung membangun sekolah umum tingkat dasar hingga menengah dengan tujuan memberikan pemerataan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya penduduk pribumi. Akan tetapi hal ini pun tidak mengurangi pembangunan sejumlah pesantren dan madrasah Muhammadiyah. Berikut ini adalah sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berdiri pada masa Pemerintah Kolonial Belanda,

Sekolah Agama Muhammadiyah terdiri dari:

1. Muallimin : sekolah agama dan mubaligh selama 5 tahun dengan pengantar bahasa melayu. Diajarkan pula bahasa Arab dan Belanda.
2. Muallimat : sama dengan *Muallimin*, bedanya, siswanya terdiri atas siswa putri.
3. Zuamma : sama dengan *Muallimin*, tetapi lebih mengutamakan pelajaran agama.
4. Diniyah Ibtidaiyah : sekolah agama selama 3 tahun. Dilaksanakan sore hari.
5. Diniyah Wustho : sekolah agama tingkat menengah. Lama belajar 3 tahun dan diselenggarakan pada malam hari.
6. Sekolah Tabligh : sekolah agama lanjutan atas. Lama belajar 2 tahun dan diselenggarakan pada malam hari.
7. Kuliyyatul Mubalighin : sekolah agama yang diselenggarakan di Padang Panjang, sederajat dengan *Muallimin* di Yogyakarta.

Sekolah Umum Muhammadiyah, terdiri dari:

1. *Volks School Moehammadijah* : sekolah dasar dengan lama studi 3 tahun.
2. *Vervolg School* : lanjutan *Volks School*, kelas 4 dan 5
3. *Normal School* : sekolah guru sesudah *Vervolg School* dengan lama studi 4 tahun dan menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah.
4. *Cursus Voor Volks Onderwijzer (CVO)* : kursus untuk calon guru *Vervolg School*.
5. *Hollandsch Indische School (HIS)* : sekolah dasar yang lama studinya 7 tahun.

6. *Schakel School* : muridnya adalah lulusan HIS dengan lama studi 4 tahun.
7. *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) : sama dengan SMP, lama studi 3 tahun.
8. *Algemeene Middlebare School* (AMS) : lanjutan dari MULO sama dengan SMA, lama studi 3 tahun.
9. *Hollands Inlandsche Kweekschool* (HIK) : sekolah guru dengan masa studi 6 tahun dan menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Tahun 1920, delapan tahun sejak berdirinya, perluasan Muhammadiyah ke luar Yogyakarta sangat mengesankan, terutama di Jakarta dan wilayah Pasundan. Keterlibatan para pedagang Minangkabau yang telah dekat dengan gerakan pembaruan di Sumatera juga menjadi bantuan yang sangat berharga bagi perluasan Muhammadiyah di sana. Pada 1925, Muhammadiyah didirikan di Minangkabau. Pada 1927, cabang-cabang lainnya berdiri di Bengkulu, Banjarmasin, dan Amuntai. Sedangkan pada 1929, pengaruhnya mulai sampai ke Aceh dan Makasar. Cabang-cabang itu bukan semata-mata tempat berkumpul orang-orang yang memiliki cita-cita dan tujuan yang sama, lebih dari itu, mereka bekerja secara bersama-sama dan konkret untuk memberdayakan masyarakat. Sebagai cabang dari Muhammadiyah, mereka harus memiliki dan menyelenggarakan kegiatan yang permanen, seperti menyelenggarakan sekolah, kursus, atau memelihara anak yatim. Setidak-tidaknya mengelola sebuah masjid sebagai pusat pembinaan moral masyarakat.

Kongres Muhammadiyah tahun 1930 yang diadakan di Bukittinggi, mencatat 112 cabang dengan 24.000 anggota.⁴⁰ Pada tahun 1935, keanggotaan bertambah menjadi 43.000 pada 710 cabang, 316 cabang di Jawa, 286 di Sumatera, 79 di Sulawesi, dan 29 di Kalimantan.⁴¹ Pada tahun 1938 terdapat 852 cabang beserta 898 kelompok yang belum berstatus cabang dengan 250.000 anggota. Muhammadiyah memelihara 834 masjid dan langgar, 31 perpustakaan

⁴⁰ _____, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1997. Hal 110

⁴¹ *Ibid.*

umum, dan 1.774 sekolah.⁴² Saat ini, meskipun tidak semua sekolah Muhammadiyah bisa menjadi referensi pendidikan Islam, tetapi Muhammadiyah sebagai organisasi tetap memiliki pengaruh dan dinantikan pandangannya dalam isu- isu nasional.

2.3.2 Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Muhammadiyah

Sebagai upaya melaksanakan tujuan pendidikan, sekolah-sekolah Muhammadiyah dijadikan wadah sosialisasi ajaran atau paham Muhammadiyah yang dapat membentuk dan memengaruhi cara berpikir anak murid terhadap Muhammadiyah. Berikut ciri khusus sekolah Muhammadiyah : Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah.⁴³

Dasar lembaga pendidikan Muhammadiyah :

a. Tajdid :

Kesediaan jiwa berdasarkan pemikiran baru untuk mengubah cara berpikir dan cara berbuat yang sudah menjadi kebiasaan demi mencapai tujuan pendidikan.

b. Kemasyarakatan:

Antara individu dan masyarakat supaya tercipta suasana saling membutuhkan. Tujuannya ialah keselamatan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

c. Aktivitas:

Anak didik harus mengamalkan semua yang diketahuinya dan menjadikan pula aktivitas sendiri sebagai salah satu cara memperoleh pengetahuan yang baru

d. Kreativitas :

Anak didik harus mempunyai kecakapan atau keterampilan dalam menentukan sikap yang sesuai dan menetapkan alat – alat yang tepat dalam menghadapi situasi – situasi baru

⁴² *Ibid.*

⁴³ Mustafa Kamal Pasha. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Dalam Perspektf Historis dan Ideologis)*. Yogyakarta, LPPI. 1994

e. Optimisme :

Anak didik harus yakin bahwa dengan keridhaan Allah, pendidikan akan dapat dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab, serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menyimpang dari segala yang telah digariskan Islam

Fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah

- a. Alat dakwah ke dalam dan ke luar anggota-anggota Muhammadiyah. Dengan kata lain, untuk seluruh anggota masyarakat
- b. Tempat pembibitan kader; yang dilaksanakan secara sistematis dan selektif, sesuai dengan kebutuhan Muhammadiyah khususnya, dan masyarakat Islam pada umumnya.
- c. Gerak amal anggota; penyelenggaraan pendidikan diatur secara berkewajiban terhadap penyelenggaraan dan peningkatan pendidikan itu, dan akan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Hal utama yang membedakan lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah pembinaan Al Islam dan Kemuhammadiyah, lebih khususnya mengenai Kemuhammadiyah. Pembinaan Al Islam seperti akidah Islam, prinsip-prinsip ibadah dalam Islam, prinsip-prinsip akhlak Islam, prinsip-prinsip muamalah dalam Islam, dan kemampuan bahasa arab biasanya diberikan juga pada institusi pendidikan Islam lainnya seperti madrasah. Di lembaga pendidikan Muhammadiyah terdapat pendidikan kemuhammadiyah yang berfungsi menginternalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah yang perlu disebarluaskan di tengah masyarakat demi kemajuan Islam itu sendiri.

Pendidikan Kemuhammadiyah adalah proses penanaman nilai-nilai maupun pengubahan perilaku secara keseluruhan (akal, emosi, dan hati nurani) agar sesuai dengan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Tujuannya agar para siswa dapat memahami Muhammadiyah, baik itu sejarahnya, maksud dan tujuannya, hakikat dan misi pendidikannya, dan yang terpenting adalah agar para pelajar memiliki kepribadian muhammadiyahin dan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelajar Muhammadiyah. Pada

perkembangannya, pendidikan Kemuhammadiyah pun berfungsi sebagai pengembangan pemikiran Islam agar para peserta didik mampu memahami *manhaj* tarjih Muhammadiyah dan penerapannya dalam *istimbath* hukum Islam.⁴⁴ Poin yang terakhir ini berkaitan dengan munculnya Majelis Tarjih⁴⁵ pada organisasi Muhammadiyah.

Pada tahap-tahap awal, tugas Majelis Tarjih, sesuai dengan namanya, hanyalah sekedar memilih pandangan yang dianggap lebih kuat diantara beberapa pendapat yang ada dalam Khazanah Pemikiran Islam.⁴⁶ Namun melihat perkembangan masyarakat dan jumlah persoalan yang dihadapi semakin banyak dan kompleks, konsep tarjih Muhammadiyah mengalami perluasan menjadi usaha-usaha mencari ketentuan hukum bagi masalah-masalah baru yang sebelumnya tidak atau belum pernah diriwayatkan.⁴⁷ Secara istilah hal ini lebih dikenal dengan nama *ijtihad*. Dari sini pendidikan Kemuhammadiyah pun berkembang dan menjadi salah satu pilar pengembangan pemikiran Islam dalam lembaga pendidikan dan persyarikatan Muhammadiyah.

⁴⁴ Ahmad Zain An Najah, MA. "Majlis Tarjih Muhammadiyah: Pengenalan, Penyempurnaan dan Pengembangan". Diunduh pada <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2010/04/majlis-tarjih-muhammadiyah-pengenalan.html>, pada 25 Mei 2010 pukul 20.45

⁴⁵ Tarjih berasal dari kata " *rojja* – *yurajjihu- tarjihan* ", yang berarti mengambil sesuatu yang lebih kuat. Menurut istilah ahli ushul fiqh, tarjih adalah usaha yang dilakukan oleh mujtahid untuk mengemukakan satu antara dua jalan (dua dalil) yang saling bertentangan , karena mempunyai kelebihan yang lebih kuat dari yang lainnya. Tarjih dalam istilah persyarikatan, sebagaimana terdapat uraian singkat mengenai "*Matan Keyakinan dan Cita-cita hidup Muhamadiyah*" adalah membanding-banding pendapat dalam musyawarah dan kemudian mengambil mana yang mempunyai alasan yang lebih kuat.

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid.*

Bab 3

MUHAMMADIYAH KAUMAN PADANG PANJANG 1925 – 1955

3.1 Gerakan Tajdid dan Pendidikan Islam di Minangkabau Sekitar Abad ke 19

Secara istilah tajdid berarti pemurnian dan peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya.¹ Berdirinya persyarikatan Muhammadiyah adalah wujud gerakan tajdid yang dimaksudkan sebagai pelurus atau pemurnian tauhid dari unsur-unsur tradisi keagamaan yang dianggap sebagai ajaran Islam oleh muslim Jawa padahal sebetulnya bukan.² Pada abad 18, gerakan yang dibawa Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah ini sudah dikenal dan dikembangkan para ulama di beberapa wilayah Nusantara seperti di Sumatera Barat. Berkembangnya gerakan ini di Sumatera Barat pun tidak terlepas dari pengaruh pendidikan Islam yang mulai berkembang pada akhir abad 15. Pada saat itu tidak sedikit orang yang pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah, bahkan belajar ajaran agama Islam dan bermukim di sana. Ketika mereka kembali ke tempat asalnya, mereka membawa khasanah keislaman yang lebih luas untuk ditularkan pada masyarakat banyak.

Salah satu ulama yang berjasa di Sumatera Barat adalah Syekh Burhanuddin Ulakan.³ Ia berjasa dalam mendirikan surau, model pendidikan Islam pertama di Minangkabau, di daerah Ulakan, Pariaman pada 1680. Di Minangkabau, para pemuda atau laki-laki dewasa yang belum menikah memiliki kebiasaan tidur malam di luar rumah orang tuanya. Oleh Syekh Burhanuddin, balai pertemuan yang dijadikan tempat bermalam pun dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam yang di kemudian disebut sebagai surau.⁴ Mula-mula yang menjadi murid Syekh Burhanuddin hanyalah penduduk yang bertempat tinggal di

¹ Hery Sucipto, Nadjamudin Ramly. *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga Amien Rais dan Syafii Maarif*. Grafindo. Jakarta. 2005. Hlm.22

² *Ibid.*

³ Dalam buku Sejarah Pendidikan di Minangkabau disebutkan bahwa Syekh Burhanuddin Ulakan yang berasal dari daerah Ulakan, Pariaman ini adalah murid dari Syekh Abdulrauf, seorang ulama terkenal di Aceh. Pada abad ke -17, Aceh merupakan salah satu pusat pengembangan agama Islam di Nusantara. Banyak murid dari berbagai daerah yang datang ke Aceh untuk menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam, Syekh Burhanuddin ini salah satunya.

⁴ _____, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1997. Hal. 53

sekitar surau di Ulakan, seiring waktu, penduduk dari daerah Sumatera Barat lainnya juga menimba ajaran Islam di sana.

Pada perkembangan selanjutnya, semakin banyak guru agama Islam di Minangkabau seperti syekh, tuanku, atau ulama yang secara khusus mendirikan surau sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan dan pengajaran.⁵ Pada akhirnya surau berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para guru dan murid laki-laki selayaknya pondok pesantren,.

Pada awal abad 19, gagasan tajdid pernah diimplementasikan di Sumatera Barat oleh tiga orang haji yang baru pulang dari Mekah pada tahun 1803, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang.⁶ Pada masa itu praktek adat dan kebiasaan penduduk Minangkabau yang bertentangan dengan ajaran agama Islam masih marak. Tidak terlihat batas yang jelas antara ajaran agama Islam dengan adat setempat, seperti pertarungan besar pada acara mengadu ayam yang dinamakan "*menyabuang*", kebiasaan mabuk-mabukan dalam upacara adat, menganggap keramat seorang guru, percaya kepada takhyul, meminta berkat pada kuburan orang terkenal, dan berbuat syirik.

Ketiga ulama yang baru pulang haji sekaligus menuntut ilmu dari Mekah ini tidak setuju melihat praktek-praktek semacam itu kemudian melakukan dakwah dan syiar Islam dengan cara yang keras. Mereka langsung memerintahkan penghentian seluruh kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tindakan tersebut menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan masyarakat sehingga terjadi benturan antara kebiasaan yang telah menjadi darah daging dengan perintah penghentiannya yang keras di pihak lain. Hal ini tidak hanya menimbulkan pertentangan melainkan juga perang saudara antara sesama orang Minangkabau⁷. Pada akhirnya kedua pihak yang bertentangan ini kalah karena pihak Belanda memanfaatkan situasi agar dapat menanamkan kekuasaannya di Sumatera Barat.

Cukup banyak ulama Minangkabau yang berjasa dalam pengembangan pendidikan Islam di Minangkabau khususnya dan di Indonesia pada umumnya,

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.* Hal 54

⁷ Hal ini dikenal dengan Perang Paderi di Sumatera Barat.

mereka adalah para ulama yang dihasilkan dari pendidikan Islam yang terus menerus mengalami perbaikan dan pembaruan. diantaranya⁸ :

- a. Syekh Muh. Thaib Umar (1874-1920), Sungayang, pendiri Madrasah School di Batusangkar. Tiga tahun kemudian madrasah ini tutup kemudian dibuka kembali pada tahun 1918 oleh Mahmud Junus dan pada tahun 1923 berganti nama menjadi Diniyah School.
- b. Syekh H. Abdullah Ahmad (1878-1933), Padang, pendiri Pendidikan *Adabiah School* di Padang tahun 1909 yang sekarang sudah berkembang mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke tingkat SMA dan Akademi.
- c. Syekh H. Abdul Karim Amarullah (1879-1945), Maninjau, salah seorang Pimpinan surau Jembatan Besi yang banyak jasanya dalam pembaharuan pendidikan Islam. Surau itu sampai sekarang masih berdiri dengan Ruang Pendidikan Thawalib Padang Panjang.
- d. Syekh M. Jamil Jambek (1860-1947), Bukittinggi, dengan Surau Tengah Sawah Bukittinggi yang sampai sekarang masih ada dengan nama Mesjid Tengah Sawah.
- e. Syekh H. Sulaiman Ar-Rasuli, Bukittinggi dengan Surau Candung Baso Bukittinggi, sekarang bernama Tarbiyah Islamiah.
- f. Syekh H. Ibrahim Musa, Parabek, Bukittinggi yang terkenal dengan Surau Parabek yang sampai sekarang masih ada.
- g. Syekh H. M. Jamil Jaho, Padang Panjang dengan Surau Jaho di Padang Panjang, yang sekarang bernama Tarbiah Islamiah.
- h. Syekh H. Abbas Abdullah, Padang Japang, Payakumbuh dengan Surau Padang Japang yang sampai sekarang masih ada dengan nama Darul Funun Abbasiah.
- i. Syekh H. Abdul Wahid, Tabek Gadang, Padang Japang, Payakumbuh dengan Surau Tabek Gadang yang sekarang bernama Tarbiah Islamiah.
- j. Syekh M. Saad, Mungkar, Payakumbuh dengan Surau Mungkar.
- k. Syekh H. Mustafa Abdullah, saudara Syekh H. Abdullah Padang Japang
- l. Syekh Daud Rasyidi (1880-1948)
- m. Zainuddin Labai Al Yunusi, Padang Panjang, pendiri Madrasah Diniyah di Padang Panjang, pada tahun 1915.
- n. Dt. Rangkayo Rahmah El Yunusiah, Padang Panjang, pendiri Madrasah Diniyah Puteri di Padang Panjang pada 1923.

⁸ *Ibid.*

Gerakan tajdid memang sudah mulai dikenalkan sejak akhir abad 19 tetapi pengaruhnya terasa lebih nyata pada awal abad 20. Hal tersebut diindikasikan melalui perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang sekarang ini dikenal dengan madrasah, pemberian pengetahuan umum disamping pengetahuan agama dan bahasa Arab, meskipun pengetahuan tersebut diberikan dalam bahasa Arab sebagai pengantar.

Berdirinya Madrasah Adabiah di Padang (1909), Madrasah School di Batusangkar (1910), Diniyah School (1923), serta Madrasah Diniyah (1915) dan Madrasah Diniyah Putri (1923) di Padang Panjang, menjadi indikasi tersendiri atas nyatanya gerakan tajdid di Minangkabau. Madrasah-madrasah tersebut didirikan diluar pendidikan surau, sementara pendidikan surau sendiri mengadakan pembaruan ke dalam. Diantaranya pendidikan surau menyelenggarakan tingkat rendah dan tingkat tinggi, pemisahan ruang belajar meski tidak dibatasi oleh kelas, dan terdapat jam pelajaran yang berlainan. Surau Sumatera Thawalib akhirnya menjadi madrasah pada tahun 1921 dibawah pimpinan H. Abdul Karim Amarullah.

Gerakan ini didukung pula oleh penambahan guru-guru baru yang bergelar haji dan mengenyam pendidikan di Mekah dan Mesir. Mereka membawa serta buku-buku tentang Islam dan ajarannya. Majalah Al Manar yang terbit di Mesir sudah menjadi langganan banyak syekh, ulama dan murid-muridnya. Dengan sendirinya pandangan mereka menjadi luas dan menjadi orang yang haus akan ilmu pengetahuan.

Sistem pendidikan Islam yang sudah berkembang di Minangkabau ini pada akhirnya dipandang sebagai model pendidikan yang paling mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini tanpa disadari sejalan dengan apa yang sedang dijalankan oleh Ahmad Dahlan sejak awal tahun 1900an. Maka pada saat pintu gerbang Minangkabau terbuka bagi Muhammadiyah, organisasi ini pun dengan amat mudah menjamur dan menjadi pengaruh tersendiri bagi *urang awak*. Meskipun pada awalnya beberapa ulama di Minangkabau sempat menganggap memajukan Islam lewat organisasi tidak sesuai dengan ajaran agama, justru wilayah inilah yang selanjutnya menjadi pondasi utama Muhammadiyah, meluaskan pengaruhnya ke hampir seluruh wilayah Indonesia.

3.2 Berdiri dan Berkembangnya Persyarikatan Muhammadiyah di Sumatera Barat

Dari catatan sejarah pertumbuhan dan perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah di Indonesia, Minangkabau (Sumatera Barat) menduduki tempat tersendiri. Di daerah inilah cabang pertama Persyarikatan Muhammadiyah di luar Pulau Jawa berdiri. Di wilayah ini pula terlaksananya Kongres Muhammadiyah pertama di luar Pulau Jawa, tepatnya pada 14 - 21 Maret 1930 di Bukittinggi.⁹ Bahkan universitas pertama Muhammadiyah, yakni Fakultas Hukum dan Flasafah, didirikan pula di Padang Panjang pada tahun 1955.

Pintu masuk Muhammadiyah ke Minangkabau dibuka oleh H. Abdul Karim Amarullah. Karena seringnya ia mendengar/melihat nama tokoh-tokoh Jawa di Mekah dan surat kabar, maka untuk semakin mengetahui tentang "Jawa" pada tahun 1917 ia melakukan lawatan selama empat bulan ke sana dan bertemu beberapa tokoh pergerakan, diantaranya HOS Cokroaminoto, Abdul Muis, dan KHA. Ahmad Dahlan.¹⁰ Setelah bertemu pemuka dari Minangkabau, Dt. Tumenggung, di Jakarta, ia melanjutkan perjalanan ke Bandung untuk menemui Abdul Muis, pendiri Sarekat Islam. Kemudian, ia menemui HOS. Cokroaminoto di Surabaya dan diajak menyiarkan Sarekat Islam di Sumatera Barat tetapi ditolak karena merasa tidak punya cukup kemampuan dalam bidang politik. Lalu pada perjalanan kembali ke Jakarta, ia pun berkunjung ke Yogyakarta dan menemui Ahmad Dahlan yang berlangganan Al Munir, majalah asuhannya. Pada saat itu H.A. Karim Amarullah tidak langsung membawa Muhammadiyah ke Sumatera Barat karena tidak setuju dengan konsep Muhammadiyah yang menggerakkan Islam dalam suatu organisasi.¹¹ Walau begitu, H.A. Karim Amarullah dan KH. Ahmad Dahlan memiliki kesamaan pandangan mengenai kemajuan umat dan dakwah Islam. Bahkan pada momen ini KH. Ahmad Dahlan meminta izin untuk menerjemahkan artikel-artikel tulisan HA. Karim Amarullah pada majalah Al Munir ke dalam bahasa Jawa untuk diajarkan kepada murid-muridnya¹².

⁹ Drs. Mardjohan, MM, dkk. *Embrio Muhammadiyah Ada di Kauman Padang Panjang*. Panitia Peringatan 80 Tahun Perguruan Kauman Padang Panjang. Padang Panjang 2006.

¹⁰ Hamka. *Ayahku, Riwat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta, Umminda. 1982. Hal. 115

¹¹ *Ibid.* Hal 149.

¹² *Ibid.*

Pada tahun 1925, setelah melewati masa sulit di Sumatera Barat¹³, ia kembali melawat ke Jawa. Di beberapa daerah seperti Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta, ia melihat Islam melalui Muhammadiyah mengalami kemajuan yang pesat, ramainya jamaah masjid saat tarawih, dibagikannya zakat fitrah dengan terorganisir, menjamurnya sekolah, rumah sakit, rumah pemeliharaan fakir miskin dan anak yatim Muhammadiyah, dan di Kauman semakin banyak perempuan yang telah memakai penutup di kepalanya.¹⁴ Hal ini tentunya menjadi bukti nyata keberhasilan amal usaha dan dakwah organisasi Muhammadiyah selama delapan tahun sejak didirikan. Untuk memajukan Islam di Minangkabau, HA. Karim Amarullah pun mencoba membawa gerakan Muhammadiyah ke sana.

Sebagaimana kebiasaan bila HA. Karim Amarullah pulang dari berbagai lawatan, banyak orang datang ke kediamannya untuk mendengarkan ceritanya. Dari pengalamannya ini, tidak sedikit yang tertarik mengenai keberhasilan yang telah ditorehkan Muhammadiyah di Jawa. Dalam menjalankan niatnya mendirikan persyarikatan ini, ia mencoba berbagi cerita dahulu para ulama Minangkabau di perkumpulan yang juga ia dirikan, Sendi Aman Tiang Selamat, sebuah organisasi Islam yang berdiri pada tahun 1925.¹⁵ Pertemuan pun berlanjut dengan permufakatan para pengurus Sendi Aman Tiang Selamat untuk menjadikan organisasi ini sebagai cabang Muhammadiyah di Minangkabau. Menurut catatan Hamka dalam buku *Ayahku*, berdirinya Muhammadiyah cabang Minangkabau ini terjadi pada 29 Mei 1925 di Sungai Batang, Tanjung Sani, Maninjau. Di daerah yang masih berpenduduk 12.000 jiwa ini, hampir seluruhnya menisbatkan diri sebagai seorang Muhammadiyah.

Selain HA. Karim Amarullah, pada tahun yang sama Saalah Yusuf St. Mangkuto pun baru pulang dari Jawa dan mempropagandakan Muhammadiyah di daerah Pitalah dan Batipu.¹⁶ Pada 2 Juni 1926, Saalah Yusuf St. Mangkuto bersama Dt. Sati dan Syekh Yusuf Amrullah (adik dari H.A. Karim Amrullah) mengadakan rapat untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Padang Panjang yang kemudian hari menjadi pusat perwakilan Muhammadiyah di Sumatera Tengah. Peretemuan itu menyepakati susunan pengurus Muhammadiyah Padang Panjang yang terdiri dari:

1. Ketua : Saalah Yusuf Mangkuto
2. Wakil Ketua : Dt. Sati (Batipu)
3. Sekretaris : A. Wahid R (Sei Batang)

¹³ Pengaruh paham komunis mulai menyebar pada kalangan ulama dan santri di Sumatera Barat yang dibawa H. Dt. Batuah dari Jawa pada tahun 1921.

¹⁴ *Ibid.* Hal 148

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.* Hal 150

4. Bendahara : St. Saidi (Padang Panjang)
5. Anggota : H. Yusuf Amarullah
A. Karim Dt. Rangkuto Marajo
H. St. Mudo
St. Panduan
Dt. Ragkayo Mulia
Sersan M. Jamil¹⁷

Kemudian secara berturut-turut didirikan pula cabang di Gatangan (1927), Simabur Batusangkar (1927), Bukittinggi (1928), Payakumbuh (1928), Kuraitaji Pariaman (1929), Padang (1930), dan Solok (1935).¹⁸

Demi pesatnya kemajuan dan penyebaran persyarikatan, Muhammadiyah memiliki peraturan dalam urusan perluasan daerah garapan.¹⁹ Sebuah ranting bisa didirikan cukup dengan lima orang pengurus, tetapi untuk mendapatkan pengesahan, ranting harus mendirikan sebuah sekolah minimal setingkat sekolah dasar. Jumlah kelas tidak menjadi masalah meskipun hanya satu kelas dengan beberapa murid. Kemudian untuk mendirikan sebuah cabang, minimal harus ada lima ranting yang terhimpun dan dapat diselenggarakannya sekolah setingkat menengah pertama. Dengan metode seperti ini, Persyarikatan Muhammadiyah mempercepat proses penyebarannya sekaligus mendidik semakin banyak anak bangsa. Sampai tahun 1942, murid Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Minangkabau sendiri mencapai 35.000 dengan 1500 guru. Lalu jumlah madrasah tsanawiyah adalah sepuluh buah di Pariaman, sepuluh buah di Pasaman, sembilan buah di Solok, delapan buah di Agam, enam buah di Lima Puluh Koto. Enam buah di Pesisir Selatan, dan empat buah di Sawah Lunto Sijunjung.²⁰

Berikut ini adalah jenis-jenis sekolah Muhammadiyah yang berdiri di Minangkabau (Sumatera Barat)²¹:

1. Sekolah Agama Islam

Sekolah ini adalah sekolah dasar yang terdiri atas Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Agama Islam menjadi mata pelajaran utama dengan mata pelajaran umum sebagai tambahan.

2. Sekolah Umum

¹⁷ Rasyid Idris. Penjelasan Status Hak Milik Muhammadiyah Padang Panjang. Lampiran dari *Peranan Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang dalam Pengembangan Islam, Dakwah, dan Tajdid*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Pesantren Bersejarah (Perguruan Islam) Minangkabau pada tanggal 17-19 Januari 2003 di Bukittinggi.

¹⁸ Depdikbud. *Opcit.* Hal 109

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid.* Hal 52

²¹ *Ibid.* Hal 110 - 114

Aada beberapa jenis sekolah umum yang didirikan Persyarikatan Muhammadiyah di Sumatera Barat diantaranya Sekolah Desa, Sekolah Sambungan, Sekolah Schakel, dan HIS Persyarikatan Muhammadiyah atau HIS med de Quran. Pada sekolah-sekolah umum ini, komposisi mata pelajarannya 80% umum dan 20% Agama Islam. Sekolah-sekolah ini menjadi kesempatan yang lebih luas bagi anak-anak Minangkabau yang mengalami diskriminasi pendidikan dari anak-anak Belanda.

3. Sekolah Guru

Pesatnya pertumbuhan pendidikan di Sumatera Barat menuntut banyaknya tenaga guru berkualitas. Ada beberapa sekolah guru yang didirikan oleh Muhammadiyah, diantaranya:

a. Sekolah Guru Persyarikatan Muhammadiyah

Sekolah ini didirikan pada tahun 1953 di Padang Panjang, lama pendidikannya 4 tahun. Sekolah ini pada awalnya bernama Nomal School Persyarikatan Muhammadiyah, tapi Pemerintah melarang penggunaan nama sekolah pemerintah bagi sekolah swasta. Murid-muridnya berasal dari Sekolah Schakel dan HIS Persyarikatan Muhammadiyah. Sampai tahun 1942 ada 105 orang guru yang dihasilkan dari sekolah ini.

b. Kuliyatul Mubalighin

Sekolah ini bertujuan untuk membentuk mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib Jumat, menghasilkan guru sekolah tingkat menengah tsanawiyah, dan membentuk kader pimpinan Muhammadiyah dan pemimpin masyarakat. Sampai tahun 1942 ada 111 guru yang berhasil lulus dan berkarya yang berasal dari Aceh, Sulawesi, Kalimantan.

c. Kweeksschool Istri (KSI)

Sekolah ini adalah sekolah lanjutan bagi para perempuan tamatan dari Madrasah Tsanawiyah Putri, Diniyah Putri, Sekolah Desa, Sambungan HIS, dll. Sekolah ini didirikan di Bukittinggi di bawah pengelolaan Bidang Aisyiyah.

3.3 Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang.

Selama ini, Kampung Kauman dikenal sebagai tempat kelahiran Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Nama kauman yang dikenal sebagai lingkungan santri ini berasal dari

bahasa arab *qaum* yang mengandung makna pejabat keagamaan atau *abdi dalem* santri.²² Kauman Yogyakarta memang menjadi tempat tinggal dari para *abdi dalem* santri dan ulama yang bertugas memelihara Masjid Kesultanan Yogyakarta. Selain itu kebanyakan dari penghuni kompleks ini memiliki pertalian darah, sehingga pertalian di Kampung Kauman ini terasa begitu erat. Namun di sebelah barat Pulau Jawa dikenal pula sebuah kompleks perguruan yang para pemukimnya menamakan wilayah tersebut sebagai Kauman. Kebanyakan dari mereka memang tidak memiliki pertalian darah, tetapi mereka memiliki pertalian ideologi dan perjuangan yang sama. Daerah ini adalah Kauman Padang Panjang, tempat Muhammadiyah di Sumatera Barat memulai perkembangannya. Dengan menamakan diri Kauman, ada harapan agar mereka dan tempat tersebut menjadi tempat besar dan berkembangnya Persyarikatan Muhammadiyah, seperti di daerah 'Kauman' berasal.

Pada subbab sebelumnya telah disebutkan bahwa berdirinya cabang Muhammadiyah pertama di Minangkabau terjadi pada 1925 di Sungai Batang, Maninjau, kemudian barulah cabang di Padang Panjang berdiri. Akan tetapi pada perkembangannya, Muhammadiyah Padang Panjanglah yang dikenal sebagai Muhammadiyah Minangkabau dan kompleks perguruannya menjadi pusat pendidikan Muhammadiyah di Sumatera. Dibandingkan cabang Muhammadiyah di Sungai Batang, Maninjau, wilayah ini lebih strategis dan cenderung memiliki atmosfer yang kental dalam hal pendidikan Islam.²³

Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang adalah salah satu kompleks perguruan yang pernah menjadi referensi utama di Sumatera hingga kurun 1970an.²⁴ Di dalam perguruan ini, ada berbagai jenjang sekolah, mulai dari tingkat kelompok bermain (*playgorup*), taman kanak-kanak, madrasah ibtdaiyah, madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas, madrasah aliyah²⁵, dan universitas. Kompleks ini juga menyediakan fasilitas yang sangat mendukung kegiatan pendidikan dan pengajaran seperti asrama putra dan putri²⁶, perpustakaan, lapangan basket, lapangan voli, dan aula.

²² MT Arifin. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. Pustaka Jaya. Jakarta. 1987. Hal. 75-76

²⁴ Pada akhir tahun 1970an, perguruan ini mengalami krisis yang hebat. Krisis ini dipicu oleh kurang cepatnya pengurus sekolah Muhammadiyah merespon kemajuan zaman dan kelatanaan untuk menjadikan pusat pendidikan ini menjadi pondok pesantren. Kepercayaan umat pun merosot tajam, jumlah siswa menurun, bantuan donatur nonpolitik menghilang. Parahnya, hal ini berlangsung selama kurun 20 tahun tanpa solusi yang cukup berarti.

²⁵ Sejak tahun 1980an, Kuliyyatul Mubalighin bertransformasi menjadi madrasah aliyah tanpa merubah nama.

²⁶ Fasilitas asrama hanya diberikan bagi murid-murid Kuliyyatul Mubalighin/Kuliyyatul Mubalighat karena kebanyakan dari siswa siswinya berasal dari luar daerah Padang Panjang. Sampai saat ini kondisi asrama putra maupun putri belum banyak berubah. Fungsinya sedikit bergeser menjadi tempat tinggal bagi murid yang menerima beasiswa.

Sekretariat Muhammadiyah cabang Minangkabau juga pernah terletak di dalam kompleks ini, tetapi sekarang tempat tersebut telah menjadi sekretariat Pemuda Muhammadiyah Padang Panjang. Saat ini sekretariat Muhammadiyah Minangkabau terletak di Masjid At Taqwa, Padang.

Selama lebih dari 80 tahun berdiri, bangunan-bangunan dalam kompleks ini beberapa kali mengalami kehancuran dan kebakaran. Maka dari itu, wilayah ini sering mengalami renovasi dan pembangunan kembali. Selain karena serangan Jepang dan Belanda serta pendudukan TNI di wilayah ini pada masa PRRI/Permesta, beberapa bangunan pernah terbakar dua kali, yakni pada tahun 1981 dan pada tahun 1996.

Muhammadiyah Padang Panjang ini diawali pada 2 Juni 1926 ketika para pendirinya mengadakan rapat di kediaman H.A. Karim Amarullah mengenai segala hal yang berkaitan dengan upaya pendirian cabang Muhammadiyah secara resmi. Rapat dilaksanakan oleh Sa'alah Yusuf St. Mangkuto yang kemudian menjadi ketua cabang, Dt. Sati yang kemudian menjadi wakil ketua, A. Wahid R yang menjadi sekretaris, St. Saidi yang menjadi bendahara, H. Yusuf Amarullah, Yusuf M. Nur, A. Karim Dt. Rangkuto Marajo, St. Mudo, St. Panduan, Dt. Rangkayo Mudo, dan Sersan M. Jamil yang menjadi anggota.²⁷

Syarat mutlak dapat disahkannya cabang Muhammadiyah adalah memiliki salah satu amal usaha, baik itu berupa sekolah, tabligh, klinik, atau panti asuhan. Tanggal 1 Juli 1927, Muhammadiyah cabang Padang Panjang meresmikan *HIS Med de Quran* dengan A. Aziz St. Kenaikan sebagai kepala sekolah. Dengan begitu, secara resmi Pimpinan Pusat Persyarikatan Muhammadiyah baru menngesahkan Persyarikatan Muhammadiyah cabang Padang Panjang pada 20 Juli 1927 melalui *Besluit* nomor 56/HB/1927.²⁸

Kantor Muhammadiyah dan *HIS Med de Quran* yang baru didirikan ini menggunakan rumah sewaan bekas bangunan Hotel Merapi milik Keluarga Johannes Paulus Roks yang disewa sebesar f75 setiap bulan.²⁹ Tidak lama berselang, Ny. Johannes Paulus Roks menawarkan sebidang tanahnya kepada Muhammadiyah yang terletak di belakang rumah penjara Padang Panjang. Setelah mengusahakan dananya dengan berbagai cara, pada tahun 1930, kawasan tersebut akhirnya dibeli oleh Muhammadiyah.³⁰ Kawasan inilah yang kemudian dikenal sebagai Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang.

²⁷ Drs. Mardjohan, MM. *Opcit.* Hlm. 3

²⁸ *Ibid.* Hal. 2

²⁹ *Ibid.* Hal 4

³⁰ *Ibid.*

Persebaran Persyarikatan Muhammadiyah di wilayah Sumatera Barat berlangsung dengan sangat pesat. Dalam tempo tiga tahun sejak didirikan, organisasi ini telah memiliki cabang di sekitar wilayah Minangkabau seperti di Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan, Lubuk Jambi di Riau, dan Lubuk Linggau di Sumatera Selatan.³¹ Dalam catatan Alfian, Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi ini berpengaruh besar bagi pesatnya pertumbuhan cabang dan ranting Muhammadiyah di Minangkabau.³² Dua tahun setelah Kongres Muhammadiyah ke-19 pada tahun 1930, Muhammadiyah Minangkabau mempelopori penambahan jumlah cabang dan ranting Muhammadiyah dari 27 menjadi 57 buah. Dengan semakin banyaknya cabang, ranting, dan grup Muhammadiyah, semakin banyak pula sekolah dan amal usaha yang didirikan. Hal ini menimbulkan konsekuensi tenaga yang besar pula, baik sebagai guru, mubaligh maupun pimpinan (kader) yang mumpuni. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka pada tahun 1931, Kepala Muhammadiyah Minangkabau AR. St. Masnur mendirikan sekolah kader pemimpin yang diberi nama Tabligh School yang sempat dipimpin oleh Hamka sampai tahun 1936.³³

Pada tahun 1932, Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan pula Madrasah Niswah (madrasah khusus putri) dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah pada tahun 1935. Pada perkembangannya, Madrasah Niswah pun menjadi Madrasah Tsanawiyah khusus putri.³⁴ Pada 3–6 November 1936 dilaksanakan Kongres Persyarikatan Muhammadiyah Minangkabau ke 11 di Sungai Batang, Maninjau. Salah satu keputusannya adalah merubah sekolah kepemimpinan Tabligh School menjadi sekolah kaderisasi yang bernama Kulliyatul Mubalighin yang dilaksanakan pada Februari 1937.³⁵

Semenjak didirikannya Madrasah Ibtidiyah Muhammadiyah pada 1936 dan Forbel School (Taman Kanak-kanak) pada 1939, semakin lengkaplah jenjang sekolah di dalam kompleks ini. Sebuah gedung hotel yang bertransformasi menjadi kantor Muhammadiyah dan *HIS med de Quran* telah berkembang menjadi sebuah wilayah pendidikan dengan nama Kompleks Perguruan

³¹ *Ibid.*

³² Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi adalah Kongres Muhammadiyah kali pertama yang dilaksanakan di luar Pulau Jawa setelah delapan belas tahun berdirinya.. Kongres ini bisa dikatakan sebagai pintu masuk bagi Muhammadiyah untuk melebarkan sayapnya ke seluruh nusantara karena cukup banyak siswa dari luar wilayah Minangkabau yang belajar di Bukittinggi dan sekitarnya, baik itu dari wilayah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Temasek, maupun Semenanjung Malaya. Maka tidak mengherankan jika semakin banyak orang yang tertarik bergabung dan menyiarkan persyarikatan ini.

³³ *Ibid.* Hal 5

³⁴ *Ibid.* Hal 7

³⁵ *Ibid.* Hal 8

Muhammadiyah Kauman Padang Panjang dengan tingkatan sekolah yang paling lengkap di Sumatera Barat.

Dalam beberapa terbitan Muhammadiyah disebutkan bahwa salah satu sekolah yang menonjol di kompleks perguruan ini, Kuliyyatul Mubalighin, memiliki peran yang besar dalam pengembangan Muhammadiyah dan kemajuan pendidikan bangsa.³⁶ Sekolah ini dikenal luas dan dijadikan referensi sekolah lanjutan bagi kader Muhammadiyah di wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Alumni-alumninya pun memiliki peran yang menonjol baik itu menjadi mubaligh, pimpinan, maupun guru Muhammadiyah di wilayah Sulawesi Selatan, Kalimantan, Sumatera Selatan, Bengkulu, Aceh, Tapanuli, Riau, Lampung, dan Sumatera Timur.³⁷

Pelajaran yang diberikan bagi murid-murid Kuliyyatul Mubalighin ini adalah pelajaran dakwah Islamiyah, pengetahuan agama dan bahasa arab, pengetahuan umum, dan pengetahuan administrasi/organisasi. Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan tiga kali dalam sehari semalam, pukul 06.00 – 10.00 untuk mata pelajaran agama, pukul 14.00 – 16.30 untuk mata pelajaran umum, dan pukul 18.30 – 22.00 untuk ilmu kepemimpinan. Dalam perkembangannya, sekolah ini pun melaksanakan pengajaran bahasa Belanda dan bahasa Inggris sebagai penunjang bagi para calon mubaligh.

Semenjak lulus sampai tahun 1950, setidaknya sekolah ini telah menghasilkan hampir 700 alumni yang berkiprah di berbagai bidang.³⁸ Selain menjadi pengurus dan guru Muhammadiyah di ranting, cabang, maupun pusat,

³⁶ Dalam daftar alumni Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah yang dibuat Hasan Ahmad, disebutkan jabatan-jabatan yang pernah dipegang oleh para alumni ini. Data ini menunjukkan peran menonjol para alumni ini seperti HA. Malik Ahmad yang menjadi pengurus inti PP Muhammadiyah, lebih dari sepuluh orang dari lulusan Kuliyyatul Mubalighin (sampai 1950) menjadi direktur atau kepala sekolah Muhammadiyah berbagai wilayah, kemudian lebih banyak lagi yang menjadi pengurus Muhammadiyah di beberapa cabang, diantaranya menjadi ketua wilayah, ketua daerah, wakil ketua wilayah, wakil ketua daerah, ulama dan pendiri Muhammadiyah di Serawak dan Johor, Malaysia, dan sebagainya. Para alumni ini tidak sekadar menjadi pemanis di Muhammadiyah tetapi pelopor sekaligus penggerak persyarikatan.

³⁷ *Ibid.* Hal 10

³⁸ H. Hasan Ahmad. *Sejarah Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang Tahun 1930-1976*. Makalah yang dihimpun dalam rangka penulisan sejarah pendidikan swasta Muhammadiyah oleh PP Muhammadiyah Yogyakarta.

banyak dari mereka yang melebarkan sayap dakwahnya di ABRI³⁹, instansi-instansi pemerintah, Majelis Ulama Indonesia, serta rektor dan guru besar IAIN. Selain itu HA. Malik Ahmad beserta lulusan Tsanawiyah Putri Muhammadiyah mengusulkan untuk mendirikan sekolah setingkat Kuliyyatul Muablighin khusus perempuan di Padang Panjang, sehingga tanggal 15 Januari 1938 berdirilah Tabligh School Istri. Kemudian pada 1941 dibentuk suatu badan yang disebut KSK, fungsinya menyusun rencana pelajaran Tsanawiyah, Kuliyyatul Mubalighin, Tabligh School Istri yang dijadikan sekolah daerah pada tahun yang sama. Dengan dijadikannya sekolah daerah, Tabligh School dirubah menjadi Kuliyyatul Mubalighat dengan tiga tahun masa belajar⁴⁰. Seperti halnya Kuliyyatul Mubalighin, Kuliyyatul Mubalighat setiap tahun mencetak guru, kader, dan pemimpin perempuan Muhammadiyah.

Kuliyyatul Mubalighin dan Kuliyyatul Mubalighat Muhammadiyah memang memiliki kurikulum yang tidak jauh berbeda. Beberapa guru pun secara bergantian mengajar di dua sekolah ini. Namun, penyelenggaraannya tetap dilakukan secara terpisah. Pada saat itu, sekolah-sekolah ini masih menggunakan ruangan seadanya sebagai ruang kelas.⁴¹ Kuliyyatul Mubalighin menggunakan kantor Muhammadiyah Padang Panjang dan Kuliyyatul Mubalighat menggunakan ruangan Madrasah Tsanawiyah Puteri. Baru pada tahun 1951, saat gedung sekolah memadai dan Kuliyyatul Mubalighin berubah menjadi Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah, Kuliyyatul Mubalighat pun menjadi satu bagian dari sekolah tersebut.

Pada tanggal 15 Februari 1942, sekolah-sekolah di kompleks perguruan ini ditutup karena pesawat-pesawat Jepang mulai memasuki wilayah Sumatera. Sebulan kemudian, tepatnya 17 Maret 1942, Jepang pun sudah mulai menginjak wilayah Sumatera Barat.⁴² Wilayah Padang Panjang tidak lolos dari upaya propaganda Jepang yang diantaranya melalui pendirian Komite Nasional. Pada awal Mei 1942, pimpinan Muhammadiyah berhasil mendapat izin

³⁹ Dalam makalah H. Hasan Ahmad yang berjudul "Sejarah Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang Tahun 1930-1976" terdapat keterangan yang menunjukkan kiprah alumnus Kuliyyatul Mubalighin dalam Rohis MB-TNI di berbagai wilayah.

⁴⁰ Dalam bahasa arab, kata mubalighat adalah bentuk feminin dari kata mubaligh.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

penyelenggaraan sekolah. Pelajaran yang dibolehkan oleh Jepang hanyalah bahasa arab, agama, dakwah, sejarah Islam dengan tambahan bahasa Jepang bagi semua jenjang pendidikan. Meskipun banyak dibatasi oleh Pemerintah Jepang, tetapi usaha pendidikan Muhammadiyah tidak mati. Berbagai upaya mengakomodasi kepentingan eksistensi sekolah dilakukan melalui Majelis Iradah. Bahkan pada akhir pendudukan Jepang, Muhammadiyah Minangkabau tengah mempersiapkan pendirian Sekolah Muhammadiyah III dengan memadukan kurikulum MULO dengan pendidikan Islam.⁴³ Sekolah ini baru resmi berdiri pada tahun 1946 dengan nama SMP Muhammadiyah.

Setelah proklamasi pada 17 Agustus 1945 hampir semua komponen bangsa ikut dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Pada tanggal 6 November 1945, berlangsung Kongres Pelajar Muhammadiyah Sumatera Barat di Kauman Padang Panjang. Sehari setelahnya, 7 November 1945, Muhammadiyah Minangkabau membentuk barisan Hizbullah Divisi Imam Bonjol.⁴⁴ Seluruh pelajar Muhammadiyah yang berusia diatas 17 tahun diwajibkan menjadi anggota Laskar Hizbullah dan Laskar Sabil Muslimat. Dengan demikian Kompleks Perguruan Muhammadiyah ini bukan hanya menjadi tempat pendidikan kader dan kedudukan Perwakilan Pusat Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatera Tengah, melainkan juga menjadi tempat perjuangan dalam menegakkan kemerdekaan Indonesia.

Masa-masa genting seperti ini, tidak membuat Muhammadiyah Minangkabau melupakan amal usaha pendidikannya. Pada 10 November 1946 dibentuklah Panitia Persiapan Sekolah Tingkat Atas Muhammadiyah⁴⁵. Panitia ini menghasilkan SMA Muhammadiyah pada tahun 1947 yang dipimpin oleh Raden Sulaiman⁴⁶. SMA ini terpaksa diselenggarakan sore hari agar dapat menampung siswa yang pada pagi hari bersekolah di Kuliyatul Mubalighin atau Mubalighat.

⁴³ H. Hasan Ahmad. *Makalah Sejarah Ringkas Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang*. Hal 17

⁴⁴ H. Hasan Ahmad. *Peranan Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang dalam Pengembangan Islam, Dakwah dan Tajdid*. Makalah yang Disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Pesantren Bersejarah (Perguruab Islam) Minangkabau di Sumatera Barat pada tanggal 17 – 19 Januari 2003 di Bukittinggi. Hal 9

⁴⁵ *Ibid.* Hal 18

⁴⁶ *Ibid.* Hal 17

Semakin lengkap saja macam dan jenjang pendidikan di Komplek Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang ini. Akan tetapi, kompleks ini terpaksa ditinggalkan begitu saja sebab penyerangan Belanda pada 19 Desember 1948 ke Kota Padang Panjang⁴⁷. Seluruh komponen perguruan, baik guru, murid, dan pengurus turut berjuang melawan Belanda. Desember 1949, perang berakhir, pemulihan kedaulatan dari Belanda kepada Pemerintah Indonesia berlangsung di berbagai wilayah Indonesia. Kompleks Muhammadiyah Padang Panjang telah menjadi puing-puing karena sebagian besar gedung dan peralatannya hancur. Tanpa menunggu terlalu lama, pembangunan kembali organisasi, amal usaha, dan sekolah-sekolah Muhammadiyah mulai dilakukan pada awal tahun 1950.

Pada tahun 1951, Kuliyyatul Mubalighin mentransformasi dirinya menjadi Sekolah Guru Atas Muhammadiyah. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian diri terhadap berlakunya peraturan pemerintah mengenai ijazah yang diakui. Dengan kembali berdaulatnya Republik Indonesia, tentu pemerintahan RI yang memiliki otoritas mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam hal pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan berlakunya Undang-undang No.4 Tahun 1950 Tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia (UUPP). Selain Kuliyyatul Mubalighin, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah pun dirubah menjadi SGB.

Pada Kongres Muhammadiyah tahun 1936 di Jakarta, ada sebuah amanat yang selama sembilan tahun belum bisa direalisasikan, yakni mendirikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Sayangnya, terlalu banyak gejolak di bumi Indonesia yang mengharuskan pengurus Muhammadiyah fokus terhadap hal lainnya. Hingga pada Rapat Kerja Nasional Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah tanggal 20 – 24 Februari 1954 di Bandung, persoalan ini kembali diungkap.⁴⁸ Rapat kerja nasional itu pun menetapkan :

1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah agar menugaskan Majelis Pendidikan dan Pengajaran untuk menyelenggarakan Universitas Muhammadiyah, sedangkan penyelenggaraan fakultas-fakultasnya diserahkan kepada provinsi dan daerah yang dipandang mampu.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Opcit.* Hal 21

2. Untuk mengatur dan mempersiapkan isi serta tata organisasi Muhammadiyah, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran dipersilahkan untuk membentuk Panitia Persiapan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Dari rapat kerja nasional ini, Konferensi Akbar Muhammadiyah Sumatera Tengah yang dilaksanakan di Lubukkalung pada 19–23 Maret 1954 memutuskan untuk mendirikan perguruan tinggi pertama dengan nama Fakultas Hukum dan Falsafah.⁴⁹ Sementara pada Konferensi Muhammadiyah Sumatera Tengah pada 19–21 April 1955 di Padang Panjang muncul rekomendasi untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah pertama ini di Kauman Padang Panjang⁵⁰. Fakultas Hukum dan Falsafah Universitas Muhammadiyah pun secara resmi berdiri pada 18 November 1955.

Berikut ini adalah sekolah-sekolah yang didirikan dalam lingkungan Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang:

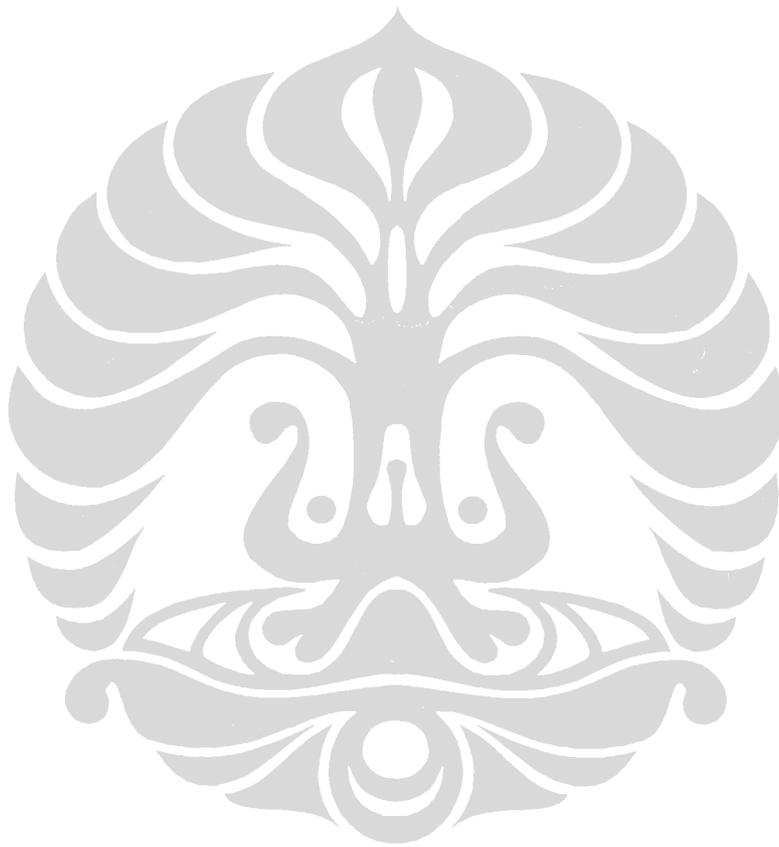
1. *Hollanche Inlader School (HIS) med de Quran*, 1 Juli 1927
2. *Al Madrasatun Nisawa Aisyiyah*, 1 Juli 1928
3. *Tabligh School Muhammadiyah*, 1 Juli 1929
4. *Bustanul Akhbal Aisyiyah*, 1 Januari 1929
5. *Tsanawiyah Muhammadiyah*, 1 Januari 1935
6. *Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah*, 2 Februari 1936
7. *Tabligh School Istri*, 15 Januari 1938
8. *Kuliyatul Mubalighat Muhammadiyah*, tahun 1941
9. SMP Muhammadiyah, 1 Agustus 1946
10. Sekolah Pendidikan Kesejahteraan, 1 Agustus 1952
11. SGB *Mu'allimin*, 1 Agustus 1952
12. SGAA Muhammadiyah (*Mua'llimin Ulya*) 1 Agustus 1952
13. Fakultas Falsafah dan Hukum Universitas Muhammadiyah, 18 November 1955.
14. SMA Muhammadiyah, 1 Agustus 1956
15. Fakultas Ilmu Agama, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 18 November 1964.

⁴⁹ *Ibid.* Hal 22

⁵⁰ *Ibid*

16. Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 20
Desember 1969

Pimpinan dan penyelenggaraan sekolah-sekolah ini dipegang oleh cabang dan ranting. Sementara daerah dan wilayah menjadi pimpinan tertinggi untuk menjaga keseragaman jalannya sekolah.



Bab 4

**DARI KULIYATUL MUBALIGHIN MUHAMMADIYAH HINGGA
SEKOLAH GURU AGAMA ATAS (SGAA) MUHAMMADIYAH
PADANG PANJANG, 1936-1959**

4.1. Sejarah Berdirinya Kuliyyatul Mubalighin dan Kuliyyatul Mubalighat Muhammadiyah

4.1.1 Tabligh School; Cikal Bakal

Masuknya Muhammadiyah ke Minangkabau merupakan jasa dari para ulama dan pedagang Minangkabau yang menjalankan usahanya ke Pulau Jawa. Sebelum menjadi bagian dari pendiri Muhammadiyah di Sumatera Barat, H. Abdul Karim Amarullah melakukan lawatan ke Jawa sebanyak dua kali, yakni tahun 1917 dan tahun 1925. Khusus mengenai Muhammadiyah, pada kunjungannya yang pertama ia tidak merasa perlu mengembangkan kemajuan umat dan dakwah Islam di Minangkabau seperti yang dilakukan Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Namun pada kunjungannya yang kedua, ia menyaksikan secara langsung perubahan keislaman masyarakat Yogyakarta dalam kurun tiga belas tahun dakwah Muhammadiyah. Jamaah masjid saat tarawih begitu ramai, zakat fitrah dibagikan dengan terorganisir, sekolah-sekolah Islam menjamur, termasuk rumah sakit, rumah pemeliharaan fakir miskin, dan rumah anak yatim Muhammadiyah, dan khusus di Kauman semakin banyak perempuan yang telah memakai penutup di kepalanya.¹ Hal inilah yang menggerakannya untuk mengganti perkumpulan yang ia dirikan pada 1925, Sendi Aman Tiang, menjadi cabang Muhammadiyah Minangkabau.

Pada tahun yang sama, Saalah Yusuf St. Mangkuto pun baru pulang dari Jawa dan tengah mempropagandakan Muhammadiyah di daerah Pitalah dan Batipu.² Pada tahun 1926, bersama Dt. Sati dan Syekh Yusuf Amrullah (adik dari H.A. Karim Amrullah), ia mendirikan cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Sampai akhir tahun 1928, Muhammadiyah telah memiliki cabang di seluruh wilayah Minangkabau dan wilayah sekitarnya seperti di Padang Sidempuan,

¹ Hamka. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta, Umminda. 1982. Hlm 148

² *Ibid.* Hlm 150

Tapanuli Selatan, Lubuk Jambi di Riau, dan Lubuk Linggau di Sumatera Selatan.³ Maka sebagai upaya semakin mendekatkan dan memperluas diri, Kongres Muhammadiyah ke-10 tahun 1930 dilaksanakan di wilayah Sumtera, tepatnya Bukittinggi. Dua tahun pasca kongres, persyarikatan Muhammadiyah di Minangkabau pun mengalami kemajuan yang amat pesat. Pesatnya perkembangan persyarikatan ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.1. Perbandingan Aktivitas Pendidikan dan Tabligh Muhammadiyah di Minangkabau pada tahun 1927 dan 1932⁴

No	Aktivitas	1927	1932
1	Aktivitas Pendidikan		
	Sistem sekolah agama		
	a. Madrasah Dinijah	-	30
	b. Madrasah Wustha	-	15
	Sistem sekolah Belanda		
	c. Volkschool	-	2
	d. Schakel/Standaar school	-	3
e. HIS		3	
	Sistem sekolah lainnya	3	4
	Jumlah	3	57
2	Aktivitas Tabligh		
	a. Harian	-	3
	b. Mingguan	-	98
	c. Dua mingguan	-	13
	d. Bulanan	-	3
	Jumlah	-	117

Pada tabel di atas tampak bahwa tahun 1927 baru ada tiga sekolah Muhammadiyah yang berdiri dan belum ada aktivitas tabligh. Sementara setelah lima tahun berselang, jumlah sekolah bertambah lima puluh empat buah dan terdapat 117 aktivitas taligh. Pimpinan Pusat Muhammadiyah memiliki syarat bagi cabang baru yang ingin diresmikan dan diakui secara penuh untuk

³ *Ibid.*

⁴ Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist-Organization Under Dutch Colonialism*. Gadjah Mada University Press. 1989 Hlm 250

mendirikan minimal sebuah sekolah. Tujuannya diantara lain agar fungsi kaderisasi dan perluasan persyarikatan secara menyeluruh.

Melihat pesatnya pertambahan sekolah dalam kurun dua tahun pada tabel di atas, menandakan semakin pesat pula cabang Muhammadiyah di Minangkabau. Pertumbuhan yang sangat signifikan ini menandakan keseriusan para Pengurus Muhammadiyah Minangkabau dalam memajukan Islam. Maka tidak mengherankan jika pada tahun-tahun tersebut banyak permintaan tenaga mubaligh⁵ dari ranting-ranting dan cabang-cabang Muhammadiyah yang baru. Permintaan tenaga mubaligh ke Muhammadiyah Padang Panjang lebih banyak lagi pasca-Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi tahun 1930. Wilayah-wilayah tersebut antara lain Sulawesi Selatan, Kalimantan, Sumatera Selatan, Aceh, Sumatera Timur, Tapanuli, Riau, Bengkulu, dan Lampung.⁶ Padahal sampai tahun 1930 tersebut, di Muhammadiyah Padang Panjang baru ada satu jenjang sekolah, yakni *HIS med de Quran*.

Pada akhir tahun 1920-an, kesadaran mengenai bangsa pada pemuda dan kaum terdidik di Indonesia mulai tumbuh, tidak terkecuali para pemuda di wilayah Padang Panjang. Para pemuda yang sebagian besar merupakan pelajar-pelajar dari Sekolah Thawalib dan Diniyah Padang Panjang ini berkeinginan untuk memiliki kemampuan yang terintegrasi dalam hal kepemimpinan.⁷ Keinginan ini mereka sampaikan kepada pimpinan-pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang. Minat yang begitu besar ini ternyata seiring dengan pertumbuhan Muhammadiyah dan kebutuhan tenaga/kader di di hampir seluruh wilayah Sumatera Barat. Maka pada tahun 1931, sebagai respon dari dua hal tersebut, Muhammadiyah Padang Panjang pun menyelenggarakan pembinaan kepemimpinan dan pengkaderan bagi para pelajar tersebut pada malam hari

⁵ Mubaligh adalah orang yang melakukan tabligh. Tabligh sendiri berarti menyampaikan. Dalam kultur Muhammadiyah, mubaligh adalah seseorang dengan fungsi yang banyak, selain menjalankan tabligh (menyiarkan Islam, menjadi imam dan khotib, dll) , ia pun harus mampu menjadi pimpinan (baik di organisasi maupun masyarakat), dan pendidik.

⁶ Drs. Mardjohan, MM, dkk. *Embrio Muhammadiyah Ada di Kauman Padang Panjang*. Panitia Peringatan 80 Tahun Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang. Padang Panjang. 2006. Hlm.8

⁷ H. Hasan Ahmad. *Sejarah Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang* (Makalah yang dibuat atas permintaan Tim Penulisan Sejarah Muhammadiyah, PP Muhammadiyah, Jakarta).Hlm. 2

setelah sekolah.⁸ Pembinaan yang dilangsungkan di Kantor Muhammadiyah Cabang Padang Panjang, Guguk Malintang ini diberi nama Tabligh School dan dipimpin oleh Hamka.⁹ Tabligh School inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah Padang Panjang, salah satu pondasi bangunan Muhammadiyah.

Tekanan yang besar dari Pemerintah Kolonial Belanda menyebabkan sekolah ini berhenti beroperasi pada tahun 1933.¹⁰ Berikut ini adalah daftar 16 lulusan pertama Tabligh School.

Tabel 4. 2 Lulusan Tabligh School yang Pertama Tahun 1933¹¹

No	Nama	Daerah Asal	Amanah yang pernah dipegang
1	H. A Malik Ahmad	Sumanik Batusangkar	Wakil Ketua I PP Muhammadiyah
2.	H. M Saleh Jafar		Direktur PGA Negeri Makasar
3	Saidina Hamzah	Pauh IV Padang	
4	Yakub Thalib	Nanggalo Padang	
5	Jamaludin Yatim	Nanggalo Padang	
6	Jamaris	Tj. Sani Maninjau	Direktur PGA Muhammadiyah Makasar
7	Samsudin Idris	Tj. Sani Maninjau	
8	Bakhtiar Aminy	IV Angkat Bukittinggi	Kepala Jawatan Koperasi Sumbar
9	Thaher Idris	Padang	Wakil Ketua PWM Sumbar
10	Amarullah Daud	IV Angkat Bukittinggi	
11	A. Khahar Ahmad	Tj. Sani Maninjau	
12	Nu'man Burhani	Bukittinggi	
13	Darwis Kijai	Kuraitaji Pariaman	
14	M. Zen Rahimi	Pasar Baru Painan	
15	Zakarian Salam	Padang	
16	Sabarudin	Cingkaring, Bukittinggi	

Keenambelas siswa ini pada umumnya berasal dari wilayah sekitar Padang Panjang. Tidak diketahui bagaimana kiprah seluruh siswa pasca berakhirnya masa

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid.* Hlm 5

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 9

¹¹ *Ibid*

pembinaan di Tabligh School, tetapi beberapa diantaranya turut pula membangun Muhammadiyah dan pendidikan bangsa. Salah satunya adalah KH. Malik Ahmad yang ikut memajukan Kuliyyatul Mubalighin, bahkan pada perkembangan selanjutnya turut pula menjadi salah satu penggerak utama Muhammadiyah di tingkat pusat.

4.1.2 Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah

Pada tahun 1935, Pengurus Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah yang dipimpin HA. Rahim Yatim.¹² Jenjang sekolah tingkat menengah pertama ini tentu perlu dibangun mengingat Muhammadiyah telah memiliki sekolah tingkat dasar (HIS med de Quran). Pada tahun yang sama, genap dua tahun kegiatan Tabligh School terhenti. Hal ini memicu para pemuda lulusan Sumatera Thawalib dan Diniyah Padang Panjang untuk mengadakan musyawarah dengan meminta pertimbangan dari Buya Hamka, A. Kamil, dan Dt. Sinaro Panjang untuk melanjutkan kembali kegiatan pembinaan tersebut. Sebagian besar dari mereka melihat betapa besarnya pengaruh pembinaan kepemimpinan terhadap senior-senior mereka.

Kemudian pada pertengahan tahun 1935, Tabligh School dibuka kembali dengan mayoritas siswanya adalah para pemimpin organisasi dan masyarakat, seperti Ketua Pemuda Muhammadiyah, kepala sekolah dari sekolah agama, dan pemuda dari himpunan guru.¹³

Tidak sampai setahun berjalan, dari Tabligh School ini didirikanlah sebuah sekolah kaderisasi setingkat sekolah menengah atas bernama Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah. Pertimbangannya, sekolah ini tidak hanya untuk menampung lulusan Madrasah Tsanawiyah yang baru didirikan, melainkan juga mengakomodasi permintaan alumni lembaga pendidikan lain yang berdatangan ke Kauman Padang Panjang.¹⁴ Minat tersebut ditunjukkan para pemuda lulusan sekolah agama setingkat menengah pertama seperti Thawalib, Thawalib Parabek, Thawalib Padang Panjang, dan Diniyah. Selain karena kualitas yang ditunjukkan sekolah Muhammadiyah, sebagian besar sekolah agama lanjutan atas di

¹² Drs. Mardjohan. *Opcit.* Hlm 7

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid.* Hlm 8

Minangkabau seperti *Normal Islam* dan *Islamic College* tidak bisa lagi menerima murid baru.¹⁵ Hal ini terjadi karena tidak seimbangnya jumlah sekolah agama tingkat menengah pertama dengan sekolah agama tingkat menengah atas.

Peresmian Kuliyyatul Mubalighin bertolak dari Konferensi Muhammadiyah ke-11 di Sungai Batang, Maninjau, yang menetapkan bahwa Tabligh School dikokohkan menjadi Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah yang setingkat dengan sekolah agama menengah atas atau madrasah aliyah dengan masa belajar tiga tahun.¹⁶ Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah diresmikan pada 2 Februari 1936 dengan Yakub Rasyid sebagai kepala sekolah pertamanya.

Tidak jauh berbeda dengan saat pertama dibuka, kegiatan belajar mengajar pada Kuliyyatul Mubalighin masih sederhana, para murid duduk bersimpuh sambil menerima materi yang diberikan oleh guru. Namun pebedaannya, Kuliyyatul Mubalighin memiliki kurikulum yang lebih teratur dan jam pelajaran yang pasti dan tertib pada pagi sampai malam hari. Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan tiga kali, pukul 06.00 – 10.00 untuk mata pelajaran agama, pukul 14.00 – 16.30 untuk mata pelajaran umum, dan pukul 18.30 – 22.00 untuk ilmu kepemimpinan.¹⁷ Seringkali untuk mata pelajaran agama di pagi hari, murid Kuliyyatul Mubalighin ini praktek langsung mengajar di HIS med de Quran.

Dalam perkembangannya, sekolah ini pun melakukan pemutakhiran materi pelajaran. Selain memberikan materi pelajaran mengenai dakwah, pengetahuan agama Islam, bahasa Arab, ilmu pengetahuan umum, pengetahuan administrasi dan Kemuhammadiyah, diberikan pula pengajaran Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris sebagai salah satu penunjang bagi para calon mubaligh. Berikut ini adalah mata pelajaran yang diberikan di Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah sampai tahun 1942:

1. *Qoeran met com* (Al Quran dan tafsir)
2. *Al Hadits* (Hadits)
3. *Islam theologie* (Tauhid)
4. *Oesoel fikhi* (Ushul Fiqh)
5. *Arab Sperk en Opst* (Berbicara Bahasa Arab)

¹⁵ *Ibid.* Hlm 3-4

¹⁶ *Ibid.* Hlm 4

¹⁷ *Ibid.* Hlm 3

6. *Arab Letterkunde* (Penulisan Bahasa Arab)
7. *Arab Grammatic* (Gramatika Bahasa Arab)
8. *Arab Lezen* (Membaca Bahasa Arab)
9. *Islam Geschied* (Sejarah Islam)
10. *Alg. Geschied* (Sejarah Umum)
11. *Indonesia Geschied* (Sejarah Indonesia)
12. *Opvoed Theory* (Teori Pendidikan dan Pengajaran)
13. *Opvoed Pr.* (Praktek Mengajar)
14. *Zielkunde* (Ilmu jiwa)
15. *Gijmastiek* (Olahraga)
16. *Rekenen* (Berhitung)
17. *Vormleer* (Morfologi)
18. *Natuurkunde* (Fisika)
19. *Natuurlijke* (Ilmu Alam)
20. *Hijgiene*
21. *Aardrijskunde*
22. *Maleis* (Bahasa Melayu)
23. *Holands* (Bahasa Belanda)
24. *Engels* (Bahasa Inggris)
25. *Schrijf en teken* (Menuils dan menggambar)
26. *Organitatie en Administratie* (Organisasi dan Admnistrasi Kemuhammadiyah)¹⁸

(Kurikulum Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah 1936-1942 terlampir)

Dilihat dari tabel jumlah lulusan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah sampai tahun 1939 (terlampir), tampak bahwa sekolah ini hanya menerima murid kurang dari 20 orang. Alasannya adalah fasilitas yang cenderung terbatas dan belum memadai. Pertama, belum ada gedung sekolah, selama ini kegiatan belajar-mengajar masih dilaksanakan di Kantor Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Kemudian, sumber daya guru masih minim, pada pertengahan 1930-an, tidak sedikit guru yang mengundurkan diri karena rendahnya kesejahteraan.¹⁹ Para siswa pun tidak bisa dimintai banyak uang sekolah karena banyak dari mereka

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.* Hal. 11

justru sekolah sambil bekerja untuk kebutuhan hidupnya. Uang sekolah hanya ditetapkan seringgit setiap bulan.²⁰

Dalam upaya meningkatkan kualitas Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah, diadakanlah kebijakan pengadaan meja dan kursi bekerja sama dengan Konsulat Muhammadiyah Minangkabau, meskipun masih berstatus pinjaman dari Sekolah Guru Muhammadiyah di Padang.²¹ Kemudian, masih dalam upaya yang sama, didatangkanlah tokoh-tokoh Muhammadiyah Minangkabau untuk membantu mengajar, mereka diantaranya A.R. St. Mansyur yang mengajar ilmu kepemimpinan, H. A. Karim Amarullah untuk mengajar ilmu keagamaan, Haroun El Ma'any yang bisa mengajar berbagai macam ilmu²², dan H. Badarudin Zein, ulama asal Pariaman yang baru pulang dari Mesir.²³ Kehadiran keempat tokoh ini mendorong Adam Ibrahim dari *And Hik MULO*, Mukhtar, Manan, dan Buyung dari MULO, dan Darwis untuk ikut berkontribusi di Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah.²⁴

Pada tahun 1937, Madrasah Kuliyyatul Mubalighin menghasilkan empat belas orang lulusan pertamanya. Empat belas orang ini, meskipun bisa dikatakan lulusan Kuliyyatul Mubalighin, tetapi masih mengikuti kurikulum Tabligh School yang hanya dua tahun masa belajar. Selain dari Sibolga dan Makasar, siswa-siswa lulusan pertama ini berasal dari Sumatera Barat. Mereka dikirim ke daerah-daerah atau daerah asalnya untuk mengelola dan mengajar di sekolah Muhammadiyah, memimpin Muhammadiyah, dan melakukan amal usaha bagi masyarakat. Dari empat belas lulusan hanya lima lulusan yang terdata kontribusinya. Tidak hanya di wilayah Minangkabau, mereka menyebar ke Tapanuli, Makasar, bahkan Serawak.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² H. Haroun El Ma'any adalah salah satu tokoh terkemuka Muhammadiyah yang mengabdikan dirinya untuk mengajar di Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah. Oleh Hamka, ulama ini disebut sebagai "kamus berjalan" karena menguasai berbagai macam ilmu, yakni bahasa Inggris, stenografi, Al Asya', ilmu falaq, dan aljabar.

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

Tabel 4.3 Lulusan Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah tahun 1937²⁵

No	Nama	Daerah Asal	Amanah yang pernah dipegang
1	Sabri Munir	Sibolga, Sumut	Ketua PWM Tapanuli
2.	Agoes Hakim	Sungai Batang, Maninjau	Ulama Besar Negara Bagian Serawak
3	Anwar Bey	Koto Kecil, Maninjau	Letkol AD, Ka. Rohis Kodam Hasanudin
4	Syamsudin Ahmad	Sumanik, Batusangkar	Kolonel AD, Panglima Divisi Hizbullah Imam Bonjol dan Staf MBAD
5	Mi'az Sa'ad	Lintau, Batusangkar	Direktur Mu'allimin Muhammadiyah Makasar
6	Rusli Syahbudin	Payakumbuh	
7	A. Rahman Kahar	Maninjau	
8	Adnun Abdullah	Koto Tuo, Bukittinggi	
9	A. Rahman Ibrahim	Pariaman	
10	Zainudin Bey	Paninjauan, Pd. Panjang	
11	Mansyur Arsyad	Payakumbuh	
12	Bahrum Sultan	Makasar	
13	Zaharudin	Lintau, Batusangkar	
14	Munir Ibrahim	Solok	

4. 1.3 Kuliyatul Mubalighat Muhammadiyah

Keinginan untuk menimba ilmu setinggi-tingginya ternyata tidak hanya dimonopoli para pemuda. Pada November 1937, para pemudi lulusan madrasah tsanwiyah di Padang Panjang dan sekitarnya meminta kepada Pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang agar memfasilitasi mereka juga untuk dapat melanjutkan sekolah dengan mendirikan sekolah (agama) lanjutan atas khusus putri di daerah tersebut.²⁶ Selama ini, jika para lulusan Madrasah Tsanawiyah khusus putri ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, baru

²⁵ *Ibid.* Hlm 5

²⁶ *Ibid.* Hlm 6

tersedia satu sekolah khusus putri yakni *Kweekschool Istri* di Bukittinggi. Pada September 1937, HA. Malik Ahmad mengusulkan hal itu pada Majelis Konsul Muhammadiyah Padang Panjang. Akan tetapi, dengan berbagai keterbatasan dalam tubuh Muhammadiyah Padang Panjang, usulan tersebut belum dapat dikabulkan.²⁷

Selama satu tahun, berbagai upaya rupanya dilakukan untuk mendirikan sekolah lanjutan atas khusus putri ini. Sehingga pada 15 Januari 1938, *Tabligh School Istri* berdiri dengan menggunakan gedung Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah sebagai tempat belajar.²⁸ *Tabligh School Istri* adalah sekolah dengan dua tahun masa belajar yang dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar di madrasah tsanawiyah berakhir. Para pelajar dipungut uang bulanan sebanyak f2 dan uang pendaftaran sebanyak f2.50.²⁹ Berlangsungnya sekolah ini, terutama perlengkapannya, didukung oleh Aisyiyah Minangkabau. Semua pelajar diasramakan dan memasak sendiri. Seperti halnya *Kuliyatul Mubalighin*, dalam sehari ditetapkan tiga kali waktu belajar: pukul 06.00-13.00, pukul 15.00-17.00, dan pukul 19.00-21.00.³⁰ Pada pagi hari, selama gedung madrasah tsanawiyah masih digunakan untuk sekolah, mereka belajar dengan mengajar di HIS med de Quran.

Materi pelajaran yang diberikan di *Kuliyatul Mubalighat* mencakup ruang lingkup:³¹

1. Materi dakwah dari berbagai macam buku
2. Pengetahuan agama dan bahasa Arab
3. Pengetahuan umum
4. Pengetahuan administrasi dan organisasi Kemuhammadiyah
5. Pelajaran keputrian

Guru-guru pertama yang mengajar di sekolah ini adalah guru-guru yang mengajar pula di *Kuliyatul Mubalighin*, yakni:³²

1. H.A. Malik Ahmad (Direktur/Kepala Sekolah)

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

2. H. Haroun El Ma'any
3. H. Badarudin Zen
4. Zahrial
5. Malik Taher
6. Djohan Nurdin

Pada tahun 1939, Tabligh School Istri meluluskan lima belas orang yang sebagian besar berasal dari Padang Panjang dan sekitarnya.

Tabel 4.4 Lulusan Tabligh School Istri Padang Panjang Tahun 1939³³

No	Nama	Daerah Asal	Amanah yang pernah dipegang
1	Aisyah Ilyas	Batipuh Baruh	
2	Samsidar Bahrin	Padang Panjang	
3	Nurjannah	Padang Panjang	
4	Sarialun	Sipirok	
5	Sarimulia	Payakumbuh	
6	Hafsah	Padang	
7	Baheram	Lintau, Batu Sangkar	
8	Jamiyah	Lintau, Batu Sangkar	
9	Halimah Thaher	Batipuh Baruh	
10	Jalinus	Padang	
11	Salian	Koto Lawas	
12	Zainab Hakim	Padang Panjang	
13	Nurma	Padang Panjang	
14	Zubaidah	Lintau, Batu Sangkar	
15	Aminah Sayuti	Sumanik, Batu Sangkar	Guru Muhammadiyah Krone, Lampung

Pada awal tahun 1941 rencana pelajaran sekolah-sekolah Muhammadiyah Padang Panjang dilengkapi melalui suatu badan khusus yang diketuai A. Kamil. Pada tahun itu pula, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, Kuliyyatul Mubalighin, Tabligh School Istri yang tahun itu namanya diganti menjadi

³³ *Ibid.*

Kuliyatul Mubalighat, dijadikan sekolah daerah Padang Panjang.³⁴ Artinya ketiga sekolah ini adalah sekolah yang menjadi rujukan utama di daerah tersebut.

Tidak ada perbedaan antara Kuliyatul Mubalighin dengan Kuliyatul Mubalighat selain terdapat mata pelajaran keputrian di Kuliyatul Mubalighat, gedung sekolah dan pengurus sekolahnya yang berbeda. Sementara kurikulum, tenaga pengajar, jadwal belajar, dan penugasan dalam amal usaha Muhammadiyah tetap sama, meskipun untuk yang terakhir dibuat porsinya masing-masing.

4.2. Perkembangan Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah 1942 – 1950

4.2.1 Masa Pendudukan Jepang

Memasuki tahun 1942, suasana di Hindia Belanda menjadi tidak menentu akibat serangan yang dilakukan oleh Jepang ke berbagai wilayah di Asia Tenggara. Jepang sendiri berhasil masuk ke wilayah Padang Panjang pada 17 Maret 1942³⁵, karena hal inilah, Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang, termasuk di dalamnya Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah ditutup. Pada bulan Mei situasi mulai stabil dan masa genting mulai berlalu. Para Pengurus Muhammadiyah berupaya kembali menyelenggarakan sekolah. Pada awalnya, sekolah-sekolah tersebut tidak diperkenankan untuk beroperasi oleh Jepang, tetapi berkat upaya negosiasi yang dilakukan oleh AR. Sutan Mansyur dan Sa'alah Yusuf Mangkuto, maka tercapai sebuah kesepakatan dan sekolah dapat dijalankan kembali. Namun dalam kesepakatan tersebut, sekolah boleh dibuka selama pelajaran yang diberikan hanya bahasa arab, ilmu agama Islam, dakwah, sejarah Islam dan bahasa Jepang.³⁶ Atas pembatasan ini, para pengurus Muhammadiyah pun terdorong untuk melakukan berbagai upaya agar eksistensi Muhammadiyah dan dakwah Islam di Minangkabau tetap berjalan dengan baik. Sebagai bagian dari upaya penyesuaian dengan Pemerintah Jepang, pada 5 Mei 1943 A. Malik Ahmad diangkat oleh Konsul Muhammadiyah Minangkabau menjadi Kepala Pengajaran Muhammadiyah Sumatera Barat. Upaya-upaya pertama yang dilakukannya antara lain:

1. Membangun kembali sekolah-sekolah daerah

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid.*Hlm. 15

³⁶ *Ibid.*Hlm 8

2. Menguatkan kembali Hizbullah dalam jantung murid-murid serta para pemimpin.
3. Mendirikan gedung Kuliyyatul Mubalighin dan sekolah tinggi.
4. Melatih guru-guru selaras dengan jiwa zaman dan jiwa agama yang asli³⁷

Kemudian, pada bulan Ramadhan tahun 1943 M, dilaksanakan pelatihan guru-guru seluruh Sumatera Barat yang diikuti oleh murid-murid kelas tertinggi Kuliyyatul Mubalighin dan Kuliyyatul Mubalighat. Selain mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah di luar wilayah Padang Panjang, alumni-alumni Kuliyyatul Mubalighin/Mubalighat, terutama lulusan tahun 1942-1943, ikut pula berkontribusi dalam pengajaran di alamamternya. Sejumlah tamatan madrasah ini pun didorong mengikuti pelatihan bintara dan perwira yang diadakan Jepang melalui *Gyu Gun Bo* dan *Go Dan Tyo*.

Upaya lain yang dilakukan Muhammadiyah adalah membentuk suatu majelis yang dapat mengontrol pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah agar tetap dalam koridor Al Islam dan Kemuhammadiyah. Pada 5 Maret 1943 didirikanlah Majelis Idarah, yakni majelis atau perkumpulan pimpinan sekolah-sekolah Muhammadiyah di Padang Panjang.³⁸ Majelis ini menaungi sekolah Muhammadiyah di Padang Panjang, yakni Sekolah Muhammadiyah Kedua (HIS Muhammadiyah), Madrasah Tsanawiyah Putra dan Putri, Kuliyyatul Mubalighin, dan Kuliyyatul Mubalighat, dalam satu struktur kepengurusan. Hal ini adalah salah satu upaya efektivitas pendidikan dan pengajaran. Majelis Idarah ini terdiri atas:

1. A. Malik Ahmad (Ketua)
2. Palizir Hafllil (Sekretaris)
3. H. Haroun El Ma'any
4. Zulkarnaini
5. Sahrial
6. Johan Nurdin
7. Asiyah Ilyas³⁹

³⁷ *Ibid.* Hlm 9

³⁸ *Ibid.* Hlm.8

³⁹ *Ibid.*

Agar sekolah-sekolah tersebut tidak terlepas dari jiwa kemuhammadiyah, Majelis Idarah melakukan upaya penyelerasan rencana sekolah dengan mengingatkannya pada dasar-dasar Perguruan Muhammadiyah, yakni:

1. Mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum kepada para murid.
2. Para murid agar tetap hidup didalam kehendak agama Islam.
3. Setiap pagi, para guru dan murid berkumpul dan khitmad melagukan dan bermain taisyo.
4. Memperluas dan mempertinggi keceradasan para murid
5. Sembahyang berkaum-kaum (berjamaah) di tanah lapang di depan gedung Kuliyyatul Mubalighin.
6. Ada penambahan guru yang mengajarkan ilmu ekonomi, yakni Engku Saleh Jakfar.
7. Murid laki-laki dan perempuan giat berkeliling untuk menjalankan dan menciptakan *Kutub Khanah*⁴⁰
8. Murid-murid kelas tertinggi rajin melakukan *tarbiyah amaliyah*.⁴¹

Karena upaya-upaya penyesuaian tersebut, Muhammadiyah dan lembaga pendidikan Muhammadiyah Padang Panjang dianggap cukup toleran dan tidak membahayakan bagi pemerintah Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, penduduk Indonesia mengalami kesulitan ekonomi yang berat. Untuk membiayai operasional sekolah Muhammadiyah di Minangkabau, ada dua jalan yang ditempuh, pertama mengumpulkan uang *Kutub Khannah* dan bercocok tanam di Suangai Andok yang hasilnya dijual untuk pembiayaan sekolah.⁴² Banyaknya aktivitas para murid yang tidak seimbang dengan jumlah dan mutu pelajaran yang diterima sebetulnya merugikan sekolah dan Muhammadiyah itu sendiri. Namun, jika dilihat dari sisi

⁴⁰ Kutub Khannah adalah mekanisme belajar sambil mencari sumbangan ke berbagai cabang/ranting Muhammadiyah dengan berbekal secarik kertas dari kepala sekolah yang bersangkutan. Menurut Prof. Yunan Yusuf, kegiatan ini bertujuan untuk mendidik jiwa kemandirian sekaligus berdakwah langsung ke masyarakat. Pada tahun 1970an kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Ramadhan, tetapi ketika Kuliyyatul Mubalighin dirubah menjadi madrasah aliyah pada tahun 1990an, kegiatan semacam ini terhenti. Bahkan Kuliyyatul Mubalighin seolah-olah kehilangan roh *tabligh*-nya.

⁴¹ *Ibid.* Hlm 9

⁴² *Ibid.* Hlm. 10

positif, tetap berlangsungnya kegiatan pendidikan pengajaran dalam keterbatasan ini membuktikan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam jiwa warga Muhammadiyah di Minangkabau.

4.3.2 Masa Agresi Militer Belanda

Kekalahan Jepang pada tahun 1945 tidak serta merta membuat suasana belajar mengajar di Kuliyyatul Mubalighin dan sekolah Muhammadiyah lainnya di Minangkabau langsung dapat berjalan seperti sedia kala. Kuliyyatul Mubalighin sebelumnya hanya memiliki satu kelas bagi masing-masing jenjang kelas. Pada tahun ini, kelas satu dibuat menjadi dua kelas dengan jumlah murid lebih dari lima puluh orang.⁴³ Meskipun upaya untuk memiliki gedung sendiri sudah dicanangkan sejak 1943, tetapi kenyataannya tidak mudah untuk dilaksanakan. Baru pada tanggal 23 September 1945 dilakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan gedung Kuliyyatul Mubalighin/Kuliyyatul Mubalighat Muhammadiyah.⁴⁴ Pada tahun ini pula kepengurusan sekolah mengalami regenerasi, Majelis Idarah dipimpin oleh Muhammad Ali dan Kuliyyatul Mubalighat dipimpin oleh Palizir Hafli.⁴⁵

Dalam merespon agresi militer yang dilakukan Belanda pada akhir tahun 1945 di Jawa, Muhammadiyah Minangkabau mendirikan Sabilillah dengan laskar-laskar yang terdiri dari para guru dan murid sekolah Muhammadiyah. Sabilillah ini didirikan sebagai upaya perlindungan diri dari ancaman agresi Belanda di wilayah Padang Panjang. Terbukti, pada akhir tahun 1947, Belanda berhasil memasuki wilayah Padang Panjang dan meskipun telah mendapatkan perlawanan, daerah ini berhasil diduduki pada tahun 1948.⁴⁶

Sebagian besar warga Muhammadiyah Minangkabau turun berjuang melawan Belanda. Tekanan-tekanan Belanda membuat Pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang dan Konsulat Muhammadiyah Minangkabau menutup sekolah-sekolah. Sementara Kuliyyatul Mubalighin selaku sekolah kaderisasi dan pusat pembinaan pimpinan Muhammadiyah diputuskan tetap melanjutkan persekolahan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.* Hlm. 11

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.* Hlm 11

di luar Padang Panjang. Para murid pun terpecah dua, sebagian terjun ke medan perang dan sebagian lainnya mengungsi ke wilayah Sumanik Batusangkar untuk melanjutkan Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah darurat yang dipimpin oleh Haroun El Ma'any.⁴⁷ Kegiatan belajar mengajar Kuliyatul Mubalighin darurat hanya berlangsung selama satu tahun karena pada tahun 1949, dengan semakin represifnya tekanan Belanda, sekolah ini benar-benar tidak dapat dilanjutkan kembali. Namun setelah dapat kembali ke Padang Panjang pada akhir tahun 1950 dan merehabilitasi persekolahan, Kuliyatul Mubalighin dan Kuliyatul Mubalighat berhasil meluluskan 40 orang siswanya yang ditempa saat masa perang.

Sejak proklamasi sampai masa revolusi, keadaan Indonesia memang tidak stabil dan cenderung carut marut. Maka betapa kuatnya semangat warga Muhammadiyah Padang Panjang, terutama sivitas akademika Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah pada tahun 1945-1950. Di tengah suasana belajar yang kurang kondusif karena seringnya buka-tutup sekolah, kegiatan belajar-mengajar di pengungsian, dan kegiatan-kegiatan militer, jumlah lulusan sekolah ini justru semakin meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Tabel. 4.5 Jumlah Lulusan Kuliyatul Mubalighin/Mubalighat Muhammadiyah dari tahun 1937-1950⁴⁸

Tahun	Kuliyatul Mubalghin	Kuliyatul Mubalighat
	Jumlah abituren	Jumlah Abituren
1937	14 orang	-
1938	12 orang	-
1939	14 orang	15 orang
1940	28 orang	16 orang
1941	14 orang	15 orang
1942	13 orang	10 orang
1943	20 orang	6 orang
1944	16 orang	9 orang
1945	42 orang	14 orang
1946	28 orang	33 orang

⁴⁷ *Ibid.* Hlm 12

⁴⁸ *Ibid.* Lampiran 8

1947	41 orang	55 orang
1948	47 orang	69 orang
1949	-	-
1950	45 orang	47 orang

Tamatan-tamatan Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah menyebar, melakukan dakwah, mengajar di sekolah-sekolah dan menjadi pimpinan Muhammadiyah terutama di Sumatera. Tidak ada dokumen yang menyebutkan spesialisasi ilmu yang mereka ajarkan. Keterbatasan sumber daya manusia mengakibatkan tidak adanya spesialisasi keilmuan para guru di lembaga-lembaga pendidikan Islam masa itu. Mereka cenderung bisa mengajar semua mata pelajaran yang ada, baik ilmu agama seperti Tafsir, Hadits, Fiqih maupun ilmu pengetahuan umum seperti ilmu bumi, ilmu hayat, falak/hisab dan lain sebagainya.

Selama tahun 1949, tidak ada catatan berarti mengenai kiprah Kuliyatul Mubalighin selain tidak berjalannya kegiatan sekolah sehingga tidak ada satu pun siswa yang bisa diluluskan. Pada 19 Desember 1949 berlangsung penyerahan kedaulatan kepada Pemerintah Indonesia. Sekitar tujuh bulan berikutnya, tepatnya 17 Agustus 1950 terbentuk kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan keadaan yang lebih aman dan stabil, maka seluruh perangkat negara dan rakyat dapat memulai kembali kehidupan yang tentram dan berdaulat.

4.3 Sekolah Guru Agama Atas Muhammadiyah, Padang Panjang 1951-1959

4.3.1 Perubahan Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah Menjadi Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah

Demi kembali berlangsungnya kegiatan persyarikatan Muhammadiyah di Padang Panjang, Kompleks Perguruan Muhammadiyah segera direhabilitasi pada tahun 1950. Gedung-gedung yang sebagian besar telah menjadi puing dibangun kembali, perlengkapan dan arsip-arsip yang masih bisa diselamatkan diinventarisir. Pada saat itu pengurus Kompleks Perguruan Muhammadiyah dibantu oleh Hasan Ahmad dan H.S. Dt. Sinaro Panjang yang mewakili pemerintah RI untuk wilayah merehabilitasi wilayah Tanah Datar dan Padang Panjang pascaagresi. Guru-guru

dan pelajar-pelajar yang berada di sekolah pengungsian Sumanik Batusangkar kembali, begitu juga yang tersebar di berbagai wilayah, berangsur-angsur kembali ke Padang Panjang. Sehingga pada pertengahan tahun 1950 itu, dengan tetap dipimpin oleh Haroun El Ma'any, Kuliyyatul Mubalighin benar-benar dapat kembali melakukan kegiatan belajar mengajar berhasil meluluskan 46 orang siswa.

Pada tahun yang sama, Pemerintahan RI mulai fokus mengurus pendidikan bagi rakyatnya. Hal prioritas yang segera diurus oleh pemerintah adalah memperbaiki mutu pelajaran, infrastruktur sekolah, menambah jumlah sekolah rakyat agar dapat memenuhi pemerataan pendidikan dan pengajaran, dan memenuhi kebutuhan tenaga guru.⁴⁹ Demi memenuhi kebutuhan guru tersebut, pemerintah pun mendirikan banyak jenis sekolah dan kursus guru, diantaranya adalah Sekolah Guru Atas (SGA), Sekolah Guru Bawah (SG 4 tahun), Sekolah Guru C (SG 2 tahun), Kursus Lisan Persamaan Guru, Rukun Belajar Kursus Tertulis Persamaan, dan Kursus Guru. Selain itu, pemerintah juga melengkapinya dengan kebijakan melalui Undang-undang No.4 Tahun 1950 Tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia (UUPP).⁵⁰

Melihat banyaknya sekolah-sekolah partikelir yang berdiri di berbagai wilayah di Indonesia, pada tahun 1951, Pemerintah Indonesia menetapkan ujian negara atau Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) bagi seluruh tingkat sekolah termasuk madrasah.⁵¹ Semenjak saat itu, ijazah yang dikeluarkan oleh masing-masing sekolah, terutama sekolah swasta, tidak lebih berharga dibandingkan dengan ijazah ujian negara. Tanpa ijazah resmi dari negara, seseorang bisa dianggap tidak pernah mengenyam bangku sekolah dan layak menjadi penggerak dan pemimpin masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dilangsungkanlah Konferensi Pengajaran Muhammadiyah Wilayah Sumatera Tengah pada 1 Mei 1951 di Padang Panjang yang diantaranya menghasilkan penggabungan Kuliyyatul Mubalighin dan Kuliyyatul Mubalighat dan merubahnya menjadi Sekolah Guru Agama Atas (SGAA).⁵²

⁴⁹ I Djumhur dan Drs. H. Danasuparta. *Sejarah Pendidikan untuk PGA 6 Tahun; SPG; KPG dan Sekolah-sekolah/Kursus-kursus Guru Sederajat*. CV Ilmu Bandung. Bandung. 1976. Hlm 208

⁵⁰ *Ibid.* Hlm 204

⁵¹ H. Hasan Ahmad. *Opcit.* Hlm 14

⁵² *Ibid.*

Dalam Majalah Suluh Pendidikan Muhammadiyah No.2 tahun II 1955, tepatnya artikel tulisan Abdullah Rahman seorang Kepala SMP Muhammadiyah Bagan Siapi-api yang berjudul “Pendidikan Kemuhamadijahan Jang Telah Hampir Hilang di Perguruan Muhammadiyah”, menyampaikan kritik terhadap perubahan yang terjadi dalam Kuliyyatul Mubalighin pada tahun 1951 tersebut. Dalam majalah Suluh Pendidikan Muhammadiyah sepanjang tahun 1954-1955 banyak ditemukan tulisan-tulisan otokritik terhadap kiprah dan jalan yang dipilih Muhammadiyah dalam menyelaraskan diri terhadap kebijakan-kebijakan Pemerintah RI.

Dalam tulisannya itu, Abdullah Rahman menyampaikan maraknya pergantian nama sekolah di Indonesia pada masa itu.

“Setelah penjerahan kedaulatan dimana-mana oarang ramai menukar bentuk dan nama sekolah-sekolah, nama yang terambil dari Arabic itu dianggap sudah kolot, semua di-Indonesiakan hingga banjak toko-toko kekurangan persediaan tjat untuk meladeni pengurus-pengurus sekolah berbagai tempat. Dalam sebentar waktu sadja semua kata-kata madrasah telah habis bertukar dengan SMP, SMI, PGA, SGA dan banjak lagi.”⁵³

Ia tidak menuliskan secara jelas tentang pergantian tersebut, apa dasar dilakukannya dan sekolah-sekolah apa saja yang dirubah namanya. Ia hanya ingin menyampaikan bahwa perubahan Kuliyyatul Mubalighin menjadi SGAA ini termasuk bagian dari “*nama yang terambil dari Arabic itu dianggap sudah kolot*”, seperti yang ia tuliskan berikut ini,

“Disaat itu pulalah pendukung-pendukung Kulijatulmubalighin dan Kulijatulmubalighaat Muhammadiyah merasa nama dan bentuknya sudah ortodok. Pengemudi perguruan tersebut menguburkan sekolah jang ditjintai itu dan membangun SGA diatas puseranja. Dari pihak peladjar-peladjar dan pemuda- pemuda mendapat pertentangan jang se-haibat-haibatnja: sebanjak 33 orang peladjar kelas tertinggi meninggalkan sekolah”⁵⁴

Perubahan Kuliyyatul Mubalighin di Padang Panjang, seperti dalam artikel tersebut ternyata menghasilkan reaksi yang cukup keras dari para pelajar kelas tertinggi, sehingga 33 diantaranya memilih meninggalkan sekolah. Bagi Hasan

⁵³ Abdullah Rahman. “Pendidikan Kemuhamadijahan Jang Telah Hampir Hilang di Perguruan Muhammadiyah”. Suluh Pendidikan Muhammadiyah No.2 Th. 2 1955

⁵⁴ *Ibid*

Ahmad⁵⁵ yang pada tahun-tahun tersebut menjadi guru, reaksi yang muncul dari beberapa pihak, terutama para pelajar, memang tidak bisa dihindari. Namun, ia sendiri tidak mengetahui perhal siswa yang keluar dan meninggalkan sekolah. Sementara bagi Yunan Yusuf⁵⁶, pola-pola semacam ini memang biasa terjadi. Kecintaan yang besar terhadap Muhammadiyah Padang Panjang menjadikan banyak reaksi yang reaktif dari para pemuda yang penuh semangat. Pola yang berulang itu pun terjadi baru-baru ini, ketika para Pengurus Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang memusyawarahkan pertukaran hari libur bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah yang semula hari Jumat menjadi hari Minggu, itu pun hanya berlaku bagi sekolah-sekolah umum.⁵⁷ Tidak sedikit kritik yang disampaikan bahwa hal tersebut melenceng dari aqidah Islamiyah⁵⁸, padahal sampai bulan April 2010, musyawarah ini belum menjadi keputusan resmi (*ditanfizkan*).

Ada dua penyebab utama protes tiga puluh tiga siswa tingkat tertinggi yang keluar dari sekolah. Pertama, perubahan Kuliyyatul Mubalighin ini dipandang sebagai persoalan menggabungkan sekolah laki-laki dengan perempuan, Kuliyyatul Mubalighin dan Kuliyyatul Mubalighat yang sebelumnya terpisah menjadi satu dalam SGAA. Pada dasarnya kedua sekolah ini memiliki kurikulum dan guru-guru yang sama, hanya saja pengurus dan gedung sekolah yang berlainan. Kedua, perubahan yang terjadi di dalam tubuh Kuliyyatul Mubalighin ini juga menyentuh perubahan yang signifikan dalam kurikulumnya, yakni tidak adanya mata pelajaran Kemuhammadiyah yang tercantum secara spesifik dalam kurikulum

⁵⁵ Hasan Ahmad adalah guru yang mengajar di KMM sejak tahun 1940-an sampai 1980-an. Setelah itu ia mengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Ia pun sempat menjadi Wakil Kepala Sekolah KMM pada 1976-1987. Selain itu, ia pernah menjabat sebagai Ketua PPM 02 Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang. Penulis mewawancarainya pada 4 Desember 2009 di kediamannya di Bukittinggi.

⁵⁶ Yunan Yusuf adalah Guru Besar di Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Dosen Universitas Asy Syafiiyah. Saat ini ia menjabat sbagai Ketua Badan Pengurus Kompleks Muhammadiyah Kauman Padang Panjang dan mengontrol kompleks tersebut setiap tiga bulan. Ia menjadi murid Kuliyyatul Mubalighin pada tahun 1967-1969. Penulis mewawancarainya pada April 2010 di Universitas Asy Syafiiyah, Jatiwaringin, Bekasi.

⁵⁷ Menurut Yunan Yusuf, Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang libur pada hari Jumat karena dahulu di Padang Panjang, Jumat adalah hari pasar. Sementara saat itu para wali murid datang ke Padang Panjang tidak hanya untuk mengunjungi anaknya melainkan juga sambil berdagang. Jadi latar belakang libur hari Jumat tidak ada sangkut pautnya dengan akidah.

⁵⁸ Selain disampaikan oleh Prof. Yunan Yusuf, beberapa kritik dapat dibaca pada Grup Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah dalam laman Facebook.

SGAA. Mata pelajaran yang justru menjadi roh penggerak para siswa yang tengah ditempa di sekolah kaderisasi Muhammadiyah.

Bagi para pengurus Muhammadiyah Padang Panjang, perubahan Kuliyyatul Mubalighin menjadi SGAA yang diikuti perubahan madrasah tsanawiyah menjadi SGB adalah upaya mengakomodasi perkembangan kebutuhan yang ada dan penyesuaian diri dengan kebijakan Pemerintah RI. Dari sini, alumni-alumni Kuliyyatul Mubalighin tidak akan terpinggirkan oleh proses perubahan, bisa bersaing dengan alumni sekolah lain, dan wujud efektivitas pelaksanaan sekolah. Selain itu, di tengah maraknya pendirian sekolah guru dan kebutuhan guru itu sendiri di berbagai wilayah Indonesia, Muhammadiyah merasa perlu ikut di dalamnya sekaligus mempertahankan eksistensi Muhammadiyah. Dengan menjadi SGAA yang diakui untuk mengikuti ujian negara oleh Pemerintah RI, tamatan SGAA bisa melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Kurikulum yang digunakan menyesuaikan antara kurikulum SGA Negeri dengan kurikulum Kuliyyatul Mubalighin.

Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah dan Kuliyyatul Mubalighat secara resmi menjadi SGAA Muhammadiyah pada pertengahan tahun 1951 tetap dengan Haroun El Ma'any sebagai kepala sekolahnya.⁵⁹ Tenaga guru ditambah dengan guru-guru dari SGA Negeri Padang Panjang.⁶⁰

4.3.2. Kurikulum Sekolah Guru Agama Atas Muhammadiyah

Kurikulum SGAA Muhammadiyah Padang Panjang adalah kurikulum yang menyelaraskan antara kurikulum Sekolah Guru Atas Negeri dengan kurikulum Kuliyyatul Mubalighin. Jumlah jam belajar SGA Negeri adalah 40 jam dalam seminggu, sementara demi terpenuhinya pengetahuan agama dan bahasa Arab, SGAA Muhammadiyah menyesuaikan kurikulumnya menjadi 47 jam pelajaran selama seminggu. Pelajaran agama yang hanya dua jam seminggu dalam kurikulum SGAN, ditambah menjadi lima belas jam pelajaran dalam seminggu. Penambahan ini menggeser empat sampai lima jam pelajaran pendidikan jasmani dan seni suara menjadi sore hari, serta menghilangkan empat sampai lima jam

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

pelajaran bahasa Jerman (untuk kelas I dan kelas II), bahasa daerah, dan pekerjaan tangan.

Dalam kurikulum SGAA para siswa mendapatkan pendidikan keislaman yang cukup komprehensif selama lima belas jam dalam seminggu tersebut. Mata pelajaran agama Islam secara spesifik terdiri atas pelajaran Al Quran, hadits, *ushul fiqh*, *fiqh*, dan sejarah Islam. Sementara untuk mata pelajaran bahasa Arab, para murid diberikan pelajaran *qawa'id*, *mutholaah*, dan *balaghah*. Untuk ilmu pengetahuan umum para siswa SGAA belajar selama dua puluh tujuh jam dalam seminggu, dan terdiri dari mata pelajaran pendidikan, praktek mengajar (khusus bagi kelas tiga), bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman (khusus bagi kelas tiga), ilmu pasti, berhitung, kimia, ekonomi, ilmu alam, sejarah Indonesia, tata negara, ilmu bumi, ilmu hayat, dan menggambar/menulis.

Hanya saja, dalam tabel kurikulum SGAA Muhammadiyah tidak tercantum mata pelajaran Kemuhammadiyah secara khusus seperti dalam kurikulum sebelumnya (Kurikulum Kuliyatul Mubalighin 1926-1942 terlampir). Padahal mata pelajaran ini adalah ciri khas sekolah Muhammadiyah yang berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai dan *manhaj* Muhammadiyah bagi para siswa, calon kader yang akan meneruskan perjuangan dan amal usaha Muhammadiyah dalam masyarakat.

Tabel 4.6 Perbandingan Kurikulum Sekolah Guru Agama Atas (Mu'alimin Ulya) Padang Panjang dengan Sekolah Guru Atas Negeri

Mata Pelajaran SGAA Muhammadiyah	Kelas			Mata Pelajaran SGA Negeri	Kelas		
	1	2	3		1	2	3
Agama Islam							
1. Al Qur'anul Karim	2	2	2	1. Agama	2	2	2
2. Al Hadits Syarif	2	2	-	2. Pendidikan	4	5	5
3. Ushul Fiqh	2	2	1	3. Praktek Mengajar	-	-	6
4. Al Fiqhi	2	2	1	4. Bahasa Indonesia	4	4	4
5. Sejarah Islam	1	1	-	5. Bahasa Inggris	2	2	3
				6. Bahasa Jerman	2	2	-
Bahasa Arab				7. Ilmu Pasti	4	4	2
1. Al Qawa'id	3	2	2	9. Ilmu Berhitung	2	2	1
2. Al Mutholaah	2	2	-	10. Ilmu Ekonomi	1	1	2
3. Al Balaghah	1	1	-	11. Ilmu Alam	2	2	1
				12. Sejarah	2	2	1
Ilmu Umum				13. Tata Negara	2	1	1
1. Ilmu Pendidikan	4	5	5	14. Ilmu Bumi	1	2	2

2. Praktek Mengajar	-	-	6	15. Ilmu Hayat	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	16. Bahasa Daerah	4	3	3
4. Bahasa Inggris	2	2	3	17. Pek. Tangan	1	1	1
5. Bahasa Jerman	-	-	4	18. Pend. Jasmani	3	3	3
6. Ilmu Pasti	4	4	2	19. Seni Suara	2	2	1
7. Ilmu Berhitung	2	2	1				
8. Ilmu Kimia/Ekonomi	1	1	2				
9. Ilmu Alam	2	2	1				
10. Sejarah	2	2	1				
11. Tata Negara	1	1	1				
12. Ilmu Bumi	2	2	2				
13. Ilmu Hayat	2	2	2				
14. Menggambar/menulis	-	-	2				
15. Nizam	1	1	-				
Mata Pelajaran Sore							
1. Pendidikan Jasmani	3	3	3				
2. Seni Suara	2	2	1				
Jumlah Keseluruhan	47	47	47		40	40	40

Ketiadaan mata pelajaran Kemuhammadiyah ini ternyata sejalan dengan yang disampaikan oleh Abdulah Rahman dalam artikelnya di Majalah Suluh Pendidikan Muhammadiyah, “...pendidikan kemuhamadijahan djauh lebih kurang: berani kita berkata demikian setelah mengikuti kedua-duanja”. Abdullah Rahman sendiri adalah murid dari Kuliyatul Mubalighin yang ikut dalam SGAA Muhammadiyah, seperti yang ia sampaikan dalam artikelnya:

“Penulis sendiri walaupun sudah selesai tamat Kulijatul Mubalighin mentjoba djuga mengikuti SGA sambil bekerdja sampai pula pak guru anugerahkan sebuah sjahadah. Memang kita akui tinggi dan banjak juga pelajaran di sana, tetapi bila ditinjau dari segi pendidikan kemuhamadijahan djauh lebih kurang: berani kita berkata demikian setelah mengikuti kedua-duanja”⁶¹

Seperti yang penulis telah sampaikan pada bab dua, pendidikan Kemuhammadiyah adalah proses penanaman nilai-nilai maupun pengubahan perilaku secara keseluruhan (akal, emosi, dan hati nurani) agar sesuai dengan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Pendidikan Kemuhammadiyah bertujuan agar para siswa dapat memahami Muhammadiyah, baik itu sejarahnya, maksud dan tujuannya, hakikat dan misi

⁶¹ Abdullah Rahman. “Pendidikan Kemuhamadijahan Jang Telah Hampir Hilang di Perguruan Muhammadiyah”. Suluh Pendidikan Muhammadiyah No.2 Th. 2 1955

pendidikannya, dan yang terpenting adalah agar para pelajar memiliki kepribadian Muhammadiyah dan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelajar Muhammadiyah. Pada perkembangannya, pendidikan Kemuhammadiyah pun berfungsi sebagai pengembangan pemikiran Islam agar para peserta didik mampu memahami *manhaj* tarjih Muhammadiyah dan penerapannya dalam *istimbath* hukum Islam.⁶²

Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah memang cenderung tidak dipisah meskipun secara hakikat berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Hasan Ahmad, pendidikan Kemuhammadiyah di SGAA tidak berkurang. Pelajaran yang diberikan bentuknya pengajaran Al Quran, akidah Islam, fikih, sejarah Muhammadiyah, dan bahasa Arab. Hasan Ahmad sendiri mengajar mata pelajaran Al Quran, fikih, dan sejarah Islam di SGAA.

Sementara dalam tabel 4.6, dalam kurikulum SGAA Muhammadiyah Padang Panjang, disebutkan bahwa mata pelajaran Agama Islam meliputi Al Quran, Hadits, *Ushul Fiqh*, *Fiqh*, Sejarah Islam, dan bahasa Arab (*Al Qawa'id*, *Al Mutholaah*, *Al Balaghah*) dan tidak disebutkan ada mata pelajaran Kemuhammadiyah secara spesifik. Jika merujuk perkataan Hasan Ahmad, nilai-nilai Kemuhammadiyah memang tidak berkurang dari sekolah ini, melalui sikap hidup para guru dan siswa sehari-hari. Akan tetapi, mata pelajaran Kemuhammadiyah yang sebelumnya diberikan di Kuliyyatul Mubalighin dan Kuliyyatul Mubalighat Muhammadiyah, tidak tercantum dalam kurikulum SGAA Muhammadiyah.

Hasan Ahmad sendiri mengatakan bahwa upaya yang dilakukan pengurus Muhammadiyah merubah nama sekolah ini adalah demi kepentingan para siswa itu sendiri. Muhammadiyah ingin mengakomodir berbagai kepentingan, terutama agar Muhammadiyah bisa seiring sejalan dengan kebijakan Pemerintah RI dan para murid bisa bersekolah dan merasakan manfaatnya hingga masa yang akan datang. Seperti upaya yang dilakukan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia,

⁶² Ahmad Zain An Najah, MA. "Majlis Tarjih Muhammadiyah: Pengenalan, Penyempurnaan dan Pengembangan". Diunduh pada <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2010/04/majlis-tarjih-muhammadiyah-pengenalan.html>, pada 25 Mei 2010 pukul 20.45

Muhammadiyah membuat kesepakatan dengan Pemerintah Jepang agar sekolah tetap bisa berjalan dan eksistensinya tidak pudar.

4.3.3 Sekolah Kader Minus Mata Kepriabadian Muhammadiyah

Perubahan ini membawa dampak, baik positif maupun negatif bagi elemen sekolah maupun persyarikatan Muhammadiyah. Jika dilakukan perbandingan antara SGAA dengan SGAN maupun KMM, SGAA memiliki banyak keunggulan dari segi mata pelajaran. SGAA tidak hanya bisa meluluskan guru agama Islam yang mumpuni pengetahuan Islam dan bahasa Arabnya, melainkan juga guru yang dapat mengajar mata pelajaran-mata pelajaran pengetahuan umum lainnya. Empat puluh tujuh jam mata pelajaran selama tiga tahun sudah lebih dari cukup untuk dapat menghasilkan guru sekolah menengah pertama yang berkualitas. Akan tetapi mengingat SGAA ini adalah SGAA Muhammadiyah, sementara itu mata pelajaran kemuhammadiyah sebagai ruh persyarikatan tidak diberikan, SGAA Muhammadiyah tidak ubahnya seperti sekolah guru *plus* pengetahuan agama Islam.

Secara kuantitas, jumlah siswa SGAA Muhammadiyah setiap tahun terus bertambah. Kepergian tiga puluh tiga siswa kelas tertinggi Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah seolah-olah sudah tidak ada artinya lagi. Belum bisa ditelusuri dengan lebih terperinci mengenai motivasi para siswa SGAA bersekolah di sini. Namun, melihat tren sekolah guru yang menjamur karena kebutuhan tenaga guru pada tahun-tahun tersebut, dapat dianalisis bahwa sekolah guru menjanjikan pekerjaan yang pasti. Secara khusus, Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang pun mulai membangun Fakultas Falsafah dan Hukum, Universitas Muhammadiyah. Fakultas ini menandakan berdirinya universitas pertama di Padang Panjang yang menambah daya tarik bagi para calon siswa.

Perubahan sekolah yang berkesan modern dan mengikuti arus zaman ini ampuh menjaga eksistensi Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah. Sejak tahun 1953 terjadi peningkatan jumlah siswa di SGAA Muhammadiyah, puncaknya terjadi pada tahun 1955-1956 (Lampiran Jumlah Arbituren 1937-1974). Pada tahun 1955 ini, SGAA berhasil meluluskan 109 orang siswa, meningkat pada

tahun 1956 menjadi 144 orang lulusan, 103 orang pada tahun 1957, dan 121 orang pada tahun 1958.

Selain itu, kekhawatiran Abdullah Rahman mengenai tereduksinya keislaman dan akhlak siswa Kuliyatul Mubalighin yang tidak diberikan pelajaran kemuhammadiyah, seperti disampaikan dalam artikelnya, belum sepenuhnya dapat ditelusuri.⁶³ Hanya saja, dalam edisi Suluh Pendidikan Muhammadiyah No.1 Th.II 1955 dan No.3 Th.II 1955, terdapat artikel yang memaparkan efek dari berkurangnya pendidikan Kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah secara umum. Seperti dalam artikel “Hendak Kemana Muhammadiyah dan Sekolahnya” dalam Majalah Suluh Pendidikan Muhammadiyah No.3 Th.2 1955, Haskim sang penulis menyampaikan,

“...justru karena itulah hendaknya kita harus tegas dan setjara berani bertindak mengambil sikap terhadap sekolah jang terang-terang tidak sanggup mendjalankan pati pengadjaran dan pendidikan (tudjuan) Muhammadiyah”.

Tulisan ini setidaknya membuktikan bahwa benar adanya tentang sekolah-sekolah berlabel Muhammadiyah yang tidak melaksanakan pengajaran dan pendidikan Muhammadiyah. Bahkan dalam tulisannya ini, Haskim dengan lebih ekstrim menyampaikan,

“...tidak usah kuatir bahwa karenanya sekolah-sekolah kita harus ditutup atau murid akan lengang sepi. Resiko mempertahankan faham dan pendirian memang berat kadang-kadang meminta pengorbanan djiwa.”

Ia mengajak seluruh pengurus Muhammadiyah dan sekolah-sekolahnya untuk tetap mempertahankan jiwa kemuhammadiyah tanpa harus khawatir sekolah akan sepi bahkan ditutup.

Dalam tulisannya pula Haskim memaparkan bagaimana temuannya mengenai efek dari ketiadaan pelajaran kemuhammadiyah di sekolah Muhammadiyah⁶⁴

“Bukankah djanggal kalau dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah terjadi peristiwa-peristiwa seperti dibawah ini:

- 1. Ada peladjar jang tidak kenal kepada pengurus Tjabang Muhammadiyah setempat bahkan kepada Ketua PP Muhammadiyah Indonesia*

⁶³ Abdullah Rahman. *Opcit.*

⁶⁴ Sayangnya, dalam tulisannya tersebut, Haskim tidak menyebutkan sekolah Muhammadiyah mana saja yang sempat ia telusuri.

2. *Ada jang tidak mengerti apa itu Muhammadiyah*
3. *Ada jang hanja sekolah pada perguruan Muhammadiyah sebagai batu lontjatan karena tidak diterima ke sekolah lain.*
4. *Ada sekolah-sekolah jang mereknja sadja Muhammadiyah tapi isinja kosong dari jiwa ke Muhammadiyah bahkan mempergunakan sekolah sebagai lapangan mentjari hidup semata-mata.*
5. *Adanja pergaulan dan pakaian jang melanggar batas keagamaan melebihi sekolah-sekolah negeri*
6. *Ada guru-guru yang menganut partai lain dari Islam dan malah tidak melakukan kewadajiban sebagai seorang Islam.*

Maka bila kita tidak ingin akibat-akibat jelek seperti di atas terdjadi di sekolah kita, haruslah disadari faktor-faktor psycologis jang tidak boleh diabaikan begitu saja. Baru kita boleh berkata bhawa Muhammadiyah mendirikan sekolah bukan karena orang lain mendirikan sekolah, tapi karena mempunyai tudjuan jang tegas sebagai tersebut dalam pati pengadjaran dan pendidikan Muhammadiyah...”⁶⁵

Tulisan-tulisan dalam Majalah Suluh Pendidikan Muhammadiyah tersebut adalah bentuk kritik dan kepedulian dari para pengurus Muhammadiyah. Mereka berupaya mengantisipasi kemunduran yang mungkin dialami oleh persyarikatan beberapa tahun ke depan jika tidak ada perbaikan dari segi pendidikan kemuhammadiyah.

Pada tanggal 15 Februari 1958 tentara Pemerintah Pusat RI memasuki wilayah Sumatera Barat untuk menghadapi Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang tidak puas dengan kebijakan pemerintah pusat.⁶⁶ Penggiat Muhammadiyah sendiri hampir semuanya bergabung dalam PRRI, Hasan Ahmad sendiri menjabat sebagai Sekretaris Menteri Pertahanan PRRI. Kemudian pada tanggal 1 Mei, kota Padang Panjang berhasil diduduki, sehingga Kompleks Perguruan Muhammadiyah di Padang Panjang ditinggalkan begitu saja.⁶⁷ Tidak sedikit dari dosen, guru, mahasiswa, dan murid yang terlibat dalam pergolakan daerah tersebut. Sekolah pun dipindahkan sementara ke sekolah-sekolah di

⁶⁵ Haskim, “Hendak Kemana

⁶⁶ H. Hasan Ahmad. *Peranan Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang dalam Pengembangan Islam, Dakwah, dan Tajdid*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Pesantren Bersejarah (Perguruan Islam) Minangkabau pada tanggal 17-19 Januari 2003 di Bukittinggi. Hlm 11

⁶⁷ *Ibid*

wilayah Lubuk Basung, sementara Fakultas Hukum dan Falsafah dipindahkan sementara ke Lintau Batusangkar.⁶⁸

Untuk melihat peneranan alumni SGAA Muhammadiyah sendiri, catatan yang bisa diperoleh tidak selengkap catatan kiprah alumni KMM pada tahun-tahun sebelumnya. Alumnus SGAA yang tercatat tersebut sebagian besar bisa melanjutkan studinya ke IAIN Jogjakarta, IAIN Jakarta, Universitas Gajah Mada, Universitas Andalas, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Al Azhar dan Universitas Cairo, Mesir serta Universitas Indiana, AS.⁶⁹ Sementara untuk kiprahnya, yang tercatat adalah apa yang mereka kerjakan pasca lulus dari bangku kuliah, misalnya Zakiyah Drajat yang lulusan Fakultas Psikologi Universitas Cairo menjadi Dir. Perguruan Tinggi Departemen Agama RI, Lukman Umar menjadi Pimpinan Majalah Kartini Group, Mansur Mahmudi menjadi ketua pengadilan tinggi di berbagai wilayah di Sumatera, dan Yanuar Muin yang menjadi Kepala PLTA Sumatera Barat. Lainnya, ada pula yang menjadi pengurus Muhammadiyah, guru/kepala sekolah Muhammadiyah, atau pengurus pusat Muhammadiyah.

Menariknya, pada tahun 1964, Majalah Suara Muhammadiyah mengeluarkan sebuah tulisan mengenai berkurangnya kader-mubaligh Muhammadiyah di hampir seluruh Indonesia.⁷⁰ Melihat sebagian alumnus SGAA Muhammadiyah (yang sebelumnya adalah salah satu pencetak kader terbesar Muhammadiyah) memilih bekerja di instansi pemerintah atau pekerjaan profesional lainnya, boleh hal ini adalah efek dari kurangnya internalisasi mengenai kemuhmmadiyah dan bergesernya fungsi Kuliyyatul Mubalighin menjadi sekolah guru agama pada. Hal yang terjadi tahun 1951 dan berlangsung selama tujuh tahun berdampak dalam lima tahun setelahnya sampai terjadi pemberontakan PRRI/Permesta di Sumatera Barat pada 1959.

Kompleks Perguruan Muhammadiyah Padang Panjang ditinggalkan sejak tahun 1958-1963 dan gedung-gedungnya sempat dijadikan markas TNI, dihancurkan oleh PKI, , kantor, dan asrama.⁷¹ Maka, sejak tahun 1958 SGAA

⁶⁸ H. Hasan Ahmad. *Opcit.*

⁶⁹ *Ibid.* Terdapat di lampiran mengenai alumni Kuliyyatul MUBalighin

⁷⁰ Suara Muhammadiyah tahun 1964

⁷¹ *Ibid.* Hlm 16

Muhamadiyah tidak lagi bisa melakukan kegiatan belajar-mengajar. Sebanyak 6.000 koleksi buku dalam perpustakaan Kompleks Perguruan Muhammadiyah ini banyak yang tercecer, hilang, dan terbakar.⁷² Pemberontakan PRRI ini pada akhirnya berakhir dengan damai pada bulan Agustus 1961. Kompleks Muhammadiyah Padang Panjang pun hancur berantakan, peralatan, sarana, dan prasarana pendidikan tidak terurus. Pada tahun 1960an sebagian gedungnya sempat pula diduduki pula oleh oknum PKI.⁷³

Pada tahun 1959, ujian persamaan SGA diadakan untuk yang terakhir kalinya. Mulai tahun 1964 SGA pun dihapus dan dirubah menjadi SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Maka dari itu, setelah rehabilitasi pascapemberontakan terhadap pemerintah pusat, SGAA Muhammadiyah kembali pada nama Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah dan memulai kembali kegiatan belajar mengajarnya pada tahun 1964.⁷⁴ Seperti yang disampaikan Yunan Yusuf, sampai tahun 1970-an, siswa Kuliyyatul Mubalighin yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, secara mandiri mengikuti ujian persamaan PGA (Pendidikan Guru Agama), baik itu untuk PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama setingkat Madrasah Tsanawiyah) maupun PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas setingkat Madrasah Aliyah). Siswa Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah baru bisa ikut ujian negara setelah menjadi Madrasah Aliyah-Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah pada tahun 1980-an.

⁷² *Ibid.*

⁷³ H. Hasan Ahmad. *Opcit.*

⁷⁴ *Ibid.* Hlm 12

Bab 5

KESIMPULAN

Cita-cita pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani, dan mampu menjawab tantangan zaman. Ia menginginkan terselenggaranya pendidikan individu yang terintegrasi antara rohani, jasmani, dan intelektualitas, dan dikembangkan dengan dasar aqidah tauhid. Dalam bidang pendidikan Islam, tauhid merupakan dasar falsafah pendidikan, dasar aktivitas berpikir yang teratur bagi pengaturan, penyesuaian, dan pemaduan proses pendidikan.

Muhammadiyah sendiri meletakkan fungsi lembaga pendidikannya dalam beberapa hal. Pertama sebagai alat dakwah bagi para anggotanya dan seluruh anggota masyarakat. Kedua sebagai tempat pembibitan kader; yang dilaksanakan secara sistematis dan selektif, sesuai dengan kebutuhan Muhammadiyah khususnya, dan masyarakat Islam pada umumnya. Ketiga menjadi gerak amal anggota-anggotanya. Penyelenggaraan pendidikan diatur sedemikian rupa agar berkualitas dalam segala segi, sehingga semakin banyak anak-anak yang bersekolah di Muhammadiyah dan semakin luaslah kemajuan Islam yang bisa dibuat.

Hal yang paling membedakan antara sekolah/madrasah Muhammadiyah dengan sekolah/madrasah Islam lainnya adalah pendidikan Kemuhammadiyah. Pendidikan ini secara umum bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kemuhammadiyah sekaligus bentuk kaderisasi. Secara khusus, pendidikan ini bertujuan untuk melakukan pengembangan pemikiran Islam agar peserta didik mampu memahami tarjih Muhammadiyah sesuai dengan “Matan Keyakinan dan Cita-cita hidup Muhammadiyah” dan dapat menerapkannya dalam hukum Islam yang menjadi acuan kehidupan sehari-hari. Melihat fungsinya, maka bukan hal yang berlebihan bila Pendidikan Kemuhammadiyah disebut sebagai roh Persyarikatan Muhammadiyah yang harus dimiliki para kader dan pimpinan Muhammadiyah di seluruh Indonesia..

Salah satu sekolah yang mengambil peran paling penting dalam menghasilkan kader, mubaligh, guru, sekaligus pejuang yang militan pada tahun-tahun awal lahirnya Muhammadiyah di Sumatera Barat adalah Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Padang Panjang. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan teori dalam kelas tetapi juga menuntut praktek, baik itu mengajar, menjadi Khatib Jumat, maupun melakukan dakwah keliling. Sehingga para lulusannya memiliki kualitas mubaligh yang siap terjun memajukan Islam dalam masyarakat di berbagai wilayah.

Tercatat kontribusi alumni-alumninya bagi Muhammadiyah, baik dalam skala nasional maupun regional cukup luas. Selain didaulat menjadi pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pimpinan wilayah maupun daerah Muhammadiyah di berbagai tempat, tidak sedikit pula dari mereka yang membangun dan membesarkan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Tidak cukup sampai disitu, banyak pula alumni sekolah ini yang mengabdikan dirinya di berbagai instansi pemerintah, Majelis Ulama Indonesia, dan Institut Agama Islam Negeri. Terakhir, salah satu kontribusi yang paling menonjol dari Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah adalah mendirikan dan membesarkan Muhammadiyah Makasar yang selanjutnya menjadi titik tolak tersebarnya Muhammadiyah ke wilayah Kalimantan dan Indonesia Timur.

Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah ini sering mengalami perubahan nama sejak awal berdirinya hingga tahun 1990-an. Adakalanya perubahan ini diiringi dengan perubahan kurikulum yang cukup signifikan. Sesuai dengan perumusan masalah penelitian ini yang membahas mengenai perubahan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah menjadi Sekolah Guru Agama Atas Muhammadiyah pada 1951-1959, penulis menemukan beberapa fakta mengenai perubahan tersebut. Pertama protesnya tiga puluh tiga siswa kelas tertinggi di KMM, kedua, digabungnya Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah dan Kuliyyatul Muablightat dalam SGAA Muhammadiyah, dan terakhir tidak adanya mata pelajaran Kemuhammadiyah dalam kurikulum SGAA yang sebelumnya tercantum dalam kurikulum Kuliyyatul Mubalighin dan Kuliyyatul Mubalighat.

Bukanlah suatu perkara mudah merubah sekolah yang telah memiliki reputasi dan prestasi tersendiri seperti Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah.

Diperlukan berbagai penyesuaian agar kualitas dan mutu Kuliyyatul Mubalighin sebagai sekolah kepemimpinan dan mubaligh tetap terjaga dengan label sekolah guru. Kurikulum SGAA Muhammadiyah Padang Panjang adalah penyesuaian kurikulum Sekolah Guru Atas Negeri dengan kurikulum Kuliyyatul Mubalighin/Mubalighat. Sesuai peraturan pemerintah, jam belajar SGA Negeri adalah 40 jam bagi setiap jenjang kelas selama seminggu. Sementara Konferensi Pengajaran Sumatera Tengah menetapkan 47 jam pelajaran dalam seminggu bagi SGAA Muhammadiyah, demi terpenuhinya ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.

Tujuan perubahan Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah menjadi SGAA Muhammadiyah sendiri adalah menjaga eksistensi Muhammadiyah agar sekolahnya tetap menjadi pilihan dan organisasi tersebut tetap bisa hidup dan mewarnai kehidupan masyarakat. Namun hal ini tampak bertolak belakang dengan tidak adanya mata pelajaran kemuhammadiyah secara spesifik dalam kurikulumnya.

Kuliyyatul Mubalighin, sebagai sekolah Muhammadiyah, penulis katakan mengalami pergeseran orientasi dengan tidak memberikan mata pelajaran Kemuhammadiyah secara formal. Seperti yang telah disebut di atas, pendidikan Kemuhammadiyah adalah roh atau spirit dari persyarikatan Muhammadiyah. Pendidikan ini diberikan di sekolah-sekolah agar tujuan persyarikatan dapat ditanamkan sejak dini sehingga akhlak para penggerak Muhammadiyah tidak hanya terja kualitasnya, persyarikatan Muhammadiyah pun bisa terus memajukan masyarakat muslim di Indonesia.

Lima belas jam mata pelajaran agama Islam memang menjaga mutu lulusan SGAA yang mumpuni sebagai *mubaligh*. Apalagi pelajaran dan praktek pendidikan dan pengajaran semakin ditonjolkan dalam sekolah ini. Akan tetapi, orientasi utama yang sebelumnya adalah mencetak kader mubaligh dan pimpinan Muhammadiyah menjadi dipertanyakan karena kurikulum SGAA yang tidak mencantumkan Pendidikan Kemuhammadiyah.

Tujuan yang hendak dicapai para pengurus Muhammadiyah Sumatera Tengah untuk mengakomodasi perkembangan yang terjadi dapat terpenuhi. Pertama, upaya agar para siswa Kuliyyatul Mubalighin tidak terpinggirkan dan

dapat bersaing dengan siswa lainnya yakni dengan mengikuti EBTANAS dapat dilangsungkan dari 1951-1958. Banyak dari siswa yang telah memiliki ijazah negara ini dapat melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, diantaranya berkuliah di Universitas Al Azhar dan Universitas Kairo, Mesir, IAIN Yogyakarta, IAIN Jakarta, Universitas Gajah Mada, dan Universitas Andalas. Kedua, tujuan persyarikatan untuk menjaga eksistensi Muhammadiyah di Padang Panjang, Sumatera Barat dapat pula terjaga karena lebih diminatinya Sekolah Guru Agama Atas Muhammadiyah ini. Dari jumlah lulusan yang tercatat di SGAA, sejak tahun 1953 ada kenaikan jumlah siswa. Selain Kuliyatul Mubalighin menjadi SGAA berijazah negara, hal ini pun dipicu oleh dibentuknya Fakultas Falsafah dan Hukum. Universitas Muhammadiyah di lingkungan Kompleks Perguruan Muhammadiyah kaum Padang Panjang pada tahun 1955.

Perubahan ini secara kasat mata terlihat berjalan sesuai dengan harapan. Akan tetapi implikasi yang timbul berikutnya, nilai-nilai kemuhammadiyah dan pengetahuan tentang Muhammadiyah perlahan luntur dari pemahaman siswa di sekolah Muhammadiyah. Pada Majalah Suara Muhammadiyah 1964, sebuah tulisan kegelisahan terbit; Muhammadiyah kekurangan kader-*mubaligh*, padahal *tabligh* adalah salah satu sarana utama Muhammadiyah dalam mewujudkan visi dan misi persyarikatan. Sekolah pun seolah-olah lebih fokus mencetak guru-guru agama dan mengakomodasi kepentingan siswa untuk melanjutkan studinya.

Eksistensi Muhammadiyah Padang Panjang memang dapat terjaga dengan perubahan ini, bahkan semakin banyak saja pemuda pemudi yang berminat melanjutkan sekolahnya di sini. Namun, ketiadaan mata pelajaran Kemuhammadiyah yang diprotes para siswa Kuliyatul Mubalighin penulis anggap sebagai indikasi dari bergesernya orientasi Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah dari penanaman nilai-nilai Kemuhammadiyah yang berimplikasi panjang terhadap persyarikatan Muhammadiyah secara umum.

INDEKS

A

Abdul Muis, 36
 Adabiah School, 33
 Agresi Militer, 66
 Ahmad Dahlan, 1, 2, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 31, 35, 36, 40,
 51, 84
 Muhammad Darwis, 88
 Ahmad Syuja', 11, 16, 18, 20, 24
 Aisyiyah, 40, 48, 49, 61
 Al Manar, 17, 35
 Al Maun, 24
Al Munir, 14, 36
 Alwi Shihab, 11, 13, 22

B

Batavia, 22
Bid'ah, 14
 Budi Utomo, 2, 17
 Bukittinggi, 28, 33, 34, 36, 38, 40, 42, 46, 51, 53,
 54, 55, 60, 72, 81

D

Dt. Rangkayo Rahmah El Yunusiah, 34
 Dt. Sati, 37, 41, 51
 Dualisme pendidikan, 22

F

Fakultas Hukum dan Falsafah, 48, 81
 Fakultas Ilmu Agama, 49

H

Haji Sumanik, 32
 Hamka, 11, 14, 36, 37, 43, 51, 54, 55, 58
 Haroun El Ma'any, 58, 61, 65, 67, 69, 73
 Hasan Ahmad, 10, 43, 44, 46, 53, 69, 70, 72, 77,
 81, 82
 HIS, 26, 27, 39, 42, 43, 48, 52, 53, 55, 57, 61, 64
 HIS med de Quran, 39, 43, 53, 55, 57, 61
 Hizbullah, 46, 59, 64, 67
 HOS. Cokroaminoto, 36

I

Ibnu Taimiyah, 17
 Imam Ghazali, 17

J

Jami'at Khair, 18
 Jawa, 3, 8, 12, 14, 15, 16, 21, 22, 28, 31, 36, 37,
 40, 42, 44, 50, 51, 67

K

Kauman, 8, 10, 11, 12, 15, 16, 18, 36, 37, 38, 40,
 42, 43, 44, 46, 47, 48, 51, 53, 56, 63, 72, 81
 Kauman Padang Panjang, 8, 10, 11, 12, 36, 38,
 40, 43, 44, 46, 47, 48, 50, 53, 56, 63, 72, 78,
 81
 Kauman Yogyakarta, 40
 Konferensi Pengajaran Muhammadiyah, 8, 70
 Kongres Muhammadiyah, 28, 36, 42, 47, 51, 53
 Kongres Pendidikan, 4
 Kuliyatul Mubalighin, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 26,
 39, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 53, 54, 55,
 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,
 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 82,
 85, 86, 87, 88
 Kursus Guru, 70
Kutub Khanah, 65
Kweekschool, 2, 6, 18, 26, 27, 60

M

Madrasah Aliyah, 83
 Madrasah Diniyah, 34, 35
 Madrasah Ibtidaiyah, 38
 Madrasah Niswah, 43
 Madrasah School, 33, 34
 Madrasah Tsanawiyah, 38, 39, 43, 45, 47, 55, 56,
 60, 62, 64, 83
 Majelis Idarah, 64, 65, 66
 Majelis Tarjih, 30
 Mu'allimin, 6, 49, 59
 Muhammad, 15, 16, 17, 19, 20, 67
 Muhammad Abduh, 17
 Muhammad Darwis, 15, 16
 Muhammadiyah, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27,
 28, 29, 30, 31, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54,
 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,
 80, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 88
 MULO, 27, 46, 58

N

Normal School, 18, 27

P

Padang Panjang, 3, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 26, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 51, 53, 55, 56, 58, 60, 61, 62, 63, 64,
66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 77, 78, 81, 82,
85, 86, 87, 88
Palizir Hafzil, 65, 67
Pendidikan Kemuhammadiyah, 6, 12, 30, 76,
85
Penolong Kesengsaraan Oemat, 20, 24
PGA, 4, 5, 11, 54, 70, 71, 83

R

Rasyid Ridla, 2

S

Saalah Yusuf St. Mangkuto, 37, 51
Sabilillah, 67
Sekolah Guru, 5, 6, 7, 10, 12, 13, 39, 45, 47, 58,
69, 70, 74, 75, 85, 86, 87
Sendi Aman Tiang Selamat, 37
SGA, 5, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 82, 86
SGAA, 7, 10, 12, 45, 49, 50, 69, 70, 71, 73, 74,
75, 76, 77, 78, 79, 81, 82, 86, 87
SGB, 5, 47, 49, 73
SGC, 5
SPG, 4, 5, 11, 70, 82
Suara Muhammadiyah, 82, 87
Suluh Pendidikan Muhammadiyah, 5, 10, 70, 76,
79, 80
Sumatera Thawalib, 8, 35, 55
Surau, 4, 33, 34, 35
Syekh H. Abdul Wahid, 34
Syekh M. Saad, 34
Syekh H. Abbas Abdullah, 34
Syekh H. Abdul Karim Amarullah, 33
Syekh H. Abdullah Ahmad, 33
Syekh H. M. Jamil Jaho, 34
Syekh H. Mustafa Abdullah, 34
Syekh H. Sulaiman Ar-Rasuli, 34
Syekh M. Jamil Jambek, 33
Syekh Muh. Thaib Umar, 33
Syekh Yusuf Amrullah, 37, 51

T

Tabligh, 26, 43, 44, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 59,
60, 61, 62
Tabligh School, 43, 44, 49, 50, 54, 55, 56, 59, 60,
61, 62, 63
Tajdid, 28, 31, 38, 46, 81
Tarjih, 30, 77

U

Universitas Muhammadiyah, 11, 23, 48, 49, 72,
78, 87

Y

Yunan Yusuf, 10, 65, 72, 83

Z

Zainuddin Labai Al Yunusi, 34
Zending Kristen, 14, 21

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

Majalah

Almanak Muhammadiyah 1956.

Soeara Moehammadijah 1941

Suluh Pendidikan Muhammadiyah 1954-1955

Suara Muhammadiyah 1964

Sumber Sekunder:

Buku

_____, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1997

Achmad, Nur & Tanthowi (edt). *Muhammadiyah Digugat : Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*. Kompas. 2000

Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist-Organization Under Dutch Colonialism*. Gadjah Mada University Press. 1989

Arifin, MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. Pustaka Jaya. Jakarta. 1987.

Azra Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2002

Djumhur, I, Drs. H. Danasuparta. *Sejarah Pendidikan untuk PGA 6 Tahun; SPG; KPG dan Sekolah-sekolah/Kursus-kursus Guru Sederajat*. CV Ilmu Bandung. Bandung. 1976.

- Furchan, H. Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia : Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta, Gama Media. 2004
- Gonggong, Anhar (edt). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945 – 1966)* Depdikbud-Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta. 1993.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. UI Press. Jakarta. 1986.
- Gunawan, Drs. Any H. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta. Bina Aksara. 1986.
- Hamid, Suandi Edy, M. Safar Nasir (ed.,). *Profesionalisme dan Akuntabilitas Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Ekonomi dan Pendidikan*. Yogyakarta. LTPT Muhammadiyah dan UII Press. 2005
- Hamka. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta, Umminda. 1982.
- Hasbullah, Drs. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 1999.
- Kutoyo, Sutrisno. *Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1985.
- M.A., Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta, Bumi Aksara. 1995
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta, LP3ES.1996
- Mardjohan, Drs. *Embrio Muhammadiyah ada di Kauman Padang Panjang*. Padang Panjang, 2006
- Muchtarom, Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara. 1997

- Nizar, Syamsul Dr.H. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Jakarta, Quantum Teaching, 2004
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Jakarta, LP3ES.1996
- Safwan, Mardanas, Sutrisno Kutoyo (edt). *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Sumatera Barat. Padang. 1981. Diunduh dari <http://pakguruonline.pendidikan.net> pada 4 April 2009, pukul 21.00
- Sazali. *Muhammadiyah dan Masyarakat Madani, Independensi, Rasionalitas, dan Pluralisme*. Jakarta, PSAP. 2005
- Shabir, Muslich. “Pembaharuan Pendidikan Islam; Perbandingan Antara Abduh dan Muhammadiyah”. *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Pustaka Panjimas. Jakarta. 1990.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus : Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Jakarta, Mizan. 1998.
- Soemanto, Drs. Wasty & Drs. FX. Soeyarmo. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Usaha Nasional Surabaya, Surabaya. 1983.
- Sucipto, Hery., Nadjamudin Ramly. *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga Amien Rais dan Syafii Maarif*. Grafindo. Jakarta. 2005.
- Sumarto, Muljanto. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945 – 1975*. Lembaga Penelitian Ilmu Agama dan Kesmasayarakatan (LPIAK) Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama. 1977.
- Susiana, Elly. *Peranan Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Islam di Padang Panjang, Sumatera Barat*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. FKIP. UHAMKA. Jakarta. 1998.

Syuja', Ahmad. *Islam Berkemajuan, Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Banten, Al Wasath. 2009

Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta, Rajawali Press. 2004

Pasha, Mustafa Kamal. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*. Yogyakarta, LPPI. 1994

Poesponegoro, Marwati Djuned. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta, Balai Pustaka. 1993.

Yunus, Mahmud. Prof. Dr., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mutiara, Jakarta. 1979

Sumber Elektronik:

"Sejarah Madrasah Mua'allimin Muhammadiyah Yogyakarta". *Madrasah Mu'allimin Yogyakarta*. 2009. 30 November 2009.
<<http://www.muallimin.org/home.php?module=sejarah> >

Ahmad Zain An Najah, MA. "Majlis Tarjih Muhammadiyah: Pengenalan, Penyempurnaan dan Pengembangan". 25 Mei 2010
<<http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2010/04/majlis-tarjih-muhammadiyah-pengenalan.html>>

Ali, Mohamad & Marpuji Ali. "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, Tinjauan Historis dan Praksis". Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo. 2008.
22 September 2009 <<http://eprints.ums.ac.id/64/1/moh.ali.doc>>

Tulisan yang Tidak Diterbitkan

Ahmad, H. Hasan. *Peranan Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang dalam Pengembangan Islam, Dakwah, dan Tajdid*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Pesantren Bersejarah (Perguruan Islam) Minangkabau pada tanggal 17-19 Januari 2003 di Bukittinggi.

Ahmad, H. Hasan. *Sejarah Ringkas Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang (Mubalighin College)*. Makalah yang disusun atas permintaan Tim Penulisan Sejarah Pendidikan Muhammadiyah, PP Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1975.

Wawancara

Ahmad, Hasan. Wawancara langsung. 4 Desember 2009.

Yusuf, Yunan. Wawancara langsung. 16 April 2010



Lampiran 1

Artikel "Pendidikan Kemuhamadijahan Jang Telah Hampir Hilang di Perguruan Muhammadiyah"



Suluh Pendidikan Muhammadiyah (Majalah Bulanan)

Redaksi:

Sardjono (penanggung djawab), Zubaidi Badjuri, H. Rasjidi, Drs. K. R. T. Danoeoesodo, Mohd. Noorman, Marzuki Jatim, K. As. Hadisawaja, Nazarudin Latif, Hamka, Saadudin Djambek, Oemar Ameen Hoesein, H. Iskandar Idris, Drs. Wahban Hilal.

Alamat Red/Adm.:

Djl. Djokja 85
Djakarta.

Harga langganan:

Se-triwulan (3 nomer) Rp. 9.—
Nomer lepas Rp. 3.—

Harga iklan:

1 pag. luar (kuli) Rp. 350.—
1 pag. dalam (kuli) Rp. 300.—
1 pag. lainnya Rp. 250.—
1/2 pag. " Rp. 150.—
1/4 pag. " Rp. 100.—
Kontrak berdasar.

Penerbit:

Pusat Pimpinan Muhammadiyah
Madjlis Pengadjaran.

Pembatja Budiman!

1. Apa jang dikemukakan oleh Pusat Pimpinan 'Aisji. jang dalam suratnja kepada Madjlis Pengadjaran jang isi lengkapnja dapat sdr. ikuti pada lain pagina, sungguh perlu kita perhati kan bersama. Dan ini pula adalah satu diantara ba. njak tjara untuk menjelaja terpeliharana anak didik kita dari ahlak jang ter-tjela.

2. Dari Kongres Pendidikan Indonesia kami hanya me. ngutip 2 buah pra-usul yg kami pandang ada manfa. atnja dikemukakan kepada para pembatja SUPEM.

Selamat membatja,

Redaksi.



PENDIDIKAN KEMUHAMMADIJAHAN JANG TELAH HAMPIR HILANG DIPERGURUAN MUHAMMADIJAH.

Oleh: Abdullah Rahman *)

Bila kita membitjarakan soal pendidikan, terbajajlah dalam fikiran kita bahwa ia bukan satu soal jang remeh. Itu baru hinga kata² pendidikan; apalagi bila kita tambah dengan kata kemuhamadijahan sepe- jang tertera dalam pokok tulisan ini. Tetapi walaupun demikian, kalau seorang intelek Indonesia ataupun seorang-orang surau jang lepas dari rasa fanatik kepada satu aliran ditanja: Berapa dan hinga manakah sudah hasil pendidikan jang telah diudjudkan oleh Muhammadiyah sedjak th. 1912 sampai sekarang, ia akan tetap menjawab dengan mulut jang ter- nganga.

Memang tak sedikit hasil pendidikan Muhammadiyah jang telah ia sumbangkan untuk kebangunan agama dan negara.

Bila kita mau menjelidiki dengan teliti apakah sebab²nya maka pedjuang² Muhammadiyah dimasa lampau dapat mewudjudkan hasil jang begitu besar; lain tidak alai jang mereka pakai adalah ke-udjudan dan gerak tangan jang cerdas serta niat jang terhdudjam didada mereka untuk beramal menjipkan bekal menudju „Darul Achraat“ kampung Abadi, karena perasaan merantau didunia tetap tergatis pada fikiran mer-ka.

Disebut kata² ini disini bukanlah berarti menuduh bahwa pe- djuang² Muhammadiyah jang sekarang ini telah lepas dari itu; tidak. Tetapi bila kita mau balik kepankal membuka lembaran ke- adaan dimasa selam terhadap dialannja pendidikan pada pergu- ran² Muhammadiyah dan membuka lembaran pedoman kita selaku Muhammadiyah, marilah kita balik kembali anggaran dasar Muham- madijah dan kembali kita perhatikan rangkaian kata² jang tertulis dalam anggaran dasar pasal III ayat b jang berbunyi: „Memadjukan pendidikan dan pengadjaran agama Islam“ Memang ini madju dengan pesatnja di masa silam walaupun pada perguoran² Muham- madijah jang bersifat umum.

Penulis sendiri jang telah pernah menikmati tak dapat me- lupukan dijasa² pedjuang² Muhammadiyah dimasa lampau, dimasa masih dibawah asuhan Buja² dikota dingin di Padang Pandjang pada perguoran² Tsanawijah, Kullijatulmuballighin, Muallimin al- ulwa (S.G.A.), dimana selain ilmu, dapat dikatakan dikala itu ba- wa pendidikan lebih diutamakan dari pada pengadjaran.

*) Kepala S.M.P. Muhammadiyah Bagansiapi-Api.

3

Buja² Duski Samad, AR. Sutan Mansur, SJ, Sutan Mangkura, Adam Ibrahim (kamus berdjalan), Hamka dan lain² lagi, setiap hari menghadapi peladjar² dan Muhammadiyah memompakan diwa- ke Muhammadiyah pada peladjar².

Tidak hanya pada perguoran² jang di kota² sadja bahkan sam- pai² ke ranting² seperti Rendai Sikek, Air Angek, dan Penjalinan, tetap mendapat ladan² jang baik dari mereka.

Sehingga pada peladjar² mendarah mendaging diwa ke Mu- hammadijahan, dan setamatnja mereka dari sekolah otomatis men- djadi pedjuang Muhammadiyah pula.

Tidak sadja murid² dan peladjar² jang dapat diorganisir oleh Muhammadiyah ke dalam pemuda Muhammadiyah, Hizbulwatan dan N.A., tetapi djuga pemuda² dan pemuda² bukan peladjar dan bukan dari anak Muhammadiyah.

Sampai tahun 1948 dapat dikatakan hampir di-tiap² kewanah didaerah Sumatera Barat chusunya masih kokoh berdirnja sekolah² Ibtidajiah, S.R.M. Tsanawijah.

Pada tiap² kantor Muhammadiyah dan Hizbulwatan tiap malam ribut bunji lauziek pandu Hizbulwatan selesainja mereka menghafal peladjaranja.

Lebih riuh dan gembira lagi pada tiap² malam Djum'ah di- mana dipakai istilah malam pandjang, malam libur.

Tiap² malam tak tinggal sholat djama'ah. Tiap isnin dan chemis puasa sunat, pukul rata tiap² ranting Muhammadiyah saat itu mempunjai 6 orang guru tetap. Bila kita perhatikan pula zaman sesudah 1948 dalam perdjalan gerak Muhammadiyah sampai saat kini, kita terpaksa meratapi zaman² lampau. Apa² jang kita lihat sesudah aksi militer Belanda jang kedua sampai kini? Sekolah² kita jang didesa² habis ditutup; sebahagiannja gedungnja telah hantjur; perguoran² jang masih terus hanjalah jang dikota².

Muhammadijah mati; ranting² tak dapat ladan² dari Tjabaung, pun Tjabaung tak diatjukhan lagi oleh Daerah.

Untunglah pada tempat² jang masih kuat ke Muhammadiyah- nja, masih terdengar pertengkaran tuduh menuduh siapa jang sa- lah. Ranting berkata kepada Tjabaung, Tjabaung kepada Daerah, kenapa kami tak didjenguk² lagi; atasan mendjawab kepada ba- wahannja, mengapa pula maka kamu tak tunaikan kuadjanmu? Bisakah kami djadi malaiikat mengurus ranting dan tjabaung jang sekian djumlahnja.

Tetapi pokok kesalahan sebenarnya bukan disana. Kita telah dipengaruhi oleh masa, bukan kita jang mempengaruhi, dan mengua- sainja, tapi sebaliknya; patut Allah bersumpah dengan masa: WAL 'ASRI INNAL INSANA LAFI HUSRIN ILLAL LADHINA AMANUL WA 'AMILUS SHALIHATI WATAWA SHAU- BILHAQQI WATAWA SHAUBISSOBR. Satu tjontoh dapat,

kita kenibakan disini bahwa takkan ada orang jang menjangkal bahwa perguoran Kullijatulmuballighin dan Kullijatulmuballighat Muhammadiyah jang telah dikuburkan di Padang Pandjang th. 1950 itu adalah pokok penjaran Muhammadiyah dan pendidikan ke- Muhammadiyah chusunya di Sumatera. Penulis merasa sendiri bagaimana tingginya nilai pendidikan dimasa dulu sebagaimana dju- ga pemerintah telah mengakui dalam peraturan P.P.K. dan agama no. 1773/ev tgl. 17-7-1951 dan no. 1142/CV tgl. 12 Januari 1952 dan no. 19216/CV tgl. 3 Djuni 1952, bahwa adalah satu²nya per- guoran menengah atas jang bernilai tinggi dianggap sederajat dengan sekolah² Negeri.

Pun tak seorang dua lagi ex-Kullijatulmuballighin jang sudah sampai pernah mengadjar di S.M.A. dalam mata peladjaran penge- tahuan umum; djangan dikata lagi pengetahuan agama. Memang tak sombong buja Hamka dan utzadh Mahmud Junus mengatakan sanggup memberi peladjaran di perguoran² tinggi Islam.

Setelah penjerahan kedaulatan di-mana² orang ramai menukar bentuk dan nama sekolah², nama jang terambil dari Arabic itu di- anggap sudah kolot, semua di Indonesiakan hingga banjak toke² kekurangan persediaan tjat untuk meladeni pengurus² sekolah be- bagai tempat. Dalam sebentar waktu sadja semua kata-kata ma- drasah telah habis bertukar dengan S.M.P., S.M.L., P.G.A., S.G.A. dan banjak lagi.

Disaat itu pulalah pendukung² Kullijatulmuballighin dan Kull- ijatulmuballighat Muhammadiyah merasa nama dan bentuk sekolah- nja sudah ortodok².

Pengemudi perguoran² tab. menguburkan sekolah² jang ditinjau itu dan memba.ugun S.G.A. diatas pusanran. Lari pihak peladjar² dan pemuda² mendapat pertentangan jang se-haibat²nya; sebanjak 33 orang peladjar kelas tertinggi meninggalkan sekolah.

Penulis sendiri walaupun sudah selesai tamat dari Kullijatul- muballighin menjoba djuga mengikut S.G.A. sambil bekerja sampai pula pak guru anugerahkan sebuah sjahadah. Memang kita akui tinggi dan banjak djuga peladjaran disana, tetapi bila diinjau dari segi pendidikan ke Muhammadiyah djaah lebih kurang; berani kita berkata demikian setelah mengikut ke-dua²nja.

Dari sekolah² kita diberbagai tempat sekarang ini timbul per- tantjaan jang mudah sekali didjwab: „apakah jang dianggap perlu bagi umumnja sekolah² kita dewasa ini? Marilah sama kita rasa- kan, kemudian sama kita dijawab pula!“

Umumnja bagi perguoran² S.R.M., S.M.P.M., dan S.M.A. kita jang perlu sekali; hanjalah banjaknja djumlah prosentasi murid² jang madju dalam udjan persamaan; kalau sudah banjak, hidung kita pun sudah besar.

Bagaimana ke Muhammadiyah serta ke Islam, dan achlaq anak-anak kita? Bagi beberapa tempat hanya menjadi soal kedua, Benar murid² laki² dan wanita bergaul dengan se-bebas²nja, berpakaian separoh telanjang, berdjual ketiak, masih kurang perhatian kita kearah ini, utamanja di kota² dan bukan pada satu dua tempat saja, dapat kita lihat. Hal ini menjadi tanggung djawab kita bersama dihadapan pengadilan ROBBUN DJALLIL di jumi ahirah kelak. Orang² tua dalam Muhammadiyah merindukan periode² yang dulanja dapat kita banggakan, seperti periode Buja Tuo di Sumatera Barat, periode Raden Fanani di Palembang dan lain-lain sebagainya.

Kita melihat bahwa di sekolah² kita murid² banjak yang seolah² hanya menumpang menghirup ilmu. Tamat dari S.M.P., lulus pula dalam ujian iapun pergi dan berkata: Salamun alaika ja ustadhi, ja madras!

Dalam hatinja berkata: aku belajar disitu, kan membayar uang sekolah dan beli buku sendiri.

Peladjaran² agama yang disisibkan padanja selama tiga tahun itu hilang lenjap begitu saja.

Walaupun tidak semuanya demikian tetapi ini berarti kerugian bagi Muhammadiyah dan Islam.

Bila kita tinjau pula ke masyarakat Muhammadiyah sudah banjak pula barang yang berharga sudah hilang, diantaranya rasa kekeluargaan dan persaudaraan telah pudar.

Mari kita ingat Muhammadiyah dalam periode Mansur yang dulu, sampai ke th. 1948; kemudian mari pula kita rasakan zaman kini. Entah kalau² periode Mansur yang sekarang ia dapat kembali lagi. Masih kita ingat bagaimana dulu kalau kita bertemu dengan seorang keluarga Muhammadiyah didalam kereta api, dalam auto, di-desa² dan di-kota² pun, kemudian bandingkan dimasa sekarang ini.

Kepada kawan dan teman sekerdja dan pemimpin² Muhammadiyah umumnya, marilah sama kita tjari djalan kembali, djalan pulang kerumah ibu kita. Pernah saja mendapat peladjaran dari buah pembijaraan saudara Donowardjojo sewaktu beliau mengadakan tournee mengelilingi Indonesia dengan tugas Hizbulwathon, di mana beliau memperingatkan isi² muktamar kesatu di Djokja yang mengenai peladjar dengan Hizbulwathon, beliau juga mengandjurkan supaya peladjaran kependuan dan ke Muhammadiyah dimasukkan kedalam rentjana peladjaran disekolah walaupun ia pendidikan diluar sekolah; pun beliau menjatakan dengan tegas bahwa kelanjutan dan semarak gerakan Muhammadiyah terletak pada tenaga Hizbulwathon.

6

Pernah penulis tjobakan dengan teman² seperdjuaan sewaktu peraktek di Sumatera Selatan dan ditempat lain, pun djuga kawan² lain ditempatnja masing² dengan djalan siasat, dan kalau perlu kadang² paksa agar murid² actief dalam² kependuan. Dari bekas yang tampak kalau sama diperhatikan dan dipupuk djelas tampak djuga hasilnja. Kemungkinan inilah barang kali salah satu djalan, karena dengan actiefnja anak² dalam kependuan Hizbulwathon rasa agama dan ke Muhammadiyah dapat tertanam sedikit demi sedikit, dan isi muktamar² yang menjengkit dengan Hizbulwathon pun dapat diangsur melaksanakan dan tidak tinggal dalam bundel saja lagi; dan dengan demikian berbalas pula djerih pajah keactiefan pemimpin² H.W. di pusat.

Tetapi kendati demikian barangkali diantara Muhammadiyah yang ingin terlaksananya anak² Muhammadiyah kita ini, mungkin ada djuga yang menatap djalan lain dalam arti menimbulkan jiwa dan rasa ke Muhammadiyah dan keagamaan ini, alangkah baiknja kalau sama kita salurkan kedalam „S U P E M” ini. Semoga dapat sama kita pergunakan djadi pedoman dalam menempuh djalan menuju maksud kita yang sebenarnya: BALDATUN THAJJIBAH WAROBBUN GHAFUR.

KEDJARTERUS.

Kedjar, kedjar, lekas buru
Disana dia bersembunyi
Djangan hiraukan
Orak langkah lari terus

Tetapi aku heran
Mendung meliputi semesta
Dia menghilang
Lenjap meninggalkan lara dara

Lelah aku, terhenjak seketika
Chajalan mendjelang datang
Membawa aku kealam bahagia
Merasai kenikmatanMu

Aku sadar segera bangkit
Lari terus memburu dia
Tak pedulikan rintangan onak duri
Sampai berdjumpa tjita² idamanku.

N. Sjani Gadis H.

7

Sumber: Majalah Suluh Pendidikan Muhammadiyah No.2 Th.2 1955

Lampiran 2

Hasil Wawancara dengan H. Hasan Ahmad

Wawancara dilangsungkan pada 4 Desember 2010 di kediaman H. Hasan Ahmad, Pinang Balirik, Ampek Angkek, Bukittinggi, Sumatera Barat.

H. Hasan Ahmad adalah guru yang mengajar di Kuliyatul Mubalighin dari tahun 1943-1975. Ia pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah 1964-1975

Fathiannisa (F) : Bagaimanakah sejarah singkat Muhammadiyah di Sumatera Barat?

Hasan Ahmad (HA) : Muhammadiyah itu dilahirkan di Jogja tetapi dibesarkan di Kauman Padang Panjang. Sebab setelah Muhammadiyah berkembang baik di Jawa, ada tokoh di Sumatera Barat yang mencoba mendirikan Muhammadiyah, HA. Karim Amarullah (ayah Buya Hamka). Ia mencoba mengembangkan Muhammadiyah karena ingin mengembalikan Islam kepada jati dirinya yang asli. Ia ingin mengembalikan umat Islam. Islam yang saat itu ada TBC-nya (*takhayul, bid'ah, dan churafat*). Gerakan tajdid ini sebelumnya dirintis Teuku Miskin, Teuku Sumanik, dan Teuku Piobang dengan metode Wahabi yang bertentangan dengan adat. Mereka melakukan gerakan tersebut dengan keras, maka terjadilah Perang Paderi. Dalam peperangan, Imam Bonjol ditangkap kemudian perjuangan ini agak terhenti. Kemudian banyak yang belajar ke Mekah, seperti Djambek, HAKA, Ahmad Thaib. Mereka mengembangkan Islam dengan hikmah. Datanglah keinginan dari orang-orang ini untuk berorganisasi supaya tidak berjuang sendiri-sendiri. Kemudian dipelajarilah Muhammadiyah. Muhammadiyah Padang Panjang berdiri pada Juli 1926. Lalu menyebar ke Sidempuan, Sumut. Linggau, dan sebagainya. Itu kisah awalnya.

F : Bagaimana dengan sejarah Kuliyatul Mubalighin?

HA : Syarat berdirinya suatu cabang Muhammadiyah itu ada amal, sekolah, kepala sekolah, guru, pemimpn, juru dakwah. Dan di Sumatera Barat dan sekitarnya Muhammadiyah sedang berkembang. Konsul Muhammadiyah Sumatera Barat diminta untuk memenuhi kebutuhan pengajaran ini. Sekolah kader ini didirikan tahun 1931, dipimpin Hamka dengan nama Tabligh School. Tujuannya mendidik kader-kader yang dikirm ke Aceh, Makasar, Bengkulu, Palembang, menjadi pengembang Muhammadiyah.

F : Tahun 1951, KMM berubah menjadi SGAA, dinamika apa saja yang terjadi?

HA : Itu adalah bagian dari perkembangan pendidikan Sumatera Barat, Normal Islam Padang, Mu'allimin Padang, Tabligh School menjadi KM kemudian SGAA. Perkembangan memang seperti itu, nama saja yg berubah. Karena saat itu ada ujian negara jadi kita harus mengikuti. Perubahannya, boleh dikatakan di dalam kurikulum sekolah itu terdapat penjelmaan ideologi Muhammadiyah oleh karena sekolah harus ikut ujian pemerintah, kurikulum yang ada harus ditambah pelajaran SGA yang sesuai dalam perkembangan pendidikan nasional.

F : (Membacakan beberapa bagian artikel ‘Pendidikan Kemuhammadijahan Jang Telah Hampir Hilang di Peruguran Muhammadiyah’). Bagaimana mengenai 33 siswa yang meninggalkan sekolah, apa yang terjadi dan bagaimana sekolah menanganinya?

HA : Saya kurang paham, tidak tahu, tidak ada yang meninggalkan sekolah. Madrasah Tsanawiyah itu dirubah jadi SGB dan KM jadi SGAA bukan karena nama sebelumnya yang kolot. Dulu ada yang namanya ujian persamaan, kalau sekarang ujian nasional. Kalau mau dapat ijazah harus ikut ujian itu. Soal ada siswa yang meninggalkan sekolah, saya tidak tahu. Yang saya tahu, Kauman Padang Panjang menambah lagi sekolah SMA, agar para siswa bisa melanjutkan kuliah. Pada masa itu masuklah Zakiyah Drajat yang menjadi lulusan terbaik. Sebagian besar siswa sekolah pagi di KM dan sore hari mayoritas ikut belajar lagi di SMA.

F : (Membacakan bagian artikel yang menyatakan berkurangnya pendidikan kemuhammadiyah di SGAA) Apa saja yang berkurang dan bagaimana hal itu terjadi?

HA : Sebenarnya tidak ada pendidikan yang berkurang, hanya kurikulum agama yang berkurang sedikit. Pelajaran agama Islam dan kemuhammadiyah tidak semendalam dulu, karena dulu 100%, tapi untuk SGAA kualitas tidak kurang.

F : Bagaimana perkembangan SGAA selanjutnya?

HA : Perkembangan SGAA tahun itu bagus, murid ribuan.

F : Bagaimana peranan alumni SGAA, apakah sama dengan peran alumni KMM sebelumnya?

HA : Peran masih sama seperti sewaktu KMM, tidak ada yang berubah (menyebut nama-nama, tetapi kurang jelas dan sambil menunjuk daftar nama, ia juga menyampaikan semuanya tercantum dalam makalah). Anda bisa juga menghubungi Yunan Yusuf dan Nasrul Rabain di Jakarta.

F : Bagaimana keadaan KMM saat PRRI/Permesta?

HA : Saat PRRI/Permesta Kauman bubar, semua keluar karena ikut PRRI. Tentara pusat masuk, tempat itu (Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang) dikuasai PKI dan tentara. Tahun 1963 baru direhabilitasi dan 1964 dibuka kembali. Saya yang ditunjuk sebagai ketua pengembangan kembali tahu betul kondisi saat itu.

F : Ayah sendiri ikut serta dalam PRRI/Permesta?

HA : Saya ikut PRRI bersama dengan Uts. Thaib sebagai Sekjen Menteri Pertahanan. Kami mendapat tekanan yang luar biasa dari pemerintah pusat, tapi anehnya ada saja yang secara diam-diam membantu.

F : Bagaimana dengan Kuliyyatul Mubalighin pasca-PRRI/Permesta?

HA : Setelah G30/S Kauman dibangun lagi dari awal. Gedung-gedung Kauman habis, tapi dalam tempo tiga tahun bisa pulih. Kita mengikuti kurikulum yang bisa ikut persamaan SMA, tahun 1964 kembali lagi menjadi KM

Lampiran 3

Hasil Wawancara dengan Prof. Dr. Yunan Yusuf

Wawancara dilangsungkan pada 16 April 2010 ruang kerja Prof. Yunan Yusuf di Gedung Rektorat Universitas Asy Syafi'iyah, Jatiwaringin, Bekasi.

Prof. Dr. Yunan Yusuf adalah lulusan Kuliyatul Mubalighin tahun . Saat ini ia menjadi Ketua Badan Pengurus Kompleks Muhammadiyah Kauman Padang Panjang dan Guru Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

Fathiannisa (F) : Bagaimana sejarah berubahnya Tabligh School menjadi Kuliyatul Mubalighin?

Yunan Yusuf (YY) : Yang saya tahu dari sumber di beberapa dokumen, perubahan itu maksudnya ingin kembali (pada nilai-nilai kesilaman –edt), dari istilah Belanda ke istilah Islam, Tabligh School dan Kuliyatul Mubalighin akar katanya sama saja, yang satu Tabligh dan satunya lagi Mubaligh. (Para pengurus Muhammadiyah –edt) ingin istilah-istilah yang lebih Islami, sehingga muncul istilah Kuliyatul Mubalighin. Semangat pendiriannya adalah semangat Arabisasi/Islamisasi. Serigkali berbicara dengan para guru dan siswa berkomunikasi dengan bahasa Arab. Dan tidak ada hal yang cukup signifikan dari perubahan ini, hanya banyak perbaikan.

F : Mengapa hanya ada satu sekolah Kuliyatul Mubalighin yang dimiliki Muhammadiyah, sementara sekolah kader Muhammadiyah lain cenderung menggunakan nama Mu'allimin?

YY : Tidak tahu sebab utamanya, tetapi ada semacam konsensus bahwa Kuliyatul Mubalighin hanya ada di Padang Panjang. Dalam konteks Muhammadiyah sendiri, mubaligh itu multifungsi, bisa jadi penceramah, khotib, guru, Ketua Muhammadiyah, atau Sekretaris Muhammadiyah. Nama Mubalighin itu diambil untuk menjangkau fungsi yang multi ini agar dimanapun lulusannya ditempatkan pasti bergerak melakukan amal usaha. Malah waktu tahun 1967-1969, kami setiap Ramadhan diberikan secarik kertas oleh Direktur El Ma'any, keliling ke ranting-ranting Muhammadiyah ke seluruh Indonesia untuk mengumpulkan dana sekaligus menjadi mubaligh keliling. Setelah lebaran kami memberikan laporannya kepada sekolah. Saya waktu satu, dari Padang Panjang, ke Bukittinggi lalu ke Pekanbaru, Palembang, Lampung, terakhir sampai di Jakarta. Meskipun saat pulang tidak mendapat uang lebih karena dipergunakan untuk transportasi dan akomodasi, tidak masalah, yang penting pengalamannya terjun langsung ke lapangan.

F : Apa saja dinamika yang terjadi di tubuh KMM yang Anda ketahui?

YY : Wilayah Kauman itu awalnya milik seorang janda yang disewakan kemudian dibeli oleh Muhammadiyah. Pada agresi Belanda, Kauman dijadikan pusat tentara Sabilillah, pusat perlawanan terhadap Belanda. Sampai Indonesia merdeka Kauman pun dikembalikan lagi ke fungsi pendidikan dan terus berjalan sampai masa PRRI/permesta. Pada masa itu Kauman ini menjadi pusat rekrut tentara-tentara untuk melawan kebijakan pusat dan upaya pendidikan jadi terbengkalai. Sampai tiba pada masa perdamaian, pendukung PRRI Permesta

turun dari gunung, kemudian Kauman merehabilitasi diri, dan pada suasana itu saya masuk menjadi murid KM. Waktu itu KM masih terasa belum begitu bergaung. Hanya saja beberapa orang teman/senior yang mengajak saya untuk bersekolah di Padang Panjang. Awalnya saya ingin melanjutkan sekolah di Thawalib School tapi karena suasana di sana kurang kondusif, akhirnya saya memilih ke Kauman. Saat itu di Kauman ada sekitar 15.000 siswa di Kompleks Perguruan Kauman Muhammadiyah. Ada kelas persiapan KM kelas 1 dan kelas 2 bagi orang-orang yang berasal dari SMP tidak terlalu mengetahui bahasa arab digembleng dan dipersiapkan. Di masa saya KM memiliki sembilan kelas, kelas satu, dua, dan tiga, masing-masing ada tiga kelas. Belum lagi yang berkuliah di FKIP/FAI, SMA Muhammadiyah, SMP dan Mts Muhammadiyah, juga MI Muhammadiyah.

F : Bagaimana pengalaman Anda selama menjadi murid Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah?

YY : Ada kreativitas yang didorong, seperti yang saya sebut tadi, setiap Ramadhan menjadi mubaligh keliling, hal itu yang paling berkesan.

F : Apa yang Anda ketahui mengenai kiprah Kuliyatul Mubalighin tahun 1936-1950?

YY : Sesuai dengan kebijakan Persyarikatan Muhammadiyah, alumni-almuni KMM dikirim ke seluruh pelosok nusantara seperti, Sulawesi Selatan, Riau, Lampung, Sumatera Utara, Sumatera Selatan. Muhammadiyah Sulawesi Selatan banyak dikerjakan oleh alumni-alumni KMM, bisa disebut juga oleh perantau-perantau Minang. Sulawesi Selatan sendiri menjadi cabang Muhammadiyah yang paling kuat di Indonesia Timur. Sementara untuk ke Jawa lebih banyak ke Jakarta, tokoh KMM yang menonjol di sana antara lain Zakiyah Drajat dan Zainul Yasmii di Departemen Perdagangan.

F : Kuliyatul Mubalighin yang sekarang dibubuhi Madrasah Aliyah di depan namanya menjadi MA-KMM, padahal konsep KMM dan MA berbeda, apa penjelasannya?

YY : Perubahan terjadi sekitar tahun 1990-an, ada program dari Dept. Agama dalam bentuk pelajaran Tata Boga dan Tata Busana bagi madrasah-madrasah, terutama Madrasah Aliyah. Waktu itu di KMM Padang Panjang, isu tentang keterampilan sangat kuat, sekolah tanpa keterampilan dianggap tidak lengkap. Pimpinan KMM saat itu merubah nama sekolah dengan mendahulukan nama Madrasah Aliyah menjadi MA-KMM agar program keterampilan masuk. Maksudnya ingin melengkapi KMM dengan keterampilan tapi pada perkembangan selanjutnya justru sekolah jadi kehilangan ruh kemubalighinan

F : Pada tahun 1951-1959 Kuliyatul Mubalighin berubah menjadi SGAA/Mu'allimin Ulya. Pada kebutuhan guru memang sangat besar, tetapi apakah hal ini bisa dikatakan pergeseran orientasi sekolah? (menunjukkan artikel dari majalah Suluh Pendidikan Muhammadiyah yang berjudul "Pendidikan Kemuhamadijahan Jang Telah Hampir Hilang di Perguruan Muhammadiyah"). Apa sebab protesnya 33 siswa KMM?

YY : Terus terang saya tidak tahu tentang informasi yang keluar dari artikel ini, patut juga dilacak kalau masih hidup orang yang menuliskan ini. Perubahan ini saya pahami sama dengan kondisi sekarang ini MA-Kuliyatul Mublighin, yakni untuk mengantisipasi nuansa perkembangan. Ketika orang membutuhkan guru, muncullah sekolah guru, ketika orang membutuhkan keterampilan dibuatlah keterampilan dalam sekolah Muhammadiyah. Bagi saya perubahan ini awalnya dimaksudkan untuk mengakomodasi perkembangan, tetapi di ujung ada resiko. Dua tahun yang lalu saya diminta menjadi Ketua Badan Pengurus Kompleks Kauman Padang Panjang dan setiap sekali tiga bulan datang ke Kauman. Tujuannya untuk mengembalikan KM kepada ruh semula. Dahulu setiap sabtu ada *muhadharah* (pidato) tapi sekarang sudah tidak ada lagi.

(Yunan Yusuf membaca kembali artikel yang ditunjukkan sebelumnya dengan lebih seksama)

YY : Saya tidak paham dengan jalan pikiran Abdullah Rahman (penulis artikel tersebut). Tapi mungkin begini, enam bulan lalu saya rapat di Kauman, kami sempat memutuskan liburan hari Minggu. Selama ini libur hari Jumat namun dengan berbagai permintaan wali murid, hari libur dalam sepekan diganti menjadi hari Minggu. Peraturan ini berlaku bagi sekolah-sekolah umum seperti SMA, SMP, SD Muhammadiyah. Kami ditentang habis-habisan karena ini merubah akidah, mengikuti orang Kristen yang libur hari Minggu. Padahal sebenarnya perkembangan kita, dulu menapa KM liburan jumat karena di Padang Panjang Jumat adalah hari pasar, sementara saat itu para wali murid datang sambil berdagang dan mengunjungi anaknya, maka diputuskan libur hari Jumat. Akan tetapi kejadian hari ini dilihat dari sudut pandang akidah. Sehingga keputusan tersebut dicabut, dan belum sempat ditanfidzkan karena banyak protes dari alumni-alumni, itu bisa dilihat di *facebook*. Tafsiran saya kasus ini sama seperti kasus SGAA dan protes 33 siswanya. Semangatnya baik tetapi latar belakangnya kurang diperhatikan.

F : Apakah perubahan ini bisa disebut sebagai pergeseran orientasi?

YY : Jadi peristiwa itu tidak bisa disebut sebagai pergeseran orientasi, lebih tepatnya akomodasi. Muhammadiyah ini ingin mengakomodir perkembangan yang ada tanpa kehilangan *sibghahnya* atau jatidirinya. Saya waktu menjadi siswa di KM, sekolah tidak terdaftar di Departemen Agama, jadi ijazahnya tidak diakui. Setelah lulus saya ikut ujian ekstra PGA. Dengan biaya sendiri dan mencari sendiri.

F : Sejak kapan diadakan ujian PGA (Pendidikan Guru Agama) dan sejak kapan siswa KMM perlu mengikuti ujian ekstra ini?

YY : Terpulang kepada pribadi masing-masing. Jika ada kebutuhan untuk melanjutkan studi, berarti memerlukan ijazah yang diakui pemerintah. Saya berniat ke Jakarta melanjutkan di IAIN dan ijazah KM tidak bisa digunakan untuk itu. Beberapa teman satu angkatan dan dari tahun-tahun sebelumnya ada yang mengambil ujian PGA ini ada yang tidak. Ujian PGA ada sampai tahun 1970-an, baik itu untuk PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama setingkat Madrasah Tsanawiyah) maupun PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas setingkat Madrasah

Aliyah). KMM menjadi Madrasah Aliyah tahun 1980-an dan saat itu baru bisa ikut ujian negara.

F : Pada tahun 1964, saat SGAA kembali menjadi Kuliyyatul Mubalighin dan tidak bisa lagi ikut ujian negara, apakah keterlibatan Pengurus Muhammadiyah di PRRI/Permesta ada pengaruhnya?

YY : Dari sudut pendidikan tidak ada kaitannya, hanya semangat perlawanan terhadap kesewenang-wenangan pemerintah pusat.

F : Ketika SGAA Muhammadiyah sedang eksis, apakah para lulusannya disalurkan secara khusus menjadi guru agama? Jika ya, bagaimana dengan fungsi kaderisasi sekolah tersebut?

YY : Dalam upaya untuk mengakomodasi tadi itu tetapi tetap pada multifungsi itu, ijazahnya sekolah guru tetapi fungsinya tetap menjadi mubaligh. Ketika dia dikirim ke pelosok untuk menjadi guru, dia tetap bisa, meskipun SGAA tetapi tidak dikhususkan menjadi guru saja. Istilah guru Muhammadiyah dulu tidak sama dengan istilah guru sekarang. Guru adalah didaulukn selangkah di masyarakat, bukan arti di sekolah saja. Di kampung saya, kalau sudah guru pasti lebih dari yg lain, spt kyai kalo di Jawa. Bukan guru yg di depan elas. Jadi tetap ada fungsi mubaligh. KM baru mengalami krisis orientasi baru pada tahun 1990an, beloknya terlalu jauh. Ciri-ciri kemubalighinan tidak muncul dg jelas.

F : Jadi, bagaimana kesimpulan yang bisa Anda sampaikan?

YY : Dalam pandangan saya, pergeseran yang dimaksud bukan pergeseran paradigma, hanya sekedar mengakomodasi perkembangan kebutuhan yang ada, supaya alumni-alumni KM jangan terpinggirkan oleh proses perubahan itu. Supaya murid-murid KM bisa *compete* dengan yang lain. Protes yang muncul pun adalah bentuk kecintaan seperti yang saya alami hari ini. Kuliyyatul Mubalighin yang sekarang sudah terlalu terlena mengikuti arus pemerintah, sehingga orientasinya kurang terjaga. Akhirnya yang penting banyak murid, banyak pemasukan.

Lampiran 4

Pendidikan Kemuhammadiyah (Kepribadian Muhammadiyah)

Fungsi kepribadian muhammadiyah

- Sebagai landasan pedoman dan pegangan bagi gerak muhammadiyah menuju cita cita terwujudnya masyarakat islam yang sebenar benarnya.

Matan kepribadian muhammadiyah

- apakah muhammadiyah itu?
 - Muhammadiyah merupakan gerakan islam. maksud geraknya adalah dakwah amar makruf nahi munkar
 - Dakwah ditujukan pada perorangan dan masyarakat.
 - perorangan yang telah islam bersifat tajdid, dan yang belum islam bersifat seruan, ajakan untuk memeluk islam
 - Masyarakat bersifat perbaikan, bimbingan dan peringatan. Masyarakat ini meliputi state, partai politik dan civil society
- dasar dan amal usaha muhammadiyah
 - Hidup manusia harus berdasarkan tauhid (meng Esakan) Allah, ber-Tuhan, beribadah serta tunduk dan taat hanya kepada Allah.
 - Hidup manusia itu bermasyarakat
 - Hanya hukum Allah yang sebenar benarnya dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama (masyarakat) dalam menuju hidp bahagia dan sejahtera yang haqiqi, di dunia dan akhirat.
 - Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam dalam mewujudkan masyarakat islam yang sebenar benarnya, adalah wajib, sebagai ibadah kepada allah dan berbuat uhsan dan islah kepada manusia / masyarakat.
 - Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar benarnya, hanyalah akan dapat berhasil bila dengan mengikuti jejak (ittiba') perjuangan para nabi terutama perjuangan nabi Besar muhammadiyah
 - Perjuangan mewujudkan pokok – pokok pikiran tersebut akan dapat dilaksanakan dengan sebaik baiknya , bila dengan cara berorganisasi. Organisasi adalah satu satunya alat atau cara perjuangan yang sebaik baiknya.
 - Pokok pikiran / prinsip / pendirian seperti yang diuraikan dan diterangkan di muka itu, adalah yang dapat untuk melaksanakan ideologinya terutama untuk mencapai tujuan yang menjadi cita citanya ialah terwujudnya masyarakat adil dan makmur, lahir batin yang diridhai Allah, ialah masyarakat islam yang sebenar benarnya

- pedoman amal usaha dan perjuangan muhammadiyah
 - Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul Nya bergerak membangun disegenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridhai Allah.
Maksudnya adalah : 1. Dalam merintis , mengembangkan dan mengelola AUM tetap harus berpegang teguh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya , 2. Motivasinya karena melaksanakan perintah Allah
- Sifat muhammadiyah
 - Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan
 - Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah islamiyah
 - Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran islam
 - Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan
 - Mengindahkan segala hukum, undang undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah
 - Amar makruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan
 - Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai dengan ajaran islam
 - Kerja sama dengan golongan islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama islam serta membela kepentingannya
 - Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat islam yang sebenar benarnya
 - Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana

Lampiran 5

**Susunan Pengurus Pertama Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah
Padang Panjang**

Penasihat : 1. H. Abdul Karim Amarullah
2. Ahmad Rasyid Sutan Mansyur

Pimpinan :

1. Ketua : Sa'alah Yusuf Mangkuto
2. Wakil Ketua : Datuk Sati
3. Sekretaris : A. Wahid R
4. Bendahara : Sutan Saidi
5. Pembantu : H. Yusuf Amrullah
Yusuf M. Nur Amrullah
A. Karim Dt. Rangkayo Marajo

Sumber: H. Hasan Ahmad. *Sejarah Ringkas Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang (Mubalighin College)*. Makalah yang disusun atas permintaan Tim Penulisan Sejarah Pendidikan Muhammadiyah, PP Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1975.

Lampiran 6

**Periodisasi Pimpinan Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman
Padang Panjang**

No	Tahun	Pimpinan	Wakil Pimpinan	Nama Sekolah
1	1931-1933	Hamka	-	Tabligh School
2	1933-1935	AR. St. Mansur	RI. Dato Sinaro Panjang	Tabligh School
3	1936-1942	Yakub Rasyid	RI. Dato Sinaro Panjang	Kulliyatul Mubalighien
4	1942-1947	H.A Malik Ahmad	-	Kulliyatul Mubalighien
		Buya Iskandar Zulkarnaini		Kulliyatul Mubalighat
5	1948-1951	Palizir Hafllil	-	Kulliyatul Mubalighien/Mubalighat
6	1952-1964	H. Harun 'l Ma'any	RI. Dato Sinaro Panjang	SGAA
7	1964-1975	H. Harun El Ma'any	RI. Dato Sinaro Panjang	Kulliyatul Mubalighien
8	1976-1987	H. Harun El Ma'any	H. Hasan Ahmad	Kulliyatul Mubalighien
9	1987-1991	Johan Nurdin	BI. Dt. Kupiah	Kulliyatul Mubalighien
10	1991-1992	BI. Dt. Kupiah	1. Iskandar 2. Drs. Zamri Muis 3. Drs. Fakhrizal Alwis	Kulliyatul Mubalighien
11	1992-1997	Drs. H.I Dt. Mangkudun	1. BI. Dt. Kupiah 2. Iskandar 3. Drs. Zamri Muis 4. Drs. Fakhrizal Alwis	Kulliyatul Mubalighien
12	1997-2000	Drs. Abizar Lubis	Gusharya Putra, S. Ag	Kulliyatul Mubalighien
13	2000-2004	Drs. Amel Dahlan	-	Kulliyatul Mubalighien
14	2004- sekarang	Zuriadi, S.Pd	Derliana, S.Ag	Kulliyatul Mubalighien

Sumber: H. Hasan Ahmad. *Sejarah Ringkas Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang (Mubalighin College)*. Makalah yang disusun atas permintaan Tim Penulisan Sejarah Pendidikan Muhammadiyah, PP Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1975.

Lampiran 7

Kurikulum Kuliyatul Mubalighin Selama Masa Kolonialisme Belanda Tahun 1936-1942

عدد الطلبة في الفصل	ترتيب الدالاب	السنة	السنة المكتبة
المواد		الدرجات التي يتأهلها الدالاب	
		القسط الأول	القسط الثاني
١٣	القرآن والتفسير		
١١	الحديث والمصطلح		
١٣	التوحيد		
١١	الفقه والحكمت		
١٣	أصول الفقه		
١١	الإنشاء		
١٣	لغة اللغمة		
١١	القواعد والتطبيق		
١٣	المحفوظات		
١١	المطالعة		
١٣	التاريخ الإسلامي		
١١	التاريخ العام		
١٣	التاريخ الأندوندي		
١١	التربية المدنية		
١٣	التربية العملية		
١١	علم النفس		
١٣	التربية الوطنية		
١١	التربية البدنية		
١٣	الحساب		
١١	الهندسة		
١٣	الطبيعة		
١١	التاريخ الطبيعي		
١٣	تدبير الصحة		
١١	الجغرافيا		
١٣	اللغة الأندونيسية		
١١	اللغة الهولندية		
١٣	اللغة الإنجليزية		
١١	الخط والرسم		
١٣	ملاذعة والأرشاد		
١١	هذهلم الحمدية		
١٣	إمسالك الصفات		
١١	مجموع الدرجات		
١٣	السارك		
١١	المواظبة		
١٣	المجموع الكلي		
١١	مرض		
١٣	الغيباب		
١١	سباب آخر		
١٣	Verzuimen		
١١	om andere redenen		

Sumber: H. Hasan Ahmad. *Sejarah Ringkas Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang (Mubalighin College)*. Makalah yang disusun atas permintaan Tim Penulisan Sejarah Pendidikan Muhammadiyah, PP Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1975

Lampiran 8

Kurikulum SGAA Muhammadiyah 1951-1958

KURRIKULUM S.G.A.A. (Muallimin Ulva)
MUHAMMADIYAH SUMATERA TENGAH DI
PADANG PANJANG.

No. :	Mata Pelajaran	Kelas :			Keterangan.
		I	II	III	
1.	<u>A. Agama Islam</u>				
	a. Al-Quranul Karim	: 2	: 2	: 2	Rencana ini dengan keputusan Konferensi Pengajaran Muhammadiyah Prop. Sum. Tengah 1 Mei 1950, disesuaikan dengan rancangan S.G.A. Negeri dengan perubahan seperti dibawah ini :
	b. Al-Hadits Swarif	: 2	: 2	: -	
	c. Ushul Fiqhi	: 2	: 2	: 1	
	d. Al-fiqhi	: 2	: 2	: 1	
	e. Sejarah Islam	: 1	: 1	: -	
2.	<u>B. Bahasa Arab.</u>				1) <u>Pelajaran-Pelajaran :</u>
	a. Bhs. Jerman				Kls I 2 jam. Kls II 2 jam.
	a. Al-Qawa'id	: 3	: 2	: 2	b. Bhs. Daerah Kls I 4 jam. Kls II 3 jam. Kls III 3 jam.
	b. Al-Mutholah	: 2	: 2	: 6	
	c. Al-Balagh	: 1	: 1	: -	
	<u>C. Ilmu Umum.</u>				c. Pek. Taniun Kls I 1 jam. Kls. II 1 jam. Kls III 1 jam.
3.	Pendidikan	: 4	: 5	: 5	
4.	Praktok Mengajar	: -	: -	: 6	
5.	Bahasa Indonesia	: 4	: 4	: 4	Jumlah a, b dan c = 17 jam; diganti dengan pelajaran bahasa Arab 13 jam dan dengan Agama 4 jam.
6.	Bahasa Inggris	: 2	: 2	: 3	
7.	Bahasa Jerman	: -	: -	: 4	
8.	Ilmu Pasti	: 4	: 4	: 2	2) <u>Pelajaran-pelajaran.</u>
9.	Ilmu Serhitung	: 2	: 2	: 1	a. Pendidikan Jasmani Kls I 3 jam. Kls II 3 jam. Kls III 3 jam.
10.	Ilmu Kimia/Ekonomi	: 1	: 1	: 2	
11.	Ilmu Alam	: 2	: 2	: 1	
12.	Sejarah	: 2	: 2	: 1	b. Seni suara Kls I 2 jam. Kls II 2 jam. Kls III 1 jam.
13.	Tata Negara	: 1	: 1	: 1	
14.	Ilmu Bumi	: 2	: 2	: 2	
15.	Ilmu Havat	: 2	: 2	: 2	Jumlah a dan b = 14 jam, dijadikan pelajaran sore. buat pagi diisi dengan pelajaran agama 10 jam dan Ilmu pasti
16.	Menggambar/Menulis	: -	: -	: 2	
17.	Wisam	: 1	: 1	: -	4 jam.
	Jumlah Pelajaran pagi	: 42	: 42	: 42	3) Jam S.G.A. yang 40 jam itu, di jadikan 42 jam yang akan diisi dengan pelajaran agama.
	<u>Pelajaran Sore.</u>				
18.	Pendidikan Djasmani	: 3	: 3	: 3	- o -
19.	Seni Suara	: 2	: 2	: 1	
	Jumlah semuanya	: 47	: 47	: 47	

- o -

Sumber: H. Hasan Ahmad. *Sejarah Ringkas Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang (Mubalighin College)*. Makalah yang disusun atas permintaan Tim Penulisan Sejarah Pendidikan Muhammadiyah, PP Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1975

Lampiran 9

Guru-guru Kuliyatul Mubalighin/Mublighat Muhammadiyah Padang Panjang 1937-1950

- | | | |
|-------------------------------------|---|----------------------------|
| 1. Drs. HA. Karim Amarullah | : | Sei Batang, Maninjau |
| 2. AR. St. Mansur | : | Air Angat. Maninjau |
| 3. SJ. Sutan Mangkuto | : | Pitalah, Padang Panjang |
| 4. Darwis | : | Silayo, Solok |
| 5. Yakub Rasyid | : | Padang |
| 6. A.Kamil | : | Padang |
| 7. Adam Ibrahim | : | Solok |
| 8. Mubin St. Pangulu | : | Andalas, Padang Panjang |
| 9. HA. Rahman | : | Sumanik, Batusangkar |
| 10. A. Malik Ahmad | : | Sumanik, Batusangkar |
| 11. Muchtar | : | Sumpur, Padang Panjang |
| 12. Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang | : | Tanjung Sani, Maninjau |
| 13. H. Harun El Ma'any | : | Kurataji, Pariaman |
| 14. H. Baharudin Zein | : | Pariaman |
| 15. A. Malik Thaher | : | Lintau, Batu Sangkar |
| 16. Bustaman | : | Padang |
| 17. Aslam Zakaria | : | Koto Gadang, Bukittinggi |
| 18. M. Ramli Aman | : | Jambu Air, Bukittinggi |
| 19. H.M Kasim Bakri | : | Padang |
| 20. R. Moedigdo | : | Jawa |
| 21. Bachtiar | : | Silalang, Padang Panjang |
| 22. Bustami Thaib | : | Sumanik Batu Sangkar |
| 23. Johan Nurdin | : | Sumanik Batu Sangkar |
| 24. Husin Yahya | : | Pangkalan Kota Baru |
| 25. M. Saleh Ja'far | : | Sianok, Bukittinggi |
| 26. Palizir Hafliil | : | Koto Gadang, Bukittinggi |
| 27. Jamaludin | : | Panyalaian, Padang Panjang |
| 28. I. Zulkarnaini | : | Suliki, Payakumbuh |
| 29. Yama'an Shaleh | : | Sumanik Batu Sangkar |

- | | | |
|--------------------------|---|------------------------------|
| 30. HM. Isa | : | Aur Kuning, Bukittinggi |
| 31. T. Husen | : | Sumanik Batu Sangkar |
| 32. M. Raden Suraiman | : | Magelang |
| 33. Ma'ali | : | Solok |
| 34. Abdullah MS | : | Batipu Baruh, Padang Panjang |
| 35. M. Thaib Dt. P. Basa | : | Sumanik Batu Sangkar |
| 36. M. Naim | : | Reppang, Sulawesi |
| 37. H. Dorowas Idris | : | Padang |
| 38. Zainudin Zein | : | Padang |
| 39. Zahrial | : | Koto Gadang, Bukittinggi |
| 40. Hasan Ahmad | : | Sumanik Batu Sangkar |
| 41. Haskim | : | Sumanik Batu Sangkar |
| 42. Wahab Samad | : | Maninjau |
| 43. Zainal Abidin Syu'ib | : | Maninjau |
| 44. Mahmud Yatim | : | Sumanik Batu Sangkar |

Sumber: H. Hasan Ahmad. *Sejarah Ringkas Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang (Mubalighin College)*. Makalah yang disusun atas permintaan Tim Penulisan Sejarah Pendidikan Muhammadiyah, PP Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1975.

Lampiran 10

**Guru-guru Sekolah Guru Agama Atas Muhammadiyah Padang Panjang
1951-1958**

- | | |
|----------------------------|-------------------------------------|
| 1. H. Harun El Ma'any | 21. Mukhtar |
| 2. Palizir Hafliil | 22. AB. Usman |
| 3. HA. Malik Ahmad | 23. Mukhtar (mantanDir.SGAN Padang) |
| 4. I. Zulkarnaini | 24. Ismet Kemal |
| 5. RI. Dt. Sinaro Panjang | 25. Musthafa Ghany |
| 6. Adam Ibrahim | 26. Mulkan |
| 7. H. Darwis Idris | 27. Marni |
| 8. Wahab Samad | 28. Nurdin |
| 9. H. Zainal Abidin Syu'ib | 29. Rustam Zainul |
| 10. Raden Sulaiman | 30. Akmal |
| 11. Zainudin Zen | 31. Khaidir Jamil |
| 12. Haskim | 32. Martina |
| 13. Mahmud Yatim | 33. Djohar Mahmud |
| 14. Johan Nurdin | 34. Mawardi |
| 15. Bustami Thaib | 35. H. Damanhuri |
| 16. Nofezar Hafliil | 36. A. Hadi |
| 17. Muhammad Naim | 37. Abdul Aziz |
| 18. AM. Dt. Bgd. Malano | 38. Hasan Ahmad |
| 19. Kamarudin | 39. Aisyah Mustafa |
| 20. Baharudin | 40. Khaidir |

Lampiran 11

Jumlah Arbituren dari Tahun 1937-1974**A. Kuliyyatul Mubalighin**

Tahun 1937	:	14 orang
Tahun 1938	:	12 orang
Tahun 1939	:	14 orang
Tahun 1940	:	28 orang
Tahun 1941	:	14 orang
Tahun 1942	:	13 orang
Tahun 1943	:	20 orang
Tahun 1944	:	16 orang
Tahun 1945	:	42 orang
Tahun 1946	:	28 orang
Tahun 1947	:	41 orang
Tahun 1948	:	47 orang
Tahun 1950	:	46 orang

B. Kuliyyatul Mubalighat

Tahun 1939	:	15 orang
Tahun 1940	:	16 orang
Tahun 1941	:	15 orang
Tahun 1942	:	10 orang
Tahun 1943	:	6 orang
Tahun 1944	:	9 orang
Tahun 1945	:	14 orang
Tahun 1946	:	33 orang
Tahun 1947	:	55 orang
Tahun 1948	:	69 orang
Tahun 1950	:	47 orang

C. SGAA Muhammadiyah

Tahun 1951	:	45 orang
Tahun 1952	:	43 orang
Tahun 1953	:	64 orang
Tahun 1954	:	94 orang
Tahun 1955	:	109 orang
Tahun 1956	:	144 orang
Tahun 1957	:	103 orang
Tahun 1958	:	121 orang

D. Kuliyyatul Mubalighin

Tahun 1966	:	12 orang
Tahun 1967	:	20 orang
Tahun 1968	:	37 orang
Tahun 1969	:	68 orang
Tahun 1970	:	64 orang
Tahun 1971	:	70 orang
Tahun 1972	:	108 orang
Tahun 1973	:	116 orang
Tahun 1974	:	120 orang

Sumber: H. Hasan Ahmad. *Sejarah Ringkas Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah Kauman Padang Panjang (Mubalighin College)*. Makalah yang disusun atas permintaan Tim Penulisan Sejarah Pendidikan Muhammadiyah, PP Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1975.

Lampiran 12

Foto Hasan Ahmad dan Yunan Yusuf

Foto Hasan Ahmad
Sumber: Koleksi Pribadi



Foto Yunan Yusuf dan anggota keluarganya
Sumber: <http://yunanyusuf.com/bersama-keluarga/>

Lampiran 13

**Foto Pintu Masuk Kompleks Pendidikan dan Pesantren Muhammadiyah,
Kauman Padang Panjang**



Sumber: Koleksi Pribadi

Lampiran 14

Foto Suasana MA-Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah, Padang Panjang

Ruang-ruang kelas



Suasana kegiatan belajar-mengajar

Sumber: <http://myschoolkmm.blogspot.com>

Lampiran 15

Kantor Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah



Pintu masuk kantor Kuliyyatul Mubalighin dan alumni tahun ajaran 2005/2006, Adil Wandi

Sumber: <http://myschoolkmm.blogspot.com>



Gambar para pimpinan Tabligh School Hingga Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah di Kantor KMM

Sumber: Koleksi Pribadi